

Mira W.

**Luruh Kuncup Sebelum
Berbunga**

Scan by: otoy

<http://ebukita.wordpress.com>

Edit & Convert to Jar, Txt, Pdf: inzomnia

<http://inzomnia.wapka.mobi>

Kuncup itu telah gugur

Luruh sebelum berbunga

Tetapi...

Dia gugur untuk menjadi pupuk kehidupan

Bagi alam sekitarnya....

Bab I

Ari meniup kelima batang lilin di atas kue ulang tahunnya itu kuat-kuat. Hup. Hup. Hanya dua

lilin yang padam. Ketiga lilin yang lain masih hidup. Lidah apinya bergoyang-goyang menantang.

"Tiup lagi, Ari!" Kris memberi semangat. "Tiup lagi! Lebih kuat!"

Ari menarik napas dalam-dalam. Mengisi paru-parunya sepenuh-penuhnya dengan udara. Lalu... hup! Diembuskannya udara itu kuat-kuat.

Dua batang lilin padam sekaligus. Tetapi lilin yang ketiga belum. Apinya masih melenggang-lenggok nakal diembus angin dari celah-celah pintu. Di luar hujan memang sedang lebat-lebatnya.

Ari sudah memonyongkan mulutnya dengan gemas. Siap meniup lilin yang terakhir. Dewi yang berlutut di sisi anaknya pun sudah

menahan napas. Kris bahkan telah mengangkat kedua belah tangannya. Siap untuk bertepuk tangan begitu lilin yang nakal itu padam.

Tetapi Ari belum sempat meniup. Ada angin yang amat kencang menerobos masuk. Mengempaskan pintu yang memang belum terkunci. Dan mendahului memadamkan api lilin yang terakhir.

Berbareng dengan itu, halilintar menggelegar membelah udara. Memutuskan aliran listrik. Lampu dalam rumah serentak padam. Gelap langsung menyergap. Dan Ari menjerit ketakutan.

Cepat-cepat Dewi meraih anaknya. Memeluknya erat-erat. Sementara Kris menutup pintu. Dan menguncinya.

Dinyatakannya pemantik api. Disulutnya kembali lilin-lilin di atas kue itu.

Seberkas sinar menerangi paras Ari yang pucat pasi. Matanya terbelalak ketakutan. Dia tampak begitu kecil dan lemah dalam pelukan ibunya.

Segores perasaan tidak enak menyergap hati Kris. Entah mengapa bayangan wajah Ari saat itu terasa amat berkesan. Mengguratkan sesuatu, entah apa, di hatinya. Sesuatu yang menyakitkan. Menakutkan. Mengerikan....

"Tidak apa-apa, Ari..." suara Dewi terdengar bergetar di sela-sela desau angin dan gemericik hujan. "Cuma hujan...."

Saat itu, tidak sadar Kris menoleh pada istrinya. Dan dia melihat wajah Dewi sama pucatnya

dengan paras Ari. Terselip jugakah perasaan tidak enak itu di hatinya? Atau... dia hanya terkejut?

"Sini, Ari, sama Papa," Kris mengulurkan tangannya. Hendak didekapnya anak itu, seakan-akan hendak melindungi buah hatinya dari setiap mara bahaya.

Tetapi Dewi tidak mau melepaskan Ari. Dia malah mengetatkan pelukannya.

"Selamat ulang tahun, Sayang," bisiknya lembut. Dicuminya anaknya dengan penuh kasih sayang.

Kris merangkul mereka berdua. Dan mengecup dahi Ari.

"Selamat ulang tahun ya, Ri."

Kris berusaha meringankan suaranya. Ini hari gembira. Hari bahagia mereka. Hari ulang tahun Ari. Mengapa harus berduka?

Persetan dengan segala macam firasat. Yang bertingkah tadi cuma angin. Kebetulan saja malam ini hujan lebat. Halilintar dapat menggelegar kapan saja. Memadamkan listrik. Itu soal biasa. Angin pun dapat berembus kencang setiap saat.

Pintu memang baru tertutup. Belum sempat dikunci. Lumrah jika angin kencang seperti ini mengempaskannya. Jadi, apa yang harus ditakuti?

Mengapa dia jadi bersikap seperti wanita begini? Apa-apa firasat. Pertanda. Alamat buruk. Ah. Tidak masuk akal! Dia harus dapat mengusir kemuraman pada malam ulang tahun anaknya ini. Mereka harus bergembira. Harus!

"Coba, Ari ingat nggak, Ari minta apa sama Papa? Buat kado ulang tahun Ari. Ingat?"

Ari mengangguk pelan. Masih meringkuk dalam pelukan ibunya. Tetapi ketakutan di dalam matanya telah memudar. Pipinya yang montok mulai bersinar kembali.

"Ari minta apa sih sama Papa?" Dewi pura-pura tidak tahu, meskipun sejak kemarin dia harus membagi tempat yang sempit di kamarnya dengan benda itu.

"Sepeda," sahut Ari mantap. "Yang ada boncengannya." "Mengapa mesti ada boncengannya?" "Supaya Pinta bisa ikut." Pinta adalah anak perempuan yatim-piatu yang tinggal di rumah sebelah. Teman main Ari. Umurnya mungkin empat tahun. Mungkin lebih. Mungkin pula kurang. Tidak ada yang tahu.

Tubuhnya jauh lebih kecil daripada tubuh Ari. Kurus kering. Kotor. Tidak pernah memakai

sandal. Apalagi sepatu. Bajunya hanya seminggu sekali berganti. Rambutnya entah sudah berapa bulan tak pernah dicuci. Rambut itu bergumpal menjadi satu. Lengket. Basah berminyak peluh dan debu.

Sebenarnya Dewi tidak suka Ari-nya yang bersih dan montok itu bermain-main dengan Pinta. Ibu mana yang senang anaknya bergaul dengan sarang kuman?

Entah sudah berapa kilo cacing yang ditenak di dalam usus Pinta. Belum lagi jamur-jamur yang tumbuh subur di kulitnya. Bagaimana tidak? Pinta mencari nafkah dengan membantu kakaknya mengorek-ngorek tempat sampah. Mencari kertas-kertas bekas. Karton. Kardus. Botol plastik. Kaleng bekas. Entah apa lagi.

Makannya tidak teratur. Tidur pun semaunya. Mandinya dua hari sekali. Tidak ada yang tahu dia punya sabun atau tidak.

Satu-satunya alasan yang menyebabkan Dewi tidak tega melarang anaknya bermain-main dengan Pinta cuma ini: anak yatim-piatu itu buta. Setiap kali melihat Pinta, dia merasa iba. Sudah miskin. Yatim-piatu. Cacat pula. Ah, entah dosa apa yang telah diperbuat orangtuanya.

Lamunan Dewi dibuyarkan oleh sorakan Ari. Dia melonjak gembira. Dan meloloskan diri dari pelukan ibunya. Disongsongnya ayahnya yang keluar dari dalam kamar menuntun sebuah sepeda kecil.

"Eh, nanti dulu, Bung!" Kris menyergap Ari yang sudah menghambur ke atas sepeda barunya dengan penuh semangat. "Bilang apa dulu sama Papa?"

"Terima kasih, Papa!" sahut Ari asal saja. Sama sekali tidak menoleh pada Kris. Matanya yang bersinar-sinar dibalut kegembiraan tak lepas-lepasnya menatap sepeda itu. Dewi menahan senyum melihat ulah anaknya.

"Cuma itu?" Kris pura-pura merajuk. Tidak dilepaskannya Ari dari rangkulannya. Padahal dia tahu sekali, Ari sudah tidak sabar. Hendak menyentuh sepedanya.

"Mahal-mahal Papa beli sepeda ini, Ari cuma bilang terima kasih?"

"Ala, Papa! Habis Ari mesti bilang apa lagi dong?"

"Cium Papa!"

Secepat, kilat Ari mengecup pipi ayahnya. Baru juga ujung bibirnya menyentuh kulit muka Kris, tubuhnya sudah bergerak hendak melepaskan diri dari pelukan ayahnya.

"Lho, belum kena!" protes Kris.

"Ah, Papa!" Agak gemas Ari mencium pipi ayahnya. Kali ini lebih keras. Lebih seru. Lebih lama. Sampai berbunyi. Cup. Cup.

"Aduh!" Kris pura-pura menjerit. "Ari mencium atau menggigit?"

"Ah. Papa begitu sih! Cerewet!"

"Sekali lagi, ya. Tapi yang enak. Yang mesra."

Sekali lagi Ari mencium pipi ayahnya. Kali ini dia memang bersungguh-sungguh. Matanya tidak lagi melirik sepedanya.

Kris merasa dadanya berdebar hangat ketika bibir Ari yang mungil memagut pipinya. Didekapnya Ari erat-erat. Dicumanya wajah anaknya dengan mesra.

Dewi tersenyum antara haru dan bahagia melihat adegan itu. Dia tahu betapa sayangnya Kris pada Ari. Delapan tahun mereka menunggu hadirnya seorang anak di tengah-tengah mereka. Pernah suatu waktu mereka malah sudah berputus asa.

"Barangkali kita dikutuk orangtua, Mas," keluh Dewi lirih setiap kali tamu yang tidak diundang itu hadir. Sudah beberapa kali haidnya terlambat. Tetapi pengharapannya selalu sia-sia. Yang terlambat itu ternyata memang cuma terlambat. Bukan tidak datang.

"Ah, jangan berkata begitu, Wi," bantah Kris tegas, meskipun hatinya sendiri ragu. "Masa ada orangtua yang tega mengutuk anaknya? Ayah memang tidak merestui pernikahan kita. Tetapi itu tidak berarti Ayah sampai hati untuk mengutuki perkawinan ini."

"Yang tidak setuju kan bukan cuma ayahmu, Mas."

"Ibu juga tidak merestui perkawinan kita. Tapi aku kenal Ibu, Wi. Beliau takkan pernah menyumpahiku."

"Mungkin bukan menyumpahimu, Mas. Tapi aku!"

"Sudahlah. Jangan menyalahkan siapa-siapa! Barangkali Tuhan belum mengizinkan kita menimang seorang anak."

"Tapi apa dosaku pada Tuhan, Mas? Mengapa Tuhan tidak pernah mengabulkan permintaanku?"

"Kata siapa belum pernah, Wi? Tak pernahkah kamu minta sesuatu yang lain pada Tuhan? Yang telah dikabulkan-Nya?"

Kris meraih tubuh istrinya dengan lembut. Diciumnya bibir Dewi dengan penuh kasih sayang.

"Dulu kamu tak percaya kita akan dapat memiliki hari-hari seperti ini dalam hidup kita, bukan? Tapi Tuhan telah memberikannya pada kita, Wi. Hari-hari yang begitu penuh kebahagiaan. Mengapa kamu tidak mau berterima kasih, Wi? Apa artinya anak jika dibandingkan dengan kebahagiaan yang telah kita miliki sekarang?"

Satu hal Kris benar. Anak memang tidak dapat dibandingkan dengan kebahagiaan mereka. Tidak ada suatu pun yang dapat ditukar dengan pernikahan ini. Tapi Dewi juga tahu, Kris

berdusta jika dia mengatakan tidak
mengharapkan seorang anak.

Setelah tahun-tahun kemanisan cinta mereka
mulai memudar, mereka sama-sama
mengharapkan sesuatu yang lain. Seutas tali
pengikat yang lebih kuat. Mungkin bahkan lebih
kuat daripada tali cinta mereka. Anak. Pupuk
penyubur pohon perkawinan mereka. Dan
itulah yang tak pernah mereka miliki. Sampai
tahun perkawinan mereka yang kedelapan.

Bab II

"Dengan adik Tato? Tidak, Kris! Tidak! Jika sudah tidak ada perempuan lagi di dunia ini pun, Ayah tidak sudi menikahkan kau dengan perempuan itu!"

"Lebih baik kau tidak usah menikah daripada Ibu harus melamar anak perempuan mereka!" geram Ibu sama berangnya.

"Masih banyak perempuan lain," desis Ayah menahan marah. "Dengan anak tukang becak pun Ayah tidak peduli! Asal jangan dengan perempuan itu! Ayah tak sudi kau menikah dengan dia!"

"Tapi saya mencintai Dewi, Ayah," desah Kris putus asa. Dia tahu, sia-sia memohon. Meratap. Mengemis. Pasti tak ada gunanya.

Setelah peristiwa naas itu, kedua keluarga mereka saling bermusuhan. Malangnya, cinta justru tumbuh di antara anak-anak mereka. Dan orang yang paling malang itu adalah dia sendiri.

Dia justru jatuh cinta pada Dewi, putri Pak Prawoto, orang yang paling dibenci ayahnya.

Cinta memang sudah lama tumbuh di antara Kris dan Dewi. Sejak SMA. Dulu tak ada rintangan dalam hubungan mereka. Apalagi kedua abang mereka. Tato dan Handi, bersahabat sejak kecil.

Tetapi justru persahabatan merekalah yang membawa petaka. Dalam keadaan mabuk, Tato terlibat perkelahian. Handi mencoba menolong sahabatnya. Memang bukan salah Tato jika ujung pisau lawannya kemudian mengenai lambung Handi. Semuanya hanya kebetulan belaka.

Tato bahkan mengamuk ketika melihat keadaan sahabatnya. Tatkala dilihatnya Handi terkapar

berlumuran darah, dia melompat merebut pisau lawannya. Dan menikamkannya ke dada pemuda pemilik pisau itu.

Namun kendatipun Tato harus mempertanggungjawabkan perbuatannya dengan kehilangan kebebasannya selama bertahun-tahun di dalam penjara, orangtua Handi tidak dapat memaafkannya. Mereka kehilangan Handi untuk selama-lamanya. Dan untuk selama-lamanya pula mereka tidak mau mengenal lagi keluarga Tato.

"Abangnya berandalan! Pemabuk! Tukang berkelahi! Pasti adiknya juga brengsek!"

"Dewi tidak seperti itu, Bu!" bantah Kris separo mengeluh. "Ibu kan tahu bagaimana sifatnya"

"Tapi kau juga kan tahu apa yang telah dilakukan abang gadis itu pada abangmu!"

"Bukan Tato yang membunuh Handi!"

"Tapi dia yang mencelakakannya!"

"Mereka terlibat perkelahian..."

"Tidak akan terjadi, kalau berandal itu tidak mabuk-mabukan! Dan tidak mengajak Handi! Sudah sejak dulu Ibu peringatkan abangmu, jangan bergaul dengan bajingan itu! Tapi Handi selalu membelanya! Sampai dia harus kehilangan nyawanya sendiri...."

Ibu Kris mulai menangis lagi. Dan kalau sudah sampai di sana, Kris tahu, percuma memohon lagi. Semua jalan telah tertutup

"Tak ada jalan lain, Wi," kata Kris akhirnya. Sudah seratus kali lebih mereka membincangkan hal itu. Perkawinan mereka. Masa depan mereka. Selalu menemui jalan buntu. Sikap orangtua Kris sudah sedemikian kerasnya. Tak mungkin dicairkan dengan apa pun.

"Pilih kami atau gadis itu," ancam ayahnya kemarin, ketika untuk kesekian kalinya Kris mengajak orangtuanya berembuk. Dan Kris sadar, tidak mungkin menawar lagi. Dia harus mengambil keputusan.

"Aku sudah berhenti kuliah, Wi. Dan sudah melamar pekerjaan. Begitu aku kerja, aku akan membawamu pergi."

"Dan kehilangan orangtuamu?" "Aku tidak mungkin memperoleh kedua-duanya."

"Biarlah aku mencoba sekali lagi. Aku akan datang memohon pada ayahmu. Aku akan berlutut mencium kaki mereka...."

"Percuma. Kamu cuma menyakiti hatiku."

"Aku tidak mau kamu dikutuk orangtua."

"Tidak ada pilihan lain. Jika Tuhan menganggapku berdosa kepada orangtuaku, aku rela menanggung hukumannya."

Dewi memeluk kekasihnya dengan terharu. Cinta Kris terhadapnya demikian besar. Dia bahkan rela dibuang oleh keluarganya. Asal tidak usah meninggalkan Dewi. Panorama laut di ujung senja di tepi pantai seakan-akan menjadi saksi ketulusan cinta mereka.

"Mungkin hidup kita akan susah, Wi." Kris mendekap gadis itu ke dadanya. Dibelai-belainya rambut Dewi dengan penuh kasih sayang. "Aku tidak punya apa-apa...."

"Kamu punya sesuatu yang sangat indah," bisik Dewi lembut. "Cintamu."

"Kita tidak bisa hidup hanya dengan cinta, Wi."

Tapi cinta akan menguatkan kita. Dalam penderitaan yang bagaimanapun beratnya, cinta akan menghangatkan kita." "Kamu tidak menyesal?" "Kamu menyesal?"

Kris menggeleng.

"Aku sudah memikirkannya masak-masak. Keputusanku telah bulat. Aku akan membawamu pergi."

"Kalau begitu jangan tanya lagi, Kris. Aku akan ikut ke mana pun kamu membawaku."

Sekali lagi mereka berdekapan. Kali ini lebih lama. Lebih hangat. Lebih penuh arti.

"Tunggu sampai aku mendapat pekerjaan, Wi. Lalu akan kita wujudkan impian kita. Akan kubuktikan kepada orangtuaku, aku tidak salah memilihmu."

"Mengapa harus menunggu? Mengapa kita tidak menikah sekarang saja? Aku tidak mau berpisah lagi denganmu."

"Kita tidak bisa hidup hanya dengan cinta, Wi. Aku harus mencari nafkah. Untukmu. Untuk anak-anak kita nanti."

"Aku sudah kerja. Aku sanggup membiayai rumah tangga kita."

"Dan memberi makan suamimu?"

"Apa salahnya? Siapa bilang hanya laki-laki yang boleh mencari nafkah?"

"Tapi aku tidak mau dibiayai istri! Aku tidak rela kamu membanting tulang untuk menghidupi rumah tangga kita!"

"Apa salahnya aku yang membiayai rumah tangga kita sebelum kamu mendapat pekerjaan? Jangan terjebak pada egoismemu sebagai laki-laki! Semuanya harus lelaki!"

"Jangan salah sangka, Wi. Semua itu karena aku sayang padamu. Aku tidak rela kamu bekerja keras sementara aku enak-enakan di rumah!"

"Kata siapa kamu enak-enakan di rumah? Kamu juga sedang mencari pekerjaan, kan?"

"Tapi kita kan harus punya rumah, Wi. Dari mana kita punya uang untuk mengontrak rumah?"

"Tabunganku sudah cukup. Perhiasan-perhiasanku pun bisa dijual. Kurasa cukup untuk mengontrak rumah kecil di pinggiran kota."

"Yang jauh dari tempat kerjamu? Jam berapa kamu harus berangkat dari rumah, Wi? Ah, aku tidak tega menyiksamu seperti itu!"

"Mengapa kamu jadi takut menderita? Bukankah katamu tadi kita harus membuktikan kepada orangtuamu pilihan kita tidak keliru? Atau kamu cuma mau menderita seorang diri? Cuma kamu yang boleh membuktikan kepada dunia bahwa cinta kita tidak sia-sia?"

Cinta mereka memang tidak sia-sia. Bertahun-tahun mereka berjuang untuk hidup tanpa bantuan siapa pun. Mengontrak sebuah rumah sederhana di pinggiran kota. Mereka bergulat melawan nasib yang tak pernah terlalu ramah.

Ketika keadaan mereka mulai membaik, Kris bahkan mencoba melanjutkan kuliahnya sambil bekerja. Dewi-lah yang mendorongnya untuk meneruskan studinya.

"Aku tidak ingin cinta kita menggagalkan kariermu, Mas. Di sanalah letak masa depan kita."

"Tapi aku ingin kamu berhenti bekerja, Wi. Sudah waktunya kamu istirahat di rumah. Bukankah kamu ingin punya anak?"

"Mas yakin kita belum dikaruniai anak gara-gara aku bekerja?"

"Bukan begitu, Wi. Mungkin kamu terlalu capek."

"Lanjutkan dulu studimu, Mas. Setelah Mas berhasil, aku akan berhenti bekerja. Masih ada waktu untuk bayi kita menanti saat yang lebih baik, kan? Jika hidup kita sudah lebih mapan, hidup anak kita pun akan lebih terjamin."

Tetapi ketika saat yang ditunggu-tunggu itu telah tiba, ketika Kris telah berhasil meraih gelar Drs.-nya, anak yang mereka nantikan tidak kunjung datang juga. Sungguhpun Dewi telah hampir tiga tahun berhenti bekerja.

Ketika Dewi berkonsultasi dengan seorang dokter, yang ditemukannya bukan benih seorang anak. Melainkan sebuah kista di salah satu indung telurnya. Sudah cukup besar. Sebesar bola tenis. Setelah melakukan beberapa pemeriksaan, dokter menganjurkan agar kista itu diangkat.

"Tapi saya ingin sekali mempunyai anak, Dokter." keluh Dewi separo meratap.

"Tentu saja Ibu masih bisa punya anak. Rahim Ibu tidak diangkat. Dan Ibu masih memiliki satu indung telur yang masih baik. Hanya saja Ibu harus sabar. Mungkin Ibu harus menunggu lebih lama."

Dan penantian yang panjang itu berbuah pada awal tahun perkawinan mereka yang kedelapan. Untuk pertama kalinya, Dewi hamil. Dan mereka

menjaga kandungan mahal itu seperti menjaga sebutir intan delapan puluh karat.

Dewi praktis tidak boleh mengerjakan apa-apa lagi. Semuanya dikerjakan oleh Kris. Dia malah sudah berniat mengambil seorang pembantu kalau tidak dicegah oleh Dewi.

"Apa yang akan dikerjakan oleh pembantumu itu?" Dewi menahan senyumnya. Dia merasa sangat dimanja.

"Apa saja. Asal kamu tidak usah bekerja!"

"Termasuk mengurus suaminya?"

"Aku bisa mengurus diriku sendiri."

"Lalu apa yang harus dikerjakannya? Mas sudah mengerjakan semuanya. Mencuci baju. Membersihkan rumah. Mencari uang...."

"Jangan bergurau. Wi! Aku benar-benar tidak mau kamu kehilangan bayi kita."

"Aku juga tidak. Tapi kata siapa menyapu rumah saja wanita hamil bisa kehilangan bayi? Rahimku cukup kuat kok. Dokter juga tidak menganjurkan aku berbaring terus di tempat tidur seperti orang sakit."

"Pokoknya kamu tidak boleh bekerja. Urusan rumah serahkan saja padaku. Pulang kerja akan kubereskan semuanya."

"Dan aku harus menunggumu pulang untuk menyiapkan makan siangku?"

"Akan kuminta Bu Min mengirimkan makan siangmu tiap hari."

"Ah, tidak usah! Bikin malu aku saja. Bu Min pasti mencibir. Anaknya sudah tiga belas. Tapi belum pernah dia minta dimasakkan makanan oleh orang lain."

"Tapi kamu tidak boleh kerja!"

"Yang ringan-ringan kan tidak apa-apa. Masa masak untuk diri sendiri saja tidak boleh?"

"Kenapa sih kamu bandel sekali?" Kris meraih tubuh istrinya dengan hati-hati. Begitu hati-hatinya sampai Dewi merasa geli. Bahkan memeluk istrinya sendiri pun Kris takut! Takut mencederai kandungan Dewi!

"Barangkali pembawaan anakmu ini," Dewi menyentuh perutnya. "Bandel seperti ayahnya."

"Siapa bilang aku bandel? Yang bandel ibunya kok."

"Siapa yang lari dari rumah?" Kris tersenyum. Tapi Dewi melihat kepahitan mewarnai senyum suaminya. "Ingat ayahmu?" "Sudah kuberitahu orangtuaku."

"Bahwa istrimu hamil?" Kris mengangguk. Dibelai-belainya rambut istrinya. Tetapi pandangannya menerawang jauh ke langit-langit kamar. Dewi yang berbaring di sisi Kris memindahkan kepalanya ke atas dada suaminya. Ditatapnya mata Kris lekat-lekat. "Apa kata ibumu?"

"Ibu tidak memberi komentar apa-apa. Tetapi Ayah begitu marah melihat kedatanganku. Kemarahannya tidak surut mendengar kabar yang kubawa, Aku sungguh kecewa."

"Mas mengharapkan kehadiran anak kita dapat meluluhkan kebencian mereka kepadaku?"

"Setiap malam aku berdoa, Wi. Tapi rupanya aku belum berhasil juga melunakkan hati Ayah."

"Kita perlu waktu, Mas." Dewi mengelus-elus wajah suaminya dengan lembut. "Bersabarlah."

Tapi kesabaran mereka belum berbuah juga kendatipun kini usia Ari telah genap lima tahun. Belum pernah sekali pun orangtua Kris mengunjungi mereka. Padahal Kris dan Dewi begitu mengharapkannya.

Tidak inginkah orangtua Kris melihat seperti apa rupa cucu mereka? Sepeninggal Handi, Kris

adalah anak satu-satunya. Itu berarti baru Arilah cucu mereka.

Mengapa mereka begitu keras hati? Tidak inginkah mereka melihat seperti apa cucu mereka? Menyaksikan kelucuan-kelucuannya? Mendengar

suara nyanyiannya? Merasakan kelembutan kulitnya?

"Makin besar Ari makin mirip Ayah ya, Wi"

Kris menyandarkan kepalanya di pangkuan istrinya. Dia sedang duduk di lantai bersama Ari. Membersihkan sepeda masing-masing.

Kalau Ari melihat ayahnya membersihkan sepeda, dia akan lekas-lekas mengambil sepedanya sendiri. Dan ikut membersihkannya pula. Dewi yang sedang duduk di kursi menisik

celana Ari yang robek, berhenti menusukkan jarum.

"Tentu saja. Ari kan betul-betul cucunya. Mas kan tidak mencurigaiiku?"

Dewi memang hanya bergurau. Tentu saja dia tidak melihat kemiripan Ari dengan mertuanya. Apanya yang mirip?

Ari montok. Hidungnya mancung. Matanya bulat dan bening. Sementara mertuanya? Wah. Sudah pipinya kempot. Hidungnya pesek. Kepalanya botak di depan. Matanya pun sudah hampir merapat ditarik kerut-merut. Satu-satunya yang masih terlihat mentereng mungkin hanya kumisnya.

Tetapi kalau Kris menginginkan Ari mirip ayahnya, Dewi takkan membantah. Asal dapat menghibur Kris, apa salahnya?

"Ayah siapa sih, Pa?" potong Ari ingin tahu. "Ari mirip siapa?"

"Eyangmu."

"Memang Ari punya eyang?"

"Tiap orang punya eyang." "Ari kok belum pernah melihatnya. "Ari mau melihat Eyang?"

"Di mana?"

"Tentu saja di rumahnya." "Jauh?"

"Tidak terlalu jauh. Kira-kira setengah jam dari sini."

"Kok Eyang nggak pernah nengok Ari?"

Karena Kris tidak mampu menjawab, Dewilah yang menyela,

"Eyang kan sudah tua, Ri. Tidak kuat lagi berjalan jauh."

"Kalau begitu kenapa kita tidak ke sana?"

"Ke mana?"

"Melihat Eyang."

Sekarang baik Kris maupun Dewi sama-sama tidak menjawab. Sekilas mereka hanya saling pandang.

"Ari mau melihat Eyang?" tanya Kris akhirnya.

"Mau. Seperti apa sih Eyang, Pa?" "Sudah tua."

"Seperti Mbah Goro?"

Mbah Goro adalah penjual pisang yang sering dilihat Ari memikul dagangannya lewat di depan rumah mereka. Punggungnya yang bungkuk hampir terlipat dua kalau dia sedang berjalan memikul bebannya yang cukup berat. Matanya yang rabun hampir selalu melihat ke bawah karena

sulitnya dia menegakkan kepala. Kumis, janggut, alis, dan rambutnya telah memutih semua.

Ari senang sekali kepadanya karena dia ramah dan tak pernah marah meskipun sering diganggu anak-anak. Ari selalu minta pada ibunya agar membeli pisang Mbah Goro. Dan meskipun sedang tidak ingin makan pisang, Dewi terpaksa membelinya juga.

Diam-diam Dewi juga kasihan pada kakek itu. Dalam usia selanjut itu, dia masih harus berjuang untuk hidup. Jadi meskipun sudah bosan makan pisang, Dewi tak pernah menolak kedatangan Mbah Goro.

"Tukang pisang yang tua itu," Dewi menjelaskan pada Kris. "Langganan Ari."

"Oh." Kris mengulum senyum. "Eyang belum setua dia."

"Tapi lucu seperti Mbah Goro?" desak Ari.
"Mungkin tidak selucu dia," sahut Kris ragu.
Duh, kalau saja Ari tahu, seperti apa eyangnya!

"Dongeng-dongengannya banyak?" "Mbah Goro suka mendongeng?" "Sering."

"Eyang mungkin tidak bisa mendongeng."

"Bisa main sulap?"

"Sulap?"

"Mbah Goro bisa sulap. Pisang tiga bisa hilang. Tinggal satu."

Kalau dia bisa menyulap sebuah pisang menjadi tiga, barangkali dia tidak perlu berjualan

tiap hari. pikir Dewi geli. Apalagi bila dia dapat menyulap pisangnya menjadi emas!

"Nggak lucu. Nggak bisa dongeng. Nggak bisa sulap. Uh, Ari nggak mau ketemu Eyang. Buat apa!" gerutu Ari kecewa.

Bab III

Dewi hampir tidak mempercayai penglihatannya sendiri. Sarung bantal Ari memerah. Merah sekali. Darah!

"Ya Tuhan!" pekik Dewi tertahan, antara terkejut dan takut. "Kenapa kamu, Ari?"

Melihat ibunya secemas itu, matanya membeliak ketakutan, Ari jadi ikut takut. Dia menangis. Dan Dewi melihat darah yang mengalir dari lubang hidung Ari bertambah banyak.

"Mas!" teriaknya panik. "Mas! Tolong Ari!"

Ketika Kris menerobos masuk, Ari sedang muntah. Muntahannya menyembrot tanpa permisi lagi. Dewi bertambah panik. Dan Ari menangis makin hebat.

"Sudah! Sudah! Jangan nangis, Ri."

Kris berusaha mengambil Ari dari gendongan ibunya. Tetapi Ari malah melekat makin kuat. Dewi merangkulnya erat-erat. Pakaianya telah basah oleh cairan muntah dan noda-noda darah.

Kris mengambil saputangan. Dan mencoba menghambat darah yang keluar dari dalam hidung Ari.

"Baringkan di tempat tidur, Wi. Biar aku kompres."

"Aduh. Ari. Sudah Mama bilang, jangan terlalu banyak main sepeda!" keluh Dewi sambil membaringkan tubuh anaknya. "Apanya yang sakit?"

Ari menggeleng.

"Mual?"

Ari menggeleng lagi. "Kepalanya sakit? Pusing?"
Samar-samar Ari mengangguk. "Tuh. Mama bilang apa. Jangan main sepeda terus!"

"Sore tadi dia main sepeda?"

"Sampai magrib. Sama si Pinta! Anak itu kan sudah besar. Berat kan diboncengi terus! Mana tadi sore gerimis lagi! Inilah akibatnya. Ari jadi sakit!"

"Besok jangan main sepeda dulu ya, Ri." Kris menghela napas panjang.

Ari mengangguk pelan sambil menatap ayahnya.

"Dan jangan memboncengi si Pinta lagi!" sambung Dewi kesal.

Sekarang Ari menoleh pada ibunya. Dan matanya mengawasi ibunya dengan sayu.

"Sekali-sekali boleh saja memboncengi teman, Ri," hibur Kris. Tidak tega melihat cara Ari

menatap ibunya. "Tapi jangan tiap hari, ya? Dan jangan lama-lama. Nanti kamu kecapekan."

"Pokoknya tidak usah memboncengi teman! Terlalu berat untuk Ari! Lihat, hidungnya sampai keluar darah begini!"

"Anak-anak mimisan kan biasa, Wi. Apalagi kalau sedang sakit."

"Mas sih selalu membela anak," gerutu Dewi ketika Ari sudah tidur dan mereka kembali ke kamar sendiri. "Kalau aku sedang memberitahu Ari, Mas jangan membantah dong, supaya Ari memperhatikan nasihatku!"

"Maafkan aku, Wi. Tapi aku tidak tega melihat Ari dimarahi begitu."

"Kan bukan dimarahi, Mas. Cuma diberitahu. Kalau bukan kita yang melarangnya, siapa lagi? Hampir tiap hari dia keliling-keliling naik sepeda memboncengi si Pinta! Mas kira anak itu tidak berat? Ari kan masih kecil!"

"Pinta satu-satunya sahabat Ari. Lagi pula anak itu buta. Tidak punya sepeda. Kasihan kan dia."

"Mas tidak kasihan pada Ari?"

"Tapi Ari juga senang kok. Aku pernah lihat mereka naik sepeda berdua beberapa hari yang lalu. Mereka ngobrol sepanjang jalan. Tertawa-tawa bersama. Ari begitu gembira. Pinta juga."

"Tapi jangan tiap hari, Mas! Ari kecapekan! Mas kira tidak berat memboncengi anak sebesar itu?"

"Mungkin Ari sakit karena kehujanan tadi sore. Wi. Sudahlah. Kasihan dia. Sedang sakit, dimarahi pula."

Sebenarnya Dewi tidak membenci Pinta. Hanya kurang suka. Anak itu baik. Sopan. Tapi itulah. Dewi tidak dapat mengenyahkan pikiran itu dari kepalanya.

Pinta sarang kuman. Bergaul dengan dia, Ari dapat ketularan penyakitnya. Entah sudah berapa banyak penyakit yang bersarang di tubuhnya. Mungkin sakit Ari sekarang pun berasal dari dia.

Tetapi ketika keesokan harinya Dewi membuka pintu rumahnya, Pinta sudah berada di sana. Di ambang pintu. Entah sudah berapa lama dia duduk di depan pintu rumah Dewi. Dia tidak berani mengetuk. Dia hanya menunggu dengan sabar sampai seseorang keluar membuka pintu.

"Ada apa?" tegur Dewi dingin. Anak ini pasti mencari Ari! Karena sakit Ari belum boleh bermain-main di luar. Sekarang, dia berani datang ke rumah!

Pinta meraba-raba pintu di depannya. Dan mau tak mau, jatuh belas kasihan Dewi melihatnya.

"Ari ke mana. Bu?" tanyanya lirih.

"Sakit."

"Boleh Pinta ketemu Ari, Bu?"

Serbasusah, pikir Dewi kesal. Dilarang masuk, kasihan. Diizinkan, ah, kotornya kaki anak itu!

"Boleh Pinta masuk, Bu?" Tangannya menggapai-gapai ke depan. Menerbitkan iba.

"Masuklah."

Dewi mengembuskan kata itu bersama helaan napasnya. Apa boleh buat. Terpaksa dia melebarkan pintu.

Tertatih-tatih sambil meraba-raba Pinta melangkah masuk. Dan Ari yang sedang bermain-main di atas tempat tidurnya langsung berseru gembira ketika melihat Pinta. Dia sudah hendak melompat dari atas tempat tidurnya.

Tetapi sesaat sebelum menghambur mendapatkan temannya, Ari melihat ibunya muncul di belakang Pinta. Dan dia langsung membatalkan niatnya. Wajahnya berubah takut.

"Ari sakit, ya?"

Pinta meraba-raba tempat tidur Ari. Dewi menghela napas panjang melihatnya. Sepulangnya Pinta nanti, seprai Ari mesti diganti. Kotor semua jadinya!

Ari mengulurkan tangannya. Memegang tangan Pinta. Dan menariknya. Sesaat sebelum Pinta duduk, Dewi menegurnya.

"Duduk di sini saja, Pinta. Jangan di ranjang Ari. Ari sedang sakit."

Yang terkejut bukan cuma Pinta. Ari juga.

Ketika Pinta meletakkan pantatnya di lantai, Ari meluncur turun mengikuti sahabatnya.

"Duduk di kursi. Ari!" bentak Dewi jengkel.

"Kamu kan sedang sakit! Di lantai dingin!"

"Pinta boleh duduk di kursi, Ma?"

"Siapa yang menyuruhnya duduk di lantai?"

"Kata Mama dia kotor."

"Asal jangan duduk di tempat tidurmu!"

Dengan kesal Dewi meninggalkan mereka. Serbasalah. Kalau saja mereka tinggal di tengah kota, pikir Dewi murung, barangkali Ari akan

memiliki teman-teman yang lebih bersih. Lebih sehat! Bukan yang seperti ini!

"Duduk sini, Pinta."

Ari menarik tangan sahabatnya. Pinta merabababab kursi itu sebelum mendudukinya.

"Empuk ya kursinya," katanya polos. "Enak." Dicobanya mengayun-ayunkan pinggulnya ke atas kursi itu.

Ari menonton ulah temannya sambil tertawa geli. Lucu. Barangkali Pinta baru pernah duduk di kursi yang ada joknya.

"Kamu sakit apa, Ri?"

"Pusing," sahut Ari asal saja.

"Pinta tunggu-tunggu Ari dari tadi."

"Kita main. yuk."

"Main apa? Sepeda?"

"Ari belum boleh keluar."

"Jadi kita main apa?"

"Robot, Ari punya robot baru,"

Ari berlari kecil menuju ke lemarinya. Dan mengeluarkan sebuah robot.

"Ini yang baru, Pinta. Robot Voltus. Kata Papa harganya mahal sekali. Ini punya anaknya teman Papa. Sudah rusak. Kakinya lepas sebelah. Tapi Papa bisa nyambung lagi."

Pinta meraba-raba robot itu.

"Lebih besar dari yang dulu ya," gumamnya kagum. "Ada pedangnya juga?"

"Sudah hilang. Tapi Papa janji mau bikin pedang baru."

"Pinta bawa mainan buat Ari."

"Mainan apa?"

"Lihat," Pinta mengeluarkan segenggam tanah liat dari dalam saku celananya.

"Buat apa tanah itu?" tanya Ari heran.

"Bisa dibikin robot." Pinta mengeluarkan sesuatu dari balik bajunya. Orang-orangan. Dari tanah liat.

"Tapi Mama marah kalau Ari main tanah." Ari melirik takut ke pintu. "Kata Mama tanah itu kotor. Banyak cacingnya."

"Tapi kita bisa bikin robot sendiri, Ri. Sebanyak-banyaknya."

"Nanti saja ya, kalau Ari sudah sembuh. Kita main ke luar. Sekarang kita main robot ini saja, ya? Pinta mau yang mana? Voltus atau Gaban?"

"Pinta lapar, Ri."

"Oh, ya. Hari ini Ari belum bawa kue buat Pinta, ya? Roti mau? Ari punya sepotong di

bawah bantal. Bekas sarapan tadi pagi. Ari sembunyikan buat Pinta."

Setelah dua kali mengerling ke pintu, Ari berjingkat ke tempat tidurnya. Merogoh ke bawah bantal. Dan memberikan sepotong roti cokelat kepada Pinta.

Mencium harumnya bau roti, Pinta langsung mengeluarkan tangannya. Dan mengambil roti itu dari tangan Ari. Setelah dua kali menggigit dan mengunyahnya dengan lahap, tiba-tiba Pinta seperti teringat sesuatu. Disodorkannya kembali roti itu pada Ari.

"Rotinya masih begini besar. Ari pasti tidak makan tadi pagi."

"Makan sedikit. Ari nggak kepingin makan."

"Ari kan lagi sakit. Mesti banyak makan. Supaya sehat. Nih. makan sedikit."

Pinta menyodorkan rotinya. Dan Ari langsung menggigitnya. Untung ibunya tidak melihat.

"Beberapa malam ini aku mimpi bertemu dengan Ayah, Wi," cetus Kris ketika mereka sedang makan malam bersama. "Aku khawatir Ayah sakit."

Dewi berhenti menyuap. Diletakkannya sendoknya. Ditatapnya wajah suaminya dengan sungguh-sungguh.

"Pergilah menengok Ayah, Mas. Memang sudah hampir enam tahun Mas tidak ke sana. Sejak mengabarkan aku hamil, kan?"

Kris menghela napas. Disendoknya nasi di piringnya tanpa selera.

"Kamu ikut, Wi?"

"Aku ingin sekali, Mas. Tapi aku takut..."

"Takut ayahku marah? Atau takut sambutan mereka tidak ramah?"

"Bukan cuma itu, Mas. Aku takut pertemuanmu dengan mereka terganggu. Mungkin tanpa kehadiranku, orangtuamu lebih dapat menumpahkan rasa rindunya padamu."

"Rindukah mereka padaku, Wi?"

"Setelah memiliki Ari, aku malah lebih dapat menghayati bagaimana rasanya kehilangan anak, Mas. Aku tidak percaya orangtuamu tidak rindu."

"Tapi maukah mereka menyatakannya? Orangtuaku terlalu sombong. Lebih-lebih Ayah. Maukah Ayah mengakui dia juga kehilangan aku?"

"Siapa tahu orangtuamu telah berubah, Mas. Tiap hari orang bertambah tua. Semakin tua seseorang, bukankah dia semakin merasa membutuhkan anaknya?"

"Kalau begitu besok kita ke rumah mereka ya, Wi?"

"Kita?"

"Ya. Kita. Aku, kamu, dan Ari. Maukah kamu, Wi? Kita tanggung bersama segalanya." "Tentu saja aku mau, Mas. Aku sudah cukup

dewasa untuk menerima seperti apa pun perlakuan orangtuamu pada kita. Tapi Ari?"

"Ari masih kecil. Dia belum mengerti apa-apa. Dia sudah sembuh, kan?"

"Sudah tak pernah mimisan lagi. Nafsu makannya pun mulai timbul. Setiap pagi dia minta dua potong roti cokelat. Yang satu disimpan. Katanya untuk bekal kalau lapar."

"Bagus kalau begitu. Tidak pernah muntah lagi?"

"Cuma sekali waktu malam itu saja. Aduh, aku masih ngeri kalau membayangkannya, Mas. Darah begitu banyak mengalir dari dalam

hidungnya Muntahnya pun menyembrot mengejutkan. Ah, anak-anak kalau sakit memang selalu membuat bingung!"

"Mungkin hanya masuk angin biasa. Untung dia cepat sembuh."

"Tapi sudah kularang dia main sepeda terlalu lama, Mas. Apalagi kalau memboncengi si Pinta."

"Jangan terlalu keras melarangnya, Wi. Aku kasihan pada anak buta itu. Kamu tahu apa kata Bang Miun yang tinggal di dekat jalan kereta api sana?"

"Bang Miun yang matanya picak sebelah itu?"

"Iya. Kemarin dulu aku ngobrol sama dia."

Tumben sempat ngobrol."

"Dia kan warga paling lama di sini. Dia kenal semua penghuni di sini. Aku iseng-iseng tanya barangkali ada rumah kecil yang mau

dijual. Masa kita mau ngontrak terus selamanya, Wi?"

"Kalau Mas sudah ingin ingin punya rumah sendiri, aku lebih setuju kita mencicil rumah, Mas. Uang mukanya tidak terlalu besar. Sekitar dua juta. Cicilan sebulan delapan puluh sampai sembilan puluh ribu. Kita boleh mencicil sampai lima belas tahun, Mas. Mumpung umur Mas masih mengizinkan. Kalau kita berhemat, kurasa kita mampu melunasi cicilan tiap bulan, Mas."

"Rupanya kamu juga sudah ingin punya rumah sendiri." Kris tersenyum lega. "Tadinya aku belum ingin membicarakannya denganmu. Takut kamu kecewa kalau aku gagal."

"Aku juga baru dalam tahap mencari info, Mas. Belum berani mengungkapkannya. Takut Mas bilang tidak tahu diri."

"Apakah tabungan kita sudah cukup untuk membayar uang mukanya, Wi?"

"Kalau belum cukup, kita bisa mencicil rumah yang lebih kecil, Mas. Yang tipe 45. Kukira cukup untuk kita bertiga."

Sekali lagi Kris tersenyum. Lebih lebar. Kali ini separo bergurau.

"Hanya bertiga? Kamu tidak mengharapkan adik lagi untuk Ari?"

"Masih mampukah aku, Mas? Dengan indung telur yang hanya sebelah begini?"

"Dokter bilang kamu masih mungkin hamil, Wi. Oh ya, kamu sudah periksa lagi ke dokter?"

"Belum, Mas. Malas."

"Hams, Wi. Aku takut kista itu tumbuh lagi pada indung telurmu yang sebelah. Nanti sore kuantar, ya?"

"Omong yang lain, ah. Aku takut kalau ke dokter. Oh ya, Mas ngobrol apa dengan Bang Miun?"

"Sampai lupa. Itu tentang si Pinta. Dulu kan waktu orangtuanya masih hidup, mereka tinggal dekat rumah Bang Miun. Kamu tahu kenapa matanya sampai buta?"

Tentu saja Dewi tidak tahu. Tetapi bukan itu yang membuatnya melonjak.

"Bukan buta sejak lahir?" tanya Dewi kaget. Cemas. Dia langsung ingat Ari. "Penyakit menular, Mas?"

"Kata dokter yang dulu memeriksa Pinta waktu ada aksi sosial di sini, matanya pernah kena infeksi. Sudah terlambat untuk diobati. Seandainya orangtuanya masih hidup dan dia dibawa ke dokter, barangkali Pinta tidak buta. Sekarang infeksiya sudah tenang. Tidak menular lagi. Kamu tidak usah kuatir."

"Tidak bisa disembuhkan lagi, Mas?"

"Sudah terlambat. Harus dengan transplantasi kornea."

"Trasi besi korea itu apaan sih, Pa?" sela Ari yang tahu-tahu sudah berada di belakang Kris. Entah sudah berapa lama dia bersembunyi mendengarkan pembicaraan orangtuanya.

Kris memutar tubuhnya. Dewi menoleh. Dan mereka sama-sama melihat tatapan yang polos dan bening itu bersorot penuh keingintahuan. Kris meraih Ari ke dalam gendongannya.

"Artinya memindahkan selaput bening mata orang yang sudah meninggal ke mata Pinta, Sayang."

"Jadi... mata Pinta mata orang mati?" belalak Ari ngeri.

"Bukan seluruh matanya. Hanya selaput beningnya." "Ih!"

"Sudahlah, itu bukan cerita untuk anak-anak, Mas!" potong Dewi dengan perasaan ngeri yang dia sendiri tidak tahu dari mana datangnya.

Tetapi Kris belum sempat membelokkan percakapan ketika Ari sudah bertanya lagi,

"Kalau dapat mata orang mati, Pinta bisa lihat lagi?"

"Ya. Ari mau nggak ikut ke rumah Eyang?"

"Eyang yang sudah tua?" "Iya. Eyang Ari."

"Kapan, Pa?" "Besok sore."

"Besok sore? Wah!" Ari mengerut kecewa.

"Ada apa, Tuan Besar? Kayak yang repot saja!"

Sambil tertawa geli melihat ulah Ari, Kris mencubit pipi anaknya. Diturunkannya Ari dari gendongannya. Dipukulnya pantatnya dengan lembut. "Sana pergi main!"

Ari mengendap-endap mendekati gubuk Pinta. Tangannya memegang sebuah bungkus berisi roti.

"Pinta!" serunya dengan suara dikecil-kecilkan, dekat sebuah lubang yang berfungsi sebagai jendela.

Seperti telah menunggu suara yang telah berabad-abad dinantikan, Pinta langsung muncul. Entah dari mana. Buru-buru Ari menyorongkan bungkusannya.

"Roti." katanya singkat. "Ari nggak main deh sore ini. Mau pergi sih. Ari pulang, ya?"

"Kok buru-buru?" sergah Pinta kecewa.

"Takut ketahuan Mama! Sudah ya!"

Tetapi belum sempat Ari melangkah, pintu terkuak. Uti, kakak Pinta, tegak di sana. Walaupun tidak melihat, Pinta dapat merasakan

kehadiran kakaknya. Refleks disembunyikannya bungkusannya. Diselipkannya ke balik bajunya.

"Pinta, masuk!" perintah Uti singkat. Tegas. Judes.

Tanpa berani membantah, Pinta buru-buru menyelinap masuk. Meninggalkan Ari yang masih tertegun bengong di tempatnya. Matanya menatap bolak-balik pada pintu tempat Pinta menghilang dan Uti yang masih tegak di hadapannya seperti seorang guru.

"Sana, pulang!" suara Uti tawar, hampir sampai ke nada dingin. Uti memang begitu. Judes. Sikapnya kepada Ari tak pernah ramah. Entah mengapa. "Nanti dicari ibumu!"

Lalu tanpa berkata apa-apa lagi, dia memutar tubuh. Dan melangkah masuk menyusul Pinta.

Tetapi Ari masih penasaran. Dia belum mau pulang. Rasa penasarannya mengalahkan rasa takutnya. Dia ingin tahu apa yang terjadi pada Pinta. Hhh, dia pasti sedang dimarahi kakaknya! Uti memang jahat. Pantas saja mukanya selalu asam. Menakutkan seperti nenek sihir....

Dan roti itu... berhasilkah Pinta menyembunyikannya? Atau... Uti sudah mengetahuinya? Merampasnya dari tangan Pinta dan... ah, Uti pasti melahapnya sendiri! Serakah dia! Serakah! Jahat! Padahal Ari tahu, Pinta suka sekali roti cokelat. Dan dia selalu kelaparan.

Hampir tiap hari Ari menyisakan sarapan rotinya. Menyembunyikannya dari penglihatan Mama. Dan menyelundupkannya untuk Pinta. Sekarang orang lain yang makan roti itu! Huh, Ari betul-betul penasaran! Tidak rela!

Mengendap-endap dia menghampiri lubang di dinding gubuk Pinta. Dan mengintai ke dalam....

Uti sedang berdiri di dekat sebuah peti sabun yang berfungsi sebagai meja. Di dekatnya Pinta tengah berjongkok, meraba-raba sebuah buku kumal yang terselip di antara tumpukan kaleng bekas dan kertas bekas pembungkus.

Tetapi bukan itu yang membuat Ari terperangah. Uti sedang membuka sebuah bungkus-an. Bukan bungkusan roti yang diberikan Ari pada Pinta. Bukan!

Bungkusan itu dari daun. Isinya nasi dengan sedikit sayur. Dan yang membuat Ari heran, Uti membagi isi bungkusan itu menjadi dua. Tetapi tidak sama banyaknya. Bungkusan yang

terbesar, isinya jauh lebih banyak, ditaruhnya dalam sebuah piring plastik yang tepinya sudah pecah. Sisanya, isinya tinggal sedikit sekali, dibiarkannya di atas daun.

Yang sedikit itu pasti untuk Pinta, pikir Ari gemas. Curang!

Tetapi sekali lagi dia terkejut. Perkiraannya meleset. Uti memanggil Pinta. Dan memberikan piring plastik itu padanya!

Ari ternganga keheranan. Mengapa si judes itu justru memberikan bagian yang terbanyak kepada Pinta? Ternyata dia tidak serakah seperti yang selama ini Ari sangka!

Dan Ari lebih heran lagi melihat cara Uti makan. Belum pernah Ari melihat orang makan dengan

selahap itu. Rasanya belum sempat Ari berkedip, daun pembungkus itu telah licin tandas. Seluruh isinya telah berpindah ke perut Uti.

Beberapa butir nasi yang tertinggal diambilnya dengan rajin satu per satu. Lalu dimasukkannya ke dalam mulut. Seperti mengetahui apa yang sedang dilakukan kakaknya, Pinta langsung menyodorkan piringnya.

Sekejap Uti menatap piring adiknya. Masih ada sisa nasi di piring itu. Hampir menitik air liur Uti. Tetapi dia tidak mau Pinta kelaparan. Kalau harus memilih, dia tahu yang mana yang harus dipilihnya.

"Buat Pinta saja," katanya sambil mendorong piring itu kembali.

"Tapi Kakak lapar!" protes Pinta, berkeras menyorongkan piring itu kepada kakaknya.

"Pinta juga lapar!"

Uti mendorong piring itu kembali. Dan kali ini, terlalu keras. Piring itu terlepas dari pegangan Pinta. Jatuh ke tanah. Isinya tumpah berserakan.

Uti memekik antara terkejut dan menyesal. Sejenak dia hanya dapat menatap butir-butir nasi yang berserakan itu dengan air mata berlinang.

Habislah semuanya! Mereka sama-sama tak dapat menikmatinya. Sama-sama kelaparan!

"Kak," Pinta memegang lengan kakaknya dengan sedih. Dia memang tidak dapat melihat. Tapi dia dapat merasakan kesedihan kakaknya. Dia tahu apa yang terjadi dengan nasi mereka.

Dengan ragu-ragu disodorkannya roti yang tadi disembunyikan di balik bajunya. "Kita makan sama-sama ya, Kak...."

Uti menoleh. Dan memandang roti di tangan Pinta dengan terharu.

"Pasti dari Ari," tidak ada nada marah dalam suaranya.

Tetapi Ari sudah lari lintang-pukang. Takut ketahuan mengintip. Dan takut Uti marah melihat roti itu.

"Ari baik ya. Kak," desah Pinta lirih.

"Tapi Pinta tidak boleh mengemis padanya. Selama Kakak' masih bisa mencari makan, kamu tidak boleh menerima belas kasihan orang! Kita bukan pengemis!"

"Pengemis apaan sih. Kak?"

"Tukang minta-minta. Yang kerjanya cuma minta belas kasihan orang!"

"Kak. kenapa Pinta nggak punya papa kayak Ari?"

"Lho, kok tanya begitu?"

"Kalau kita punya papa kayak Ari, barangkali kita tiap hari punya roti ya, Kak," dengan lahap Pinta menggigit roti cokelatnyanya. Sesudah mengunyah, dia baru ingat kakaknya. Buru-buru disorongkannya sisa roti itu kepada Uti.

"Orangtua kita sudah meninggal, Pinta."

"Pinta nggak bisa punya papa lagi?"

"Pinta kan punya Kak Uti."

"Kalau Pinta punya papa, Pinta nggak buta ya. Kak?"

Uti menyusut air mata yang mengalir ke pipinya. Hatinya terasa sakit. Sakit sekali. Bagaimana menjelaskan kepada adiknya bahwa dia takkan pernah punya orangtua lagi?

Tiap malam Pinta berdoa. Tiap hari dia berharap.

"Pinta kepingin bisa melihat. Kepingin punya papa. Punya mama. Kayak Ari."

Dan Uti tak pernah sampai hati mengatakan kepada Pinta, harapannya akan sia-sia belaka! Permohonannya tak mungkin terkabul! Orangtua mereka tidak mungkin hidup kembali. Dan Uti tidak mempunyai biaya untuk membawa Pinta ke dokter. Mengobati matanya.

Bagaimanapun kerasnya Uti bekerja, kedua lengannya yang kecil dan lemah ini tidak mampu mengumpulkan uang lebih banyak lagi.

Bang Miun pernah menawarkan pekerjaan padanya. Menjadi pembantu rumah tangga.

Yah, pekerjaan apa lagi yang dapat dilakukan oleh seorang anak perempuan berumur empat belas tahun yang hanya berpendidikan kelas dua Sekolah Dasar?

Tetapi pekerjaan itu pun tak dapat diraih oleh Uti. Tempat kerjanya cukup jauh. Dan dia harus tinggal di sana. Dengan siapa Pinta di rumah? Siapa yang akan mengurusnya? Uti tidak sampai hati menitipkan Pinta pada tetangga. Dia masih terlalu kecil. Dan dia cacat. Buta.

Ah, kadang-kadang Uti menyesali nasibnya. Bukan hanya sekali-dua dia memprotes Tuhan. Mengapa cobaan seberat ini harus dipikul oleh bahu mereka yang lemah? Jika mereka sudah ditakdirkan menjadi yatim-piatu pada usia sedini ini, mengapa Pinta harus buta? Mengapa? Belum cukupkah penderitaan mereka sehingga masih harus ditambah lagi?

Sering Uti menatap adiknya jika Pinta sudah tertidur di atas satu-satunya balai-balai di gubuk mereka. Dalam tidurnya, wajah Pinta bersih dan suci seperti malaikat di puncak pohon Natal.

Pada saat seperti itu, tak ada lagi bayangan gadis cilik yang buta dan papa. Dia sama seperti anak-anak lain. Polos. Tanpa dosa. Tanpa beban pikiran apa pun. Kesusahan dan penderitaan lenyap dan wajahnya yang manis dan lugu.

Ah, seandainya saja Pinta dilahirkan oleh orang kaya... tinggal dan hidup bersama orangtua yang mengasihi dan memanjakannya... mungkin dia tidak pernah kehilangan penglihatannya.... Tetapi siapa yang dapat memilih kapan dia dilahirkan dan siapa yang melahirkannya?

Bab IV

Kris benar-benar kecewa. Sikap orangtuanya terhadap mereka masih tetap sedingin dulu. Ari yang montok dan lucu pun tidak mampu mencairkan kebekuan yang menyelimuti pertemuan mereka.

Sungkem Dewi disambut oleh mertuanya dengan tawar. Tanpa membalas sapaan mereka sepatah pun. Mula-mula Ibu memang tampak terharu melihat Kris. Meskipun disembunyikannya, Kris sempat melihat mata Ibu bercahaya sekejap.

Tetapi begitu Ayah muncul, sinar itu lenyap. Dan Ibu membisu seperti batu karang. Ketika Kris memperkenalkan Ari, mereka hanya menatap sekilas. Tanpa berkata sepatah pun.

"Duduklah," suara Ibu sedingin lantai di bawah kaki mereka. "Mau minum apa?"

"Jangan repot-repot, Bu," sahut Dewi seramah mungkin. Percuma. Keramahannya seperti angin menabrak tembok. Sia-sia. Bahkan buah tangan yang mereka bawa masih tetap teronggok di dekat pintu. Tidak terjamah.

"Ayah baik?" tanya Kris setelah tak tahu lagi harus bicara apa.

Ayah cuma mendengus dingin. Ketika dia mendengus, kumisnya yang telah berwarna dua

itu bergerak. Dan Ari tersenyum geli melihatnya.

Eyang memang tidak selucu Mbah Goro. Tapi Ari suka melihatnya. Kumisnya tebal. Hidungnya pesek. Kepalanya botak di depan sehingga dahinya terlihat dua kali lebih besar. Telinganya lebar seperti gajah. Pipinya kempot. Dan perutnya... uh. Ari ingin tertawa melihatnya. Perut itu gendut. Seperti Mbah Nem yang hamil itu.

"Kaki Ayah bagaimana? Masih sering sakit?"

"Kaulihat sendiri, Ayah masih bisa berjalan!"

Kris menahan napas. Hatinya terasa pedih.

"Ibu?" Dia berpaling pada ibunya. Mencoba mengalihkan kepahitan akibat jawaban ayahnya. "Jantungnya bagaimana, Bu? Sudah periksa ke dokter lagi?"

"Lho, kok baru tanya sekarang!" Ibu mengangkat sudut bibirnya dengan sinis. "Sudah lima tahun lebih kau tidak pernah menengok Ibu!"

Serbasalah, pikir Dewi. Tapi dia tidak berani menarik napas panjang. Ditekannya saja kepengapan dadanya. Apalagi didengarnya ayah Kris sudah mendengus lagi.

"Maaf, Bu. Kris baru datang sekarang."

"Kalau jantung Ibu ada apa-apa, pasti sudah terlambat!"

Dewi menggigit bibir menahan perasaannya.

Dia iba melihat keadaan suaminya. Tetapi tidak mampu berbuat apa-apa.

"Seharusnya Kris memang lebih sering datang, Bu." Kris menundukkan wajahnya yang memerah. "Tapi Kris takut Ibu marah."

Ayah mendengus sekali lagi. Kali ini lebih keras. Dan kali ini, Ari tidak dapat menahan tawanya lagi. Kakek tua itu sungguh lucu. Kumisnya bergerak-gerak kalau dia mendengus-dengus begitu.

Dewi dan Kris sama-sama menoleh pada anaknya dengan terkejut. Sungguh tidak tepat tertawa pada saat mereka hampir beku ketakutan!

Ibu juga melirik sekejap ke arah Ari. Cuma Ayah yang tidak. Dia duduk separo berbaring di kursi malasnya. Memilin-milin kumisnya dengan kesal. Begitulah memang kebiasaannya bila dia sedang jengkel.

Ari suka sekali melihat tingkah kakeknya. Tidak sadar dia meniru-niru apa yang dilakukan Eyang.

Memilin-milin sambil mendengus-dengus. Karena dia belum mempunyai kumis, jarinya seolah-olah memilin-milin udara. Dan karena tidak ada yang bergoyang-goyang waktu dia mendengus, Ari mengerut-ngerutkan hidungnya.

Dua-tiga kali ibu Kris melirik ke arahnya. Walaupun dia mulai terlarik pada ulah cucunya, dia tidak berani menyatakannya. Apalagi kini suami dan anaknya sedang terlibat pembicaraan yang cukup menegangkan.

"Belum punya rumah juga?" gerutu ayah Kris antara sengit dan sinis. "Coba lihat si Frendi, teman kuliahmu dulu! Rumahnya sudah dua!" "Nasib tiap-tiap orang kan tidak sama, Yah." "Nasib? Kau masih percaya pada nasib? Seperti orang kuno saja! Percaya pada nasib! Nasib harus dilawan, tahu? Dengan kerja keras!

Jangan menyerah saja pada nasib!" "Mungkin saya belum beruntung, Ayah." "Jangan menyalahkan peruntungan! Kau gagal karena tidak punya modal! Karena kuliahmu tidak selesai, dan kau tidak punya uang!"

"Saya sudah berhasil menyelesaikan kuliah saya. Ayah. Uang memang saya belum punya. Tetapi beberapa bulan lagi kami mungkin sudah memiliki rumah sendiri."

"Hhh," Ayah mendengus lagi. "Paling-paling rumah di kampung!"

Dengan kesal ayah Kris bangkit dari kursi malasnya. Saat itulah dia melihat Ari. Sekejap mata mereka bertemu. Dan Ari yang sedang mengerut-ngerutkan hidungnya sambil memilin-milin udara, menghentikan gerakannya.

Dia menyeringai kocak. Ompongnya langsung kelihatan. Dan ayah Kris terpaksa mengakui, si

ompong yang montok ini memang lucu menggemaskan.

Sayang, saat itu baik Kris maupun Dewi telah kehilangan kesabarannya. Buat apa diam di sini kalau dihina terus? Orangtua Kris tidak menaruh respek sama sekali pada mereka. Kedatangan mereka pun tampaknya tak berarti apa-apa. Jadi buat apa menahan perasaan terus? Lebih baik mereka pulang.

Cuma Ibu yang mengantar mereka ke pintu. Ayah lebih suka memanggil-manggil burung perkututnya di halaman belakang.

"Kami pulang dulu, Bu," kata Dewi sambil menekan perasaannya. "Jaga diri Ibu baik-baik."

Ibu Kris tidak menyahut sepatah pun. Menoleh saja tidak. Seolah-olah matanya sakit kalau harus bertemu pandang dengan menantunya.

"Nanti kalau sudah punya rumah, Kris bawa Ibu ke sana, ya." Kris memegang tangan ibunya seperti memohon. "Mau ya, Bu?"

"Ayahmu sudah bersumpah tidak mau menginjak rumahmu. Sudahlah, percuma saja kaubujuk dia. Selama kau masih berkeras menuruti kata hatimu sendiri, Ayah tetap menganggap kau bukan anaknya lagi!"

Belum pernah Dewi melihat paras suaminya semuram itu. Bahkan ketika dia memutuskan untuk meninggalkan rumahnya, Kris tidak sampai semurung sekarang.

"Hampir lima belas tahun sudah," keluh Kris lirih. "Tapi mereka belum juga mau memaafkanku."

"Sudahlah, Mas." Dewi menyusut air matanya. Dia merasa hatinya teramat pedih. Tetapi lebih nyeri lagi melihat keadaan suaminya.

"Orangtua-mu benar-benar kejam."

"Kukira mereka akan memaafkan kita setelah melihat Ari."

"Mereka bahkan tidak memandang sebelah mata pun padaku dan Ari."

"Kupikir waktu telah menyembuhkan luka di hati mereka akibat kehilangan Handi. Rupanya aku keliru."

"Sudahlah, Mas. Jangan sedih. Aku percaya suatu hari nanti, mereka pasti akan menerimamu kembali. Mereka sudah tua. Tidak punya siapa-siapa lagi kecuali Mas. Mustahil mereka tidak memerlukan anaknya."

"Aku kenal ayahku. Kalau menunggu sampai Ayah membutuhkan diriku, kita pasti telah terlambat."

Dewi hampir tidak dapat mempercayai matanya. Sejenak dia tertegun di ambang pintu. Sebelum butir-butir air mata runtuh dan bergulir ke pipinya.

"Mas Tato!" sergahnya terharu. Tanpa dapat menahan dirinya lagi, Dewi menghambur merangkul abangnya.

Lima belas tahun berpisah, Tato tampak sudah demikian berubah. Tubuhnya jauh lebih kurus.

Kulitnya lebih hitam. Wajahnya yang bersih kini dikotori oleh kumis dan janggut yang menyemak liar. Dan matanya seolah-olah terbenam dalam rongga matanya yang cekung.

Tak ada lagi sorot mata seorang kakak yang hangat melindungi. Tatapan Tato kini dingin dan sepi. Sesepi perasaannya sendiri.

Sebuah gurat bekas luka yang diperolehnya di penjara, memanjang di pipinya, dari tepi bawah mata sampai ke sudut mulut. Parut itu menimbulkan kesan menyeramkan. Membuat sosok penampilan Tato lebih terasa lagi keasingannya.

Sesaat, Dewi seperti menemukan orang lain. Juga setelah tubuh laki-laki itu berada dalam pelukannya. Tak ada lagi pelukan yang

dikenalnya. Pelukan hangat seorang kakak. Dia seolah-olah memeluk seongkok batu karang. Keras. Tangguh. Tapi dingin. Kaku.

"Mas," Dewi merenggangkan dekapannya. Ditatapnya abangnya dengan terharu. "Mas baik?"

"Seperti kaulihat sendiri."

"Mas berubah."

"Penjara yang mengubahku."

"Sampai sedingin ini?"

"Tidak ada yang hangat di penjara."

"Juga jika Mas berhadapan denganku?"

"Jangan menuntut terlalu banyak, Wi. Aku yang sekarang memang bukan abangmu yang dulu."

"Tapi aku ingin Mas tetap seperti dulu!" desah Dewi menahan tangis. "Mas Tato yang kukenal!"

"kau takkan pernah menemukannya lagi."

Tato membuang pandangannya ke tempat lain.

"Kita bicara di dalam ya. Mas?"

"Tidak usah. aku mau pergi. Cuma ingin melihatmu."

"Tidak ada siapa-siapa di dalam. Mas. Masuklah."

"Di mana anakmu?" "Sekolah." "Suamimu?" "Kerja."

"Ini rumahmu?"

"Masih kontrak. Mas. Belum mampu beli rumah sendiri."

"Mertuamu belum mau menerima suamimu kembali?"

"Mereka belum dapat memaafkannya, Mas."

Tato menghela napas berat. Mukanya mengerut seperti menahan sakit.

"Jadi mereka tetap belum memaafkanku. Walaupun belasan tahun aku telah menebus

kesalahanku di penjara. Rupanya hukuman penjara saja belum cukup untuk menyilahkan dosaku."

"Sudahlah, Mas. Aku dan Mas Kris tak pernah menyesali perkawinan kami."

"Aku yang menyesal. Semua salahku.!"

"Mas sudah menebusnya di penjara. Jangan disesali lagi"

"Sekarang aku tahu, semua itu belum cukup. Orangtua Kris belum dapat mengampuniku "

"Tidak usah dipikirkan lagi, Mas. Jika Tuhan saja dapat mengampuni umat-Nya yang telah bertobat, mengapa manusia yang berdosa tidak dapat mengampuni sesamanya?"

"Tuhan..."

Ada senyum yang sulit diartikan di bibir Tato. Dewi merasa tidak enak melihat senyum itu. Itu bukan senyum abangnya. Bukan bagian dari

orang yang sangat dikenalnya. Bukan milik Tato! Itu warisan dari penjara! Dingin. Pahit. Liar.

"Masih adakah Tuhan di atas sana? Di hatiku Tuhan telah lama mengungsi."

"Jangan berkata begitu, Mas! Arwah Ayah dan Ibu akan menangis kalau dari tempatnya yang suci di atas sana mereka mendengar kata-katamu itu!"

"Antarkan aku melihat kuburan mereka, Wi."

"Tempatnya agak jauh, Mas. Tunggu Mas Kris, ya?"

"Aku tidak mau bertemu dengan suamimu."

"Tapi dia tidak bersalah apa-apa!"

"Memang tidak. Aku yang bersalah padanya."

"Dia sudah memaafkanmu."

"Tapi orangtuanya belum. Kalian ikut terhukum karena kesalahanku."

"Waktu akan menyembuhkan luka di hati mereka, Mas."

Tato menggelengkan kepalanya. Tatapannya segetir binatang yang terluka.

"Jika sudah lima belas tahun luka itu belum sembuh juga, sampai kapan kita harus menunggu? Tidak, Wi, cuma aku yang dapat menyembuhkan luka itu!"

"Mas!" sergah Dewi cemas. Ngeri melihat sorot mata abangnya. Sorot itu begitu aneh....

"Jangan berbuat yang bukan-bukan! Sudah cukup Mas menyiksa diri!"

"Belasan tahun hukumanku dalam penjara rupanya tidak membuat orangtua Handi mengampuni dosa-dosaku. Kupikir hanya ada satu cara untuk memaksa mereka mengampuniku. Dan ini kesempatanku yang terakhir untuk menebus dosaku pada mereka. Pada Handi. Pada suamimu. Dan padamu, Wi."

"Mas! Jangan!" erang Dewi takut. "Jangan berbuat yang bukan-bukan!"

"Aku tahu apa yang harus kulakukan. Nah, di mana makam orangtua kita?"

"Tinggallah malam ini di sini, Mas. Besok kita pergi menengok makam Ayah-Ibu bersama-sama."

"Sudah kukatakan, aku tidak ingin bertemu dengan suamimu."

"Mas tinggal di mana?"

"Aku dapat mengurus diriku sendiri. Tidak usah khawatir."

"Tapi di mana aku dapat menemuimu, Mas?"

"Tidak usah mencariku. Kalau kangen, aku akan datang menemuimu."

"Kalau aku yang kangen?"

Tato tersenyum. Senyum itu juga. Senyum yang aneh. Dingin. Pahit. Liar. Dewi tidak dapat

memahami senyum itu. Tidak juga lama sesudah tubuh Tato menghilang di kelok jalan.

"Jadi dia sudah bebas," gumam Kris murung ketika malamnya Dewi menceritakan kedatangan Tato.

"Kelihatannya Mas juga tidak gembira."

"Aku ingat Handi."

"Mas masih menyesali kepergiannya?"

"Dia pergi dengan begitu tragis."

"Tapi Mas Tato telah menebus kesalahannya di penjara, Mas. Belasan tahun dia menderita di sana."

"Dia sudah kembali. Tapi Handi tetap tidak dapat kembali lagi."

"Mas juga belum dapat memaafkannya?" sergah Dewi kecewa.

"Entahlah, Wi. Aku sendiri tidak mengerti. Ketika dia masih di penjara, rasanya aku dapat

memaafkannya. Tetapi ketika mendengar dia sudah bebas, tiba-tiba saja aku teringat kembali pada Handi. Tato dapat kembali padamu. Tapi Handi tak dapat kembali kepada orangtuaku. Barangkali itu sebabnya Ayah tak dapat memaafkannya."

"Jadi Mas Tato yang benar!" tangis Dewi antara kesal dan kecewa. "Dosanya benar-benar tak berampun, meskipun dia telah menebusnya di dalam penjara!"

"Ari mimisan lagi, Mas!" pekik Dewi antara terkejut dan panik.

Kris melompat dari kursinya begitu mendengar suara Dewi. Dia menerjang pintu kamar yang separto tertutup. Dan menghambur masuk.

Dewi tengah duduk di sisi pembaringan. Ari berada dalam pelukannya. Di tangannya, dia memegang saputangan yang bernoda darah.

"Baringkan di tempat tidur," perintah Kris segera. "Kita kompres lagi. Cepat ambil daun sirih."

Sejak Ari sering mimisan, Kris memang sudah menyuruh istrinya membeli daun sirih. Bila lubang hidung Ari disumbat dengan daun sirih yang digulung kecil, perdarahannya lebih cepat berhenti.

"Masa hidungnya terus-menerus keluar darah sih, Mas?" keluh Dewi cemas. "Kita bawa ke dokter ya, Mas? Siapa tahu ada apa-apa dalam hidungnya.... Aku kuatir terlambat...."

"Baiklah. Besok kucoba pulang lebih sore."

"Lebih baik ke rumah sakit saja, Mas. Lebih murah. Mas bisa minta izin?"

"Kalau pagi agak sulit, Wi. Pekerjaan sedang banyak-banyaknya. Tapi akan kucoba. Ari tak usah sekolah dulu. Di rumah saja sama Mama ya, Ri?"

"Papa juga nggak kerja?" Ari menatap ayahnya dengan ragu.

Kris tersenyum. Dicubitnya pipi Ari dengan lembut.

"Papa mesti kerja, Ri. Cari uang untuk Ari."

"Papa bilang mau main sepeda sama Ari...."

"Hari Minggu depan, ya? Oke?" "Oke," sahut Ari lesu.

"Sekarang Ari bobo, ya. Besok nggak usah bangun terlalu pagi. Ari tidak usah sekolah dulu."

"Ari boleh main sama Pinta?"

"Tentu saja. Tapi jangan main sepeda dulu,"

"Ari main di rumah saja sama Mama, ya?" bujuk Dewi lembut. "Mama juga bisa main sama Ari."

"Main apa?"

"Main apa?" Dewi menjadi gelagapan. Dan Kris hampir tertawa melihatnya. "Ari mau main apa?" "Sepeda?"

"Jangan dulu. Ari kan lagi sakit." "Mama bisa naik sepeda?" "Tentu saja. Mama dulu sering naik sepeda." "Dibonceng Papa?"

Sekarang Kris tak dapat menahan tawanya lagi. Tawanya langsung meledak.

"Siapa bilang?" sergah Dewi tersinggung. "Sejak Ari belum lahir, Mama sudah bisa naik sepeda."

"Tapi Mama kok nggak punya sepeda?"

"Nggak punya sepeda kan nggak berarti Mama nggak bisa naik sepeda?"

"Nanti kalau Ari sudah baik, kita naik sepeda berdua ya, Ma?"

"Ari boncengi Mama?"

"nggak kuat dong. Mama mesti naik sepeda Papa."

"Papa?" sela Kris sambil tersenyum.

"Papa dibonceng Mama," sahut Ari lantang. Polos. Tanpa berpikir lagi.

Kris tertawa geli. Dewi tersenyum. Dikecupnya dahi Ari dengan lembut.

"Bisa-bisa Papa sampai duluan ke selokan, Ri," gurau Kris sambil merangkul pinggang istrinya dari belakang.

Mula-mula Ari senang melihat dokter yang kepalanya ada lampunya itu. Tetapi setelah telinganya diintai, hidungnya dikorek-korek dan tenggorokannya dimasuki alat, dia menjadi kesal.

"Si Kepala Lampu itu cari apa sih, Ma?" protes Ari ketika mereka sedang berjalan ke laboratorium.

"Cari apa yang menyebabkan Ari mimisan terus." "Ketemu?"

"Belum. Karena itu Ari harus periksa darah. Mau ya, diambil darahnya sedikit?" "Ditusuk?" sambar Ari ngeri. "Sedikit." "Sakit?"

"Sedikit. Ari kan sudah besar. Jagoan lagi. Masa takut diambil darah?" "Ari nggak takut."

"Pintar." Dewi menghela napas lega. Sebagian karena keberanian anaknya. Sebagian lagi untuk mengusir ketakutannya sendiri. "Anak Mama memang jagoan."

"Tuh Eyang!" teriak Ari tiba-tiba. Lantang. Tanpa ragu sedikit pun.

Seperti disambar petir Dewi mendengar teriakan anaknya. Dan petir itu benar-benar menyambar ketika dilihatnya ibu mertuanya sedang duduk di depan laboratorium... ya, perempuan tua itu benar-benar dia!

Ari sudah menghambur lari mendapatkan neneknya sebelum Dewi sempat mencegah.

"Yang!" teriak Ari gembira. "Eyang!"

Ibu Kris menoleh dengan terkejut. Dan matanya yang sekejap tadi terlihat bingung langsung menyipit begitu melihat Dewi.

"Cucunya ya, Bu?" cetus perempuan di sebelahnya. "Lucu ya. Montok."

Ibu Kris berpaling sejenak sambil mengganggu.

Dan Dewi hampir tidak dapat mempercayai matanya sendiri. Dia seperti melihat sorot kebanggaan di mata mertuanya itu....

Dewi masih tertegun ketika Ari yang sudah sampai ke depan ibu Kris langsung mencium tangannya. Entah siapa yang mengajarnya.... Dan perempuan yang duduk di sebelah mertuanya itu kembali memuji.

"Aduh, cucu Ibu pandai sekali!" Dengan gemas, tangannya langsung terulur mencubit pipi Ari.

"Siapa namanya?"

"Ari." sahut Ari tegas, tanpa takut sedikit pun.

"Aduh... pintarnya! Umur berapa sih?"

"Lima tahun."

"Sudah sekolah belum?"

"Sudah."

"Kelas berapa?"

"Nol besar."

Ibu itu langsung mengelus-elus perutnya sendiri.

"Mudah-mudahan kalau saya betul hamil, Bu, anak saya bisa sependai dan secakap cucu Ibu!"

Dan sekali lagi Dewi terenyak. Sekali lagi dia melihat kebanggaan melintas di mata ibu mertuanya. Kali ini, dia malah tersenyum. Meskipun cuma kepada ibu di sebelahnya.

Lekas-lekas Dewi menghampiri mereka. Dan memberi salam. Dia tidak mau mereka menganggap anaknya lebih sopan daripada dirinya sendiri.

Tetapi ibu Kris menyambut salam menantunya dengan dingin. Untung ibu di sebelah itu tidak tahu karena Ari keburu menyela lagi dengan pertanyaannya.

"Eyang Kakung mana, Yang?"

"Di rumah. Kakinya sakit."

Kali ini Dewi tidak percaya kepada telinganya. Suara ibu mertuanya tidak sedingin biasa.

"Eyang ngapain di sini? Mau lihat Ari ambil darah?"

"Ari mau ambil darah?"

Sekejap ibu Kris berpaling pada Dewi. Ada keterkejutan di dalam matanya. Tetapi hanya sekejap. Sebelum Dewi sempat menjawab, dia telah menoleh lagi pada Ari.

"Kenapa? Ari sakit apa?"

"Mimisan," sahut Ari lantang. Polos. Dia menunjuk hidungnya.

"Oh." Neneknya menghela napas. Dewi sendiri ragu, benarkah dia merasa lega. Atau dia memang cuma kebetulan ingin menghela napas? "Eyang juga mau ambil darah."

"Ibu sakit?"

Kali ini Dewi bertekad untuk mendahului Ari. Kalau tidak, dia tidak kebagian bicara. Nanti dikira tidak sopan. Diam saja di depan mertua.

"Ah, cuma kontrol darah," sahut ibu Kris dingin.

"Eyang juga mimisan?" potong Ari lucu. "Kayak Ari? Mesti disumbat hidungnya pakai daun sirih, Yang?"

Ibu yang di sebelah mertua Dewi itu tertawa geli.

"Aduh, pintarnya!" pujinya kagum. "Tapi Eyang tidak mimisan," suara ibu Kris memang belum terlalu ramah. Tapi paling tidak, terhadap Ari sikapnya lebih hangat. "Eyang periksa minyak."

"Minyak?" Mata Ari yang bulat itu membesar. "Di dalam badan Eyang ada minyak? Keluar dari hidung?"

"Minyak di dalam darah Eyang tinggi. Kata dokter, tidak bagus untuk jantung."

"Wah, Eyang pasti suka makan minyak! Pantas Eyang gemuk begini!"

"Ari!" tegur Dewi kaget. Dia melirik mertuanya dengan kecut. Tetapi heran. Ibu Kris tidak tampak gusar.

"Jangan takut, Yang," sambung Ari dengan suara seperti seorang ayah yang sedang membujuk anaknya. "Kata Mama, cuma sakit sedikit. Ari berani. Eyang takut?" "Takut sedikit."

Dewi sendiri kaget. Heran. Dia memandang ibu Kris dengan bingung. Tidak menyangka perempuan itu akan menjawab demikian. Entah sudah berapa puluh kali dia memeriksakan darahnya. Mustahil dia masih takut! Benarkah dia menjawab demikian karena Ari?

"Jangan takut, Yang! Nanti masuknya sama Ari, ya?" "Ari berani?" "Berani. Ari jagoan kok."
"Siapa yang bilang?"

"Mama." Ari menoleh kepada ibunya, seakan-akan dia baru ingat dengan siapa dia datang.
"Betul ya, Ma? Ari jagoan?"

Dewi hanya dapat mengangguk. Suaranya tersekat di tenggorokan.

Begitu nama neneknya dipanggil, Ari langsung minta izin ikut masuk.

"Menemani Eyang," katanya tegas. "Supaya Eyang jangan takut."

"Jangan, Ari!" cegah Dewi sambil melirik mertuanya.

Tetapi ibu Kris malah menarik tangan Ari. Tanpa mengacuhkan Dewi sedikit pun.

"Ayo masuk, katanya mau menemani Eyang."

"Boleh ya, Ma?" Ari menoleh pada ibunya.

"Kasihan Eyang. Sudah tua."

Terpaksa Dewi mengangguk. Habis dia mesti bagaimana lagi? Situasi benar-benar telah menyudutkannya. Serbasalah.

Ari langsung melompat gembira. Dan mengikuti neneknya.

"Siapa namamu?" tanya laboran yang ramah itu.

"Ari," sahut Ari tegas. "Ari mau menemani Eyang. Supaya Eyang tidak takut."

"Nanti habis Eyang. Ari juga diambil darahnya, kan?"

"Eyang takut? Biar Ari dulu. Ari berani."

"Baiklah. Ari dulu." Laboran itu mengedipkan matanya pada nenek Ari. "Boleh ya, Bu?"

"Oh. tentu." sahut ibu Kris segera. "Ari lebih berani daripada saya kok!"

"Ibunya mana?" Laboran itu menoleh ke luar.

"Saya." Dewi cepat-cepat melongokkan kepalanya ke pintu.

"Ibu mau ikut masuk?"

"Tidak. Saya di sini saja," sahut Dewi tanpa menyembunyikan perasaannya. "Saya ngeri. Tidak sampai hati melihatnya."

"Mama takut, ya?" Ari tersenyum bangga. "Ari berani."

"Kalau begitu Ari duluan, ya?"

"Boleh. Eyang lihati Ari dulu ya."

"Mau dipegangi tangannya, Ri?"

"Tidak usah, Yang. Ari nggak bakal nangis."

"Takut Ari kaget."

"Ah. nggak usah. Nggak usah. Ari nggak apa-apa kok, Yang."

Dengan tabah Ari mengulurkan tangannya. Meskipun dia agak ngeri melihat jarumnya, dia tidak mau terlihat takut. Apalagi di depan neneknya.

Dewi buru-buru kembali ke kursinya. Dan memejamkan matanya. "Sakit, Ri?"

Tak sadar ibu Kris memegangi lengan cucunya yang sebelah lagi begitu jarum ditusukkan dan Ari mendesah. Pada saat itu sebuah perasaan ganjil, entah apa, mengalir dari tangan ibu Kris ke hatinya.

"Ah, nggak," sahut Ari menahan sakit. "Eyang nggak usah takut!"

"Kamu betul-betul berani, Ri," gumam ibu Kris kagum.

"Cucu Ibu betul-betul hebat!" komentar laboran itu, senang karena pekerjaannya menjadi lebih

mudah. "Sudah ya, Ri. Kamu betul-betul jagoan. Lihat, ini darah Ari. Merah, ya?"

"Apa warna darah Eyang?"

"Ya merah juga."

"Lebih tua?"

"Tidak."

"Kan Eyang sudah tua."

"Tapi warna darah tidak tergantung umur."

"Meskipun darah Eyang banyak minyaknya?"

"Ya."

"Ayo, Yang. Sekarang Eyang." Ari memegang tangan ibu Kris dengan serius. "Eyang takut? Sini, Ari pegangi!"

Meskipun tidak takut, terpaksa ibu Kris bersandiwara. Pura-pura takut. Dan sekali lagi Dewi heran melihat sikap mertuanya. Dalam beberapa

saat saja, kedua nenek dan cucu itu sudah begitu akrab!

"Mas tidak percaya?" tanya Dewi bersemangat setelah menceritakan pengalamannya siang tadi.

"Tentu saja aku percaya. Ari memang lucu. Dan aku bersyukur pada Tuhan kalau benar Ari dapat melunakkan hati Ibu."

"Ibu sudah mau menanyakan sekolah Ari segala, Mas!"

"Kepadamu?"

"Bukan. Kepada Ari! Kepadaku Ibu masih tetap dingin. Tetapi kepada Ari... ah, menyesal Mas tidak melihatnya!"

"Mudah-mudahan lambat laun sikap Ibu kepada kita juga berubah ya, Wi."

"Mungkin karena itu Tuhan memberikan An kepada kita, Mas. Untuk mendamaikan kembali kita dengan orangtua."

"Apa kata dokter, Wi?"

"Semuanya baik. Hanya disuruh periksa darah."

"Tidak diberi obat?"

"Dua macam. Yang satu vitamin katanya."

"Syukurlah kalau tidak ada apa-apa. Kapan kembali?"

"Besok. Ambil hasil laboratorium. Lalu kembali ke dokter"

"Besok aku ikut. Ke kantor sebentar minta izin. Lalu pulang."

"Ah, biar saja, Mas. Aku bisa sendiri. Mas kan repot. Lagi pula kalau sudah siang, pasien makin banyak."

"Besok aku bisa minta izin tidak masuk sehari, Wi. Siapa tahu bertemu Ibu lagi di sana."

"Ah, nanti seperti tadi. Sudah kutunggu-tunggu Mas tidak pulang-pulang juga. Akhirnya terpaksa pergi sendiri."

"Tadi betul-betul tidak bisa, Wi. Pekerjaan bertumpuk-tumpuk. Tidak bisa ditinggal."

"Bukan karena ada pegawai baru?"

"Pegawai yang mana?"

"Mas kan lebih tahu."

"Ah, kamu ini!" Kris meraih istrinya ke dalam pelukannya. Dan mengecup lehernya. "Sudah tua masih cemburu!"

"Jadi aku sudah tua!" gurau Dewi sambil menggeliat geli. "Sainganku yang di kantormu itu pasti masih muda belia!"

"Ya, masih muda sekali. Baru lima belas tahun!"

"Wah, aku benar-benar khawatir! Dalam usia muda itu, paling-paling dia baru memiliki ijazah SMP! Sudah bisa diterima di kantormu, pasti daya tariknya luar biasa!"

"Memang luar biasa! Tidak ada yang seperti dia di kantor. Kedatangannya selalu ditunggu oleh setiap bagian!"

"Termasuk direkturmu?"

"Oh, jelas! Dia sudah menelepon tenis kalau sampai siang gadis itu belum muncul juga!"

"Termasuk Mas juga?" Dewi memijit hidung suaminya dengan gemas.

Kris pura-pura memekik kesakitan. Padahal dia senang. Dapat mempermainkan istrinya.

"Dia cantik?"

"Tergantung siapa yang melihatnya." "Ah, jangan berdiplomasi! Dasar lelaki hidung zebra!"

Sekali lagi Dewi memijit hidung suaminya. Kali ini lebih perlahan.

"Bukan diplomasi! Tapi kenyataan! Kalau kamu yang lihat, pasti kamu bilang dia jelek seperti kuda nil!"

"Kalau Mas yang lihat?"

"Tergantung apa yang dia bawa!"

"Memang dia sering bawa apa?"

"Tergantung siapa yang dia bawakan."

"Kalau untuk Mas, dia bawa apa?"

"Teh." Kris menahan tawa.

"Teh? Memang dia bekerja di bagian apa?"

"Dapur." Kris tertawa geli.

"Dapur?" Dewi hampir menjerit gemas.

"Jadi...?"

Kata-katanya tidak selesai. Kris telah menyumbat mulutnya dengan sebuah ciuman.

Bab V

Keheran-heranan Ari melihat neneknya menunggu di dalam mobil di depan sekolah.

"Ada apa, Yang?" tanya Ari heran. "Eyang mau ambil darah lagi?"

"Tidak. Hanya kebetulan Eyang lewat. Ari sekolah di sini?"

Ari mengangguk. Diraba-rabanya mobil neneknya dengan perasaan kagum.

"Mobil Eyang bagus."

"Ari mau ikut naik?"

"Ke mana?"

"Ke rumah Eyang. Mau?"

"Tapi sebentar lagi Mama datang."

"Mama belum menjemputmu?"

"Mama ke pasar dulu. Sebentar lagi juga datang. Ari sudah biasa menunggu di sini sampai Mama menjemput."

"Bagaimana hasil pemeriksaan darah Ari?"

"Kata Mama semuanya bagus."

"Syukurlah. Ini coklat buat Ari."

"Wah, banyak betul!"

"Jangan bilang dari Eyang, ya." "Kenapa?"

"Tidak apa-apa. Tapi Ari jangan bilang siapa-siapa Eyang datang, ya. Besok Eyang datang lagi."

Tentu saja Ari gembira menerima cokelat. Permen. Kue. Mainan. Wah, Eyang sungguh royal! Ari hanya bingung di mana harus menyimpan hadiah sebanyak itu! Bagaimana menyembunyikannya supaya tidak diketahui Mama?

Satu-satunya tempat persembunyian adalah di rumah Pinta. Tapi Pinta juga keberatan. Bukan keberatan membantu menghabiskannya. Tapi keberatan membantu menyimpannya. Kalau Kak Uti tahu... wah!

Tidak heran kalau sepanjang sore itu mereka makan cokelat dan kue sebanyak-banyaknya.

Supaya tidak ada sisanya. Dan malamnya, baik Pinta maupun Ari sama-sama sakit perut.

Dewi mengawasi kaleng cokelat itu dengan heran. Dia tidak pernah membelikan Ari cokelat di dalam kaleng. Rasanya Mas Kris juga tidak mungkin. Harganya terlalu mahal. Dari mana Ari memperolehnya? Dan mengapa Ari menyembunyikannya di bawah tumpukan mainannya?

Dewi mengerutkan kening. Seingat dia, robot Ari hanya dua. Mengapa sekarang sudah bertambah dua lagi?

Teman main Ari hanya Pinta. Dan anak itu tidak mungkin membeli robot. Jangankan membeli mainan. Membeli makanan saja pasti sulit. Dari sekolah? Dari siapa?

"Dari Eyang," sahut Ari terus terang ketika Dewi menanyakannya. Suaranya lantang. Polos. Baru sesudah mengucapkan kata-kata itu dia seperti teringat sesuatu. Ditutupnya mulutnya dengan tangannya. Dia tampak terkejut sendiri.

"Dari Eyang?" ulang Dewi tidak percaya.

"Wah, Ari kelelasan omong!" cetus Ari dengan perasaan bersalah. Matanya bersorot ketakutan.

"Di mana Ari ketemu Eyang?" desak Dewi bingung.

"Di sekolah. Tapi Eyang bilang, nggak boleh bilang siapa-siapa. Mama jangan bilang, ya? Nanti Eyang nggak mau datang lagi!"

Penasaran Dewi datang lebih pagi keesokan harinya. Dia ingin membuktikan kebenaran kata-kata anaknya. Mustahil Ari berdusta! Tapi... ibu Kris! Benarkah dia yang datang? Angin apa yang meniupnya ke sana?

Ari sudah keluar dari sekolah, tetapi Dewi sengaja menyembunyikan diri. Anak-anak adalah makhluk yang tidak dapat dipercaya. Lebih baik Ari tidak tahu ibunya sudah datang. Supaya dia tidak kelepasan bicara nanti. Jadi Dewi sengaja menyembunyikan dirinya di balik pohon. Dan menunggu sambil mengawasi Ari dari jauh.

Dewi menahan napas ketika sebuah mobil hitam berhenti tepat di depan sekolah. Seseorang turun dari dalam mobil itu. Dan Ari

sudah berlari menghambur sebelum pintu mobil itu tertutup kembali.

Dewi merasa dadanya berguncang keras. Perempuan itu benar-benar mertuanya! Dan dia seorang diri. Hanya dengan sopir.

Mereka bercakap-cakap sebentar. Lalu ibu Kris menyodorkan sebuah bungkus. Ari melonjak-lonjak kegirangan. Lalu mereka berpisah. Ibu Kris masuk kembali ke dalam mobil. Melambai-lambaikan tangannya. Dan mobil bergerak pergi.

Kasih, pikir Dewi ketika rasa takjubnya telah hilang. Dia pasti ingin sekali mengobrol lebih lama dengan Ari. Tetapi dia takut menantunya keburu datang. Karena itu dia cepat-cepat pergi.

Ah. mengapa keangkuhan harus memisahkan mereka?

Rasanya Dewi hampir tidak sabar menunggu sampai suaminya pulang. Lama sekali hari ini! Dia sudah ingin lekas-lekas menyampaikan kabar itu! Ibu menjenguk Ari di sekolah. Bukan main! Kris pasti senang.

Tetapi sore itu Kris tidak pulang-pulang. Dari tegang menunggu, sampai kesal akhirnya marah, Dewi tidak mau menunggu lagi. Dia sudah bosan. Bosan menunggu!

Dan ketika akhirnya Kris pulang pada pukul sebelas malam, rekor yang belum pernah terpecahkan selama belasan tahun perkawinan mereka, Dewi sudah kehilangan selera untuk menyampaikan kabar istimewanya itu. Dia membukakan pintu tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Tetapi Kris seperti tidak mau memahami kekesalan istrinya. Begitu masuk, dia langsung merangkul Dewi dari belakang. Dewi yang sudah memutar tubuh segera setelah membuka pintu, menggeliat marah. Apalagi ketika Kris mencium lehernya, dia mencium bau alkohol dari mulut suaminya.

Dengan kasar Dewi meronta lepas dari dalam pelukan suaminya. Begitu kasarnya sampai Kris mundur dengan keheran-heranan.

"Kamu marah, Wi?"

"Masih perlu tanya?"

Dengan kesal Dewi mengentakkan kakinya dan melangkah masuk ke dalam kamar. Jika tidak ingat Ari yang sudah tertidur pulas, ingin dibantingnya pintu kamarnya sekeras-kerasnya.

Kris menyusulnya dengan separo berlari.

"Kamu keliru, Wi!" sergah Kris kecewa.

"Yang keliru pasti matahari!" sahut Dewi dingin.

"Seharusnya dia baru terbenam sekarang!"

"Dengar dulu penjelasanku, Wi," pinta Kris sungguh-sungguh.

"Tidak perlu. Bau alkohol dalam napasmu telah menjelaskan semuanya." Dewi melemparkan tubuhnya dengan jengkel ke atas tempat tidur.

"Aku memang pergi minum, Wi." Dengan perasaan serbasalah Kris duduk di tepi tempat tidur. "Tapi bukan untuk bersenang-senang dengan wanita seperti dugaanmu."

"Apa bedanya? Yang jelas Mas sampai lupa pulang!"

"Aku memang salah karena tidak sempat memberitahu kamu. Tapi percayalah, Wi, ini demi kebaikan kita berdua."

"Sampai sekarang aku belum melihat apa kebaikannya untuk diriku."

"Relasi bosku datang dari luar negeri. Kebetulan Bos tidak dapat menemani malam ini. Dia menyuruhku."

"Alasan yang sempurna. Mudah-mudahan lain kali dia tidak menyuruhmu menemaninya sampai pagi!"

"Wi!" sergah Kris tersinggung. "Begini sikapmu pada suamimu?"

"Bagaimana seharusnya sikapku?"

"Tidak pantas kamu marah-marah begini!"

"Tidak pantaskah aku marah kalau suamiku pulang pada pukul sebelas malam padahal kantor sudah tutup pukul empat sore?"

"Tadi kan sudah kujelaskan!"

"Mas baru menjelaskannya lima detik yang lalu. Aku telah menunggumu selama lima jam lebih!"

"Tapi aku tidak bisa pulang lebih cepat. Ini tugas!"

"Mudah-mudahan tidak setiap malam ada tugas seperti ini!"

"Capek-capek aku pulang, bukannya disambut baik-baik malah marah-marah!"

"Bagaimana Mas pikir aku harus menyambut suami yang pulang terlambat sampai tengah malam begini?"

"Tanya dulu. Jangan langsung marah-marah begitu!"

"Aku kan tidak bilang apa-apa."

"Tapi sikapmu! Aku tahu kamu marah!"

"Tidak pantaskah aku marah?"

"Tentu saja tidak! Aku bukan pulang terlambat karena bersenang-senang! Bosku bilang, kalau aku berhasil meyakinkan relasinya sampai mau menanamkan modal di perusahaan kami, aku akan diangkat menjadi kepala kantor cabang! Bos akan pindah ke Jakarta. Dan kalau dia jadi ditarik ke pusat, aku yang akan menggantikannya. Aku ingin menyampaikan kabar gembira ini padamu, tapi sekarang aku sudah kehilangan selera!"

"Aku juga punya kabar gembira untukmu," sahut Dewi dingin. Dibalikkannya tubuhnya membelakangi Kris. "Tapi sekarang aku sudah lupa karena terlalu lama menunggu!"

"Mudah-mudahan kamu tidak hamil!" gerutu Kris sengit. Dibukanya sepatunya. Dilemparkannya ke sudut kamar.

Kris tahu, Dewi paling kesal kalau dia atau Ari melempar-lemparkan barang-barang mereka semau-maunya saja. Dewi marah kalau rumahnya yang selalu rapi itu menjadi berantakan. Tetapi sekarang, Kris malah ingin membuat kamar mereka lebih berantakan lagi. Biar tersalurkan rasa jengkelnya.

Dengan kasar Kris membuka kemejanya. Dilemparkannya ke atas kursi. Kemudian celananya pula. Menyusul melayang ke atas tempat tidur, tempat yang paling suci hama bagi Dewi.

Kris tahu, pantang bagi Dewi meletakkan pakaian kotor dari luar ke atas tempat tidur. Naik ke atas ranjang harus dengan pakaian bersih. Itu undang-undang. Tidak dapat ditawar lagi. Nah, kini dia pasti meledak!

Tetapi aneh. Ledakan yang ditunggu-tunggu itu justru tidak muncul. Dewi tidak membalikkan tubuhnya. Tidak menggeram marah.

Menggerutu. Atau melemparkan celana Kris ke lantai, Dia diam saja. Bahkan ketika Kris kembali dari kamar mandi, Dewi masih dalam posisi semula.

Keheran-heranan Kris mengamati-amati istrinya. Sekarang dia baru melihat bahu yang turun-

naik diguncang tangis itu. Dewi menyembunyikan tangisnya di balik bantal.

Perempuan. Kris menghela napas panjang. Cuma itulah senjatamu. Menangis. Gembira menangis. Sedih menangis. Kesal pun menangis. Persis film India.

Tetapi memang di sana pulalah Tuhan menciptakan kelemahan laki-laki. Tidak tahan melihat air mata. Apa boleh buat. Meskipun tidak merasa bersalah, terpaksa Kris mengalah.

Hati-hati dipungutnya celananya. Dikumpulkannya bersama kemeja dan sepatunya. Pakaian kotor ditaruhnya di dalam keranjang cucian yang memang telah disediakan Dewi di sudut kamar. Sepatu ditaruhnya baik-baik di atas rak sepatu.

Kemudian sambil sekali lagi menghela napas, Kris menghampiri tempat tidur. Sesaat sebelum dia naik, Kris baru ingat belum mengganti pakaian dalamnya dengan yang bersih. Terpaksa kaki yang telah diangkat sebelah itu diturunkan lagi. Dan Kris kembali ke lemari. Mengambil pakaian dalam dan piama bersih.

Ketika Kris baru mengenakannya sebagian, tiba-tiba Dewi bangkit. Sambil tetap membelakangi suaminya, dibersihkannya cepat-cepat air matanya. Dan separo berlari dia menghambur ke pintu. Sesaat sebelum tangannya mencapai pintu, Kris memanggilnya.

Dewi berhenti. Tertegun. Tapi tidak menoleh. Tergesa-gesa Kris memakai piamanya. Hendak memburu Dewi. Karena terlalu terburu-buru, kakinya terlibat celananya sendiri. Dan dia terhuyung ke depan. Hampir terjerebap.

Terkejut, Dewi refleks berbalik. Sekejap dia melihat suaminya. Belum berpakaian rapi. Tapi sudah mengenakan piama bersih. Pakaian kotorannya telah lenyap. Sepatunya pun telah teronggok rapi di atas rak.

Sekonyong-konyong saja Dewi ingin tertawa. Amarahnya hilang entah ke mana. Dia tahu kalau suaminya yang sembrono itu telah mencoba untuk rapi, artinya Kris sedang berusaha mengambil hatinya. Karena itu ketika Kris menghambur untuk memeluknya, Dewi tidak menolak.

Dalam hati Dewi juga percaya suaminya tidak mungkin mengkhianatnya. Alasan yang diemukakannya tadi pasti bukan dusta. Hanya saja dia sudah keburu marah. Kesal karena terlalu lama menunggu.

"Maafkan aku. Wi," bisik Kris sambil mendekap istrinya erat-erat. "Aku membuatmu khawatir tadi."

"Mas bukan hanya membuatku khawatir," rajuk Dewi. "Mas membuatku takut." "Takut?"

"Takut kalau-kalau sudah muncul sainganku."

Kris tertawa lebar. Begitu kerasnya sampai Dewi buru-buru menutup mulut suaminya dengan tangannya.

"Hus! Jangan keras-keras dong! Ari tidur!"

Kris meraih tangan istrinya dan mengecupnya.

"Kamu pikir aku minum-minum dengan perempuan lain?"

"Mas yang membuatku berpikir begitu. Pulang pukul sebelas malam. Bau alkohol lagi!"

"Kalau mau nyeleweng, kamu pikir suamimu begitu bodoh? Lebih baik aku membawa pacarku minum-minum siang hari saja. Waktu jam kantor. Atau kukatakan saja ada tugas ke luar kota dua hari. Nah, aku lebih bebas, kan?"

"Awas ya!" Dewi memukul dada suaminya.

Tentu saja perlahan-lahan. Hanya pura-pura.

"Kalau Mas sampai nyeleweng, aku juga bisa berbuat yang sama!" "Kamu?" Kris tertawa geli.

Sekali lagi Dewi buru-buru menutup mulut suaminya. Takut suara tawanya yang keras-lepas itu akan membangunkan Ari.

"Sama siapa kamu mau nyeleweng, Wi? Sama Mbah Goro?"

"Kurang ajar!" geram Dewi gemas. Tangannya sudah terayun hendak memukul lagi. Kali ini lebih keras. Tetapi Kris keburu menangkap tangan istrinya. "Kamu pikir cuma kamu yang masih laku?"

"Begitulah nasib perempuan," ejek Kris separo bergurau. "Makin tua, makin berkurang peminatnya! Lain dengan laki-laki! Makin tua, makin tinggi kedudukannya, makin banyak pengalaman, makin laku!"

"Siapa bilang aku sudah tidak laku?" "Tidak ada yang bilang! Aku percaya kamu masih laku keras. Tapi siapa dulu dong peminatnya!" "Aaahh!"

Dewi mengayunkan tangannya yang sebelah lagi untuk memukul suaminya. Tetapi sekali lagi Kris lebih cepat menangkapnya. Kali ini dia langsung merangkul istrinya erat-erat. Dan mendorongnya ke tempat tidur.

Sekarang Dewi-lah yang memekik kaget. Dan Kris cepat-cepat menyumbat mulutnya dengan sebuah ciuman. Bersama-sama mereka jatuh ke atas tempat tidur.

"Makanya, bersikaplah semanis mungkin pada suamimu." goda Kris sambil tersenyum. "Jangan malah marah-marah kalau dia pulang terlambat! Nanti dia tidak mau pulang sekalian!"

Dewi sudah ingin membantah. Tetapi Kris lebih cepat lagi memagut bibir istrinya. Dan mengulumnya mesra sekali. Begitu mesranya sampai Dewi lupa apa yang ingin diucapkannya tadi. Dia hanya mampu mendesah pasrah.

Membiarkan- bibir dan tangan suaminya menjelajahi tempat-tempat yang peka di tubuhnya.

Setelah bertengkar, entah mengapa hubungan mereka selalu menjadi lebih manis. Dan permainan cinta mereka menjadi jauh lebih mesra. Tidak seperti biasa kalau Dewi harus melayani suaminya semata-mata karena kewajiban sebagai seorang istri.

Hampir lima belas tahun menikah, hubungan mereka sebagai suami-istri memang sudah hampir merupakan sesuatu yang rutin. Kadang-kadang malah cenderung membosankan. Tetapi malam ini baik Kris maupun Dewi sama-sama bergairah. Yang satu seakan-akan melupakan rasa letihnya. Yang lain kehilangan kejengkelannya karena telah sekian lama menunggu.

"Beri aku seorang anak lagi, Wi," bisik Kris ketika semuanya sudah selesai. "Kamu tidak keberatan mengandung anakku lagi, kan?"

"Aku tidak pernah keberatan, Mas... meskipun harus mengandung selusin anak lagi... untukmu, aku rela biarpun terpaksa jadi gembrot...."

Kris tersenyum lembut. Diciumnya leher istrinya dengan mesra.

"Jangan pernah jadi gembrot, Wi. Nanti suamimu takut. Dan mencari yang lebih ramping."

"Belum juga jadi direktur, sudah mimpi punya istri muda," gerutu Dewi pura-pura merajuk. Dia menggulingkan tubuhnya menjauhi suaminya. Menarik selimut. Dan menyelubungi tubuhnya.

"Mau ke mana?" Kris mengulurkan tangannya hendak meraih istrinya.

"Lihat Ari."

"Mau apa lihat Ari malam-malam begini? Dia pasti sudah tidur! Jangan cari-cari alasan untuk menjauhi suamimu!"

"Sudah ah." Dewi menepiskan tangan suaminya yang mulai lagi meraba-raba pinggulnya.

"Sudah malam. Besok Mas kesiangan bangun."

"Tidurlah di sini. Bersamaku."

"Aku sudah janji malam ini tidur dengan Ari."

"Besok malam saja. Dia toh sudah tidur sekarang. Temani aku."

Terpaksa Dewi membatalkan langkahnya. Dibaringkannya kembali tubuhnya di tempat tidur. Ketika dia sedang berpikir-pikir untuk menceritakan kejadian di sekolah Ari siang tadi, Kris telah keburu mendengkur.

"Benar Ibu yang datang?" belalak Kris tak percaya.

Dewi sedang melayani suaminya sarapan pagi. Dan mulutnya bekerja sama cepatnya dengan tangannya. Begitu sarapan siap, cerita mengenai ibu Kris pun telah selesai.

"Masa aku salah mata sih, Mas?"

"Coba panggil Ari kemari."

"Jangan. Mas. Ibu sudah berpesan agar Ari tidak menceritakan pertemuan mereka. Mungkin Ibu malu pada kita!"

"Tapi kasihan Ibu. Masa mau bertemu cucu sendiri mesti sembunyi-sembunyi begitu? Mungkin Ibu takut pada Ayah."

"Aku tidak percaya ayahmu tidak suka pada Ari, Mas. Hanya belum ada kesempatan!"

"Maksudmu?"

"Perlukah kita ke rumah orangtuamu lagi?"

"Percuma. Kupikir, satu-satunya pendekatan hanyalah melalui Ari." "Jadi?"

"Temui Ibu nanti siang. Buatlah seolah-olah kebetulan saja. Tanya Ari apakah dia mau ikut ke rumah eyangnya. Ari pasti mau. Dan Ibu juga pasti tidak menolak. Dengan demikian, Ibu tidak kehilangan muka pada kita. Tidak usah takut pula pada Ayah. Ari yang mau, kan?"

"Aku ikut?"

"Tentu saja tidak. Ayah paling alergi padamu. Tentu saja kamu harus menyingkir dulu!"

"Bagaimana kalau Ari merepotkan Ibu?"

"Jangan kuatir. Sudah lama Ibu tidak direpotkan oleh siapa pun. Repot sedikit pasti membuatnya bergairah kembali. Tidak ada kesibukan itu melelahkan, tahu?"

"Dan membosankan." Dewi tersenyum. Penuh harap. "Mudah-mudahan saja misi perdamaian Ari berhasil ya, Mas!"

"Kebetulan lewat," sahut ibu Kris ketus. "Boleh kan sekali-sekali melihat cucu?"

"Oh, tentu saja boleh, Bu," kata Dewi cepat. "Ari senang kok... ah, maksud saya, saya juga gembira! Kami senang Ibu datang. Ari juga senang kan, Ri?"

Ari mengangguk bingung. Mengapa Mama tiba-tiba muncul? Nah, Eyang kelihatannya jengkel! Padahal hari ini Eyang janji mau bawa robot

baru! Dynaman. Seperti punya Bobi. Hhh, mudah-mudahan saja Eyang tidak lupa.

"Mau ikut Eyang?"

"Mau!" sahut Ari cepat. Hampir tidak keburu bernapas. Tidak salah dengarkah dia? Mama menawari dia ikut Eyang? Wah, ini kesempatan baik!

Ternyata yang terkejut bukan hanya Ari. Neneknya juga. Cuma bedanya, ibu Kris masih bisa berpura-pura. Tahan harga.

"Jangan," sahutnya dingin. "Nanti papanya marah."

"Kris? Oh, dia pasti senang, Bu!"

"Boleh ya. Yang?" potong Ari tak sabar.

Celaka. Eyang kelihatannya enggan membawanya. Dan sudah mau buru-buru pergi saja. Aduh, Dynaman bisa hilang! Semua gara-gara Mama sih! Datang tidak bilang-bilang!

"Kamu betul-betul mau ikut Eyang?" tanya ibu Kris kepada Ari. Nada suaranya masih tetap tawar.

"Betul. Yang!" sahut Ari segera. Gembira. Bersemangat. Begitu senangnya sampai sekujur wajahnya yang bulat seakan-akan berpijar dalam seri.

"Tapi kamu tidak boleh nakal, Ari!" sela Dewi agak kuatir. "Jangan membuat Eyang Kakung dan Eyang Putri marah! Kalau Ari nurut sama Eyang, lain kali boleh ikut lagi!"

"Hhh, siapa bisa melarang cucuku ikut aku?" gerutu ibu Kris kesal. "Ayo, naik!"

Serbasalah, pikir Dewi sambil menahan napas. Disabar-sabarkannya dirinya. Kalau saja perempuan ini bukan ibu Kris...

"Jangan nakal ya, Ri!" seru Dewi sekali lagi.

Tetapi Ari sudah masuk ke dalam mobil. Dan pintu langsung tertutup. Cukup keras. Terlalu keras malah.

"Dah, Mama!" teriak Ari dari dalam mobil. Dia melambai-lambaikan tangannya dengan gembira.

Dewi masih terus melambai sampai mobil itu lenyap dari pandangannya. Tiba-tiba Saja, dia merasa ada sesuatu yang hilang dari hatinya. Dan dia merasa cemas.

"Mau apa kaubawa anak itu kemari?" gerutu ayah Kris sengit. "Kau ke rumahnya?"

"Kebetulan aku lewat di depan sekolahnya. Dan dia memaksa ingin ikut."

"Nanti dicari-cari orangtuanya."

"Ibunya sudah tahu."

"Cari kerjaan saja." gerutu ayah Kris pula. Tetapi suaranya sudah lebih lunak. Dia tidak menolak ketika ibu Kris mengajaknya makan bertiga dengan Ari.

Ketika sambil makan Ari terus-menerus berceloteh, ayah Kris malah diam-diam ikut mendengarkan. Meskipun belum ikut berbicara.

"Ari sudah bisa nulis?" tanya ibu Kris sambil menyendokkan sayur ke piring Ari.

"Sudah!" sahut Ari mantap.

"Menulis apa?"

"Ba bi bu be bo. Ca ci cu ce co."

"Susah sekali." Ibu Kris menahan senyumnya.

"Ah. gampang! Ari selalu selesai paling dulu!
Yang lain belum!"

"Pasti dipuji Bu Guru."

Ibu Kris kelihatannya amat tertarik. Sudah lama suaminya tidak melihatnya makan selahap ini. Barangkali karena makan sambil ngobrol dengan cucunya.

"ggak. Malah dihukum."

"Lho?"

Yang kaget bukan cuma ibu Kris. Ayahnya juga. Tidak sadar tangannya berhenti menyuap.

"Ari ikut Bu Guru. Jalan-jalan ke meja teman-teman."

"Ikut memeriksa pekerjaan mereka?" Ibu Kris menahan tawa. Suaminya pura-pura menyuap. Padahal diam-diam dia juga merasa geli.

"Ari kira kalau sudah selesai boleh jalan-jalan."

"Lalu kamu dihukum?"

Ari menganggu. Digigitnya kerupuknya dengan lahap.

"Kerupuknya enak, Yang. Ari boleh minta tambah?"

"Ambillah. Kebetulan ada kiriman kerupuk dari Malang. Tapi tidak ada yang makan. Eyang kan sudah ompong. Kok dikirim kerupuk."

"Buat Ari semua, Yang?"

"Nanti dia batuk," sahut ayah Kris datar.

Sekarang Ari menoleh pada kakeknya.

"Kenapa kalau makan kerupuk bisa batuk, Yang?"

Tidak dapat menjawab, bukan tidak mau, ayah Kris cuma mendengus.

"Apa hukumanmu, Ri?" sela ibu Kris, kuatir Ari mendesak kakeknya terus.

"Ari disuruh jalan-jalan terus sampai pulang. Tidak boleh duduk."

"Kasihan." Nenek Ari tersenyum iba. "Kamu pasti capek."

"Ah, nggak! Ari malah senang kok! Enak! Bosan duduk terus dari pagi!"

"Nakal kamu!" gerutu kakek Ari. Tapi tidak ada rasa kesal. Apalagi marah.

Ibu Kris sampai menoleh karena terkejut. Tetapi menyadari kesalahannya, dia lekas-lekas memalingkan mukanya lagi.

"Ari bisa nyanyi?" "Bisa."

"Nyanyi apa?" "Apa juga bisa." "apa misalnya?"

"Di Dadaku Ada Kamu" "Hhh, lagu apa itu?"

Neneknya mengerut bingung.

"Lagunya Vina." potong ayah Kris. "Yang sering di TV."

Sekali lagi ibu Kris terkejut. Suaminya sudah mau bicara. Betapa cepatnya si kecil yang lucu ini mencuri hati kakeknya. Meruntuhkan

benteng keangkuhan yang telah belasan tahun tegak memagari hubungan mereka dengan Kris dan istrinya.

Ketika selesai makan, Ari benar-benar menyanyikan lagu itu sampai selesai, dan ibu Kris tidak dapat lagi menahan tawanya. Bukan hanya karena lucunya Ari membawakan lagu itu, tetapi juga karena dia tahu suaminya mendengarkan baik-baik walaupun tidak ikut tertawa.

Dan ibu Kris merasa kehilangan ketika Ari diantarkan pulang. Dia kehilangan suara yang lucu dan polos itu. Kehilangan kegembiraan yang tulus dari seorang cucu yang belum pernah dirasakannya. Kehilangan seorang teman bicara yang dapat membuatnya tersenyum geli. Dan kehilangan seorang asisten yang dengan rajin

menggulungkan benang rajutannya kalau dia sedang merajut seperti sore tadi.

Tidak heran kalau sejak hari itu, ibu Kris sering mengirim mobil dan pengemudinya untuk menjemput Ari ke rumah. Sekarang Dewi-lah yang gelisah.

"Kok sering sekali ya, Mas," keluh Dewi.

"Sampai malam lagi."

"Ke rumah neneknya sendiri, Wi," hibur Kris.

"Nggak apa-apa, kan?"

"Tapi sampai malam begini belum pulang, Mas."

"Mungkin Ayah-Ibu makin suka pada Ari. Dan menahannya lebih lama."

"Ari belum buat PR, Mas. Aku kuatir pelajarannya mundur."

"Dia kan baru kelas nol, Wi."

"Tapi sudah ada PR, Mas! Kapan dia mau bikin PR kalau dari pulang sekolah sampai malam begini belum pulang?"

Kris menghela napas. "Mungkin Ibu mulai menyayanginya, Wi. Dan merasa kehilangan kalau Ari pulang."

"Kalau seminggu tiga kali Ari pulang malam terus, dia bisa sakit, Mas."

"Habis aku harus bagaimana, Wi? Kalau kularang, Ayah-Ibu pasti marah lagi!"

Sekarang Dewi-lah yang menghela napas. Terus terang, kini dia bukan hanya gelisah. Dia menyesal. Untuk apa menyodor-nyodorkan Ari pada neneknya? Sekarang dia sendiri merasa kehilangan anak tunggalnya.

Seminggu tiga kali Ari dijemput. Malam baru diantar pulang. Ari bukan hanya tidak memiliki cukup waktu untuk mengerjakan PR-nya. Dia

juga kehilangan kesempatan untuk berkumpul dengan ayah-ibunya sendiri.

Pulang, Ari sudah letih. Biasanya dia langsung tidur. Padahal Dewi dan Kris telah menunggu sepanjang sore untuk bermain-main dengan Ari. Mendengarkan celotehnya. Nyanyiannya.

Sepi rasanya rumah tanpa Ari. Dewi tidak tahu harus mengerjakan apa kalau tidak memandikan Ari. Tidak menyuapinya makan. Tidak menemaninya bermain. Mengajarinya membaca. Melatihnya menulis.

Akibatnya Dewi menjadi sering marah-marah sendiri. Uring-uringan. Apa-apa salah. Sedikit saja tersinggung. Dan karena tidak ada orang lain di rumah itu, Kris-lah yang selalu menjadi

sasaran. Padahal dia baru pulang. Sudah lelah, masih pula menerima gerutuan-gerutuan istrinya.

Bukan hanya sekali-dua kali Kris juga ikut meledak. Nah, coba pikir, apakah hanya Dewi yang merasa kehilangan Ari?

Kris juga kehilangan. Dan dia baru pulang kerja. Kalau di kantor sedang banyak pekerjaan, kadang-kadang habis dimarahi atasan pula, dirinya ibarat setumpuk ranting kering. Diperciki lelatu api saja langsung terbakar.

Tidak heran kalau selama sebulan itu, hampir dua hari sekali mereka bertengkar. Dan penyesalan Dewi mencapai puncaknya ketika malam itu Ari pulang pada pukul sembilan malam.

"Diajak Eyang nonton video," sahut Ari lesu. Tidak seperti biasanya kalau baru pulang dari rumah neneknya, apalagi kalau baru menonton video tentang pertarungan robot dengan monster-monster ganas, cerita Ari pasti tidak ada habis-habisnya.

Mengikuti naluri, Dewi langsung meletakkan tangannya di dahi Ari. Dan jantungnya tersentak. Panas.

"Mas!" pekiknya seperti hendak menumpahkan kejengkelannya pada suaminya. Pada siapa lagi.

Tidak adil memang. Ini bukan salah Kris. Tetapi semuanya gara-gara ulah orangtuanya, bukan? Mengembalikan anak orang ke rumah malam-malam begini! Pasti dia masuk angin. Namanya saja anak kecil. Lemah. Mudah sakit.

"Ada apa lagi?" tanya Kris sama jengkelnya. Dia juga kesal. Tetapi dia tidak dapat menumpahkan kekesalannya pada istrinya.

"Coba lihat, Ari panas!" sergah Dewi dengan suara seperti seorang guru yang menemukan buku porno di dalam tas muridnya.

"Pusing, Ri?" tanya Kris sambil menyentuh dahi Ari. Terus terang dia juga kesal. Tapi tidak mau memperbesar persoalan. Nanti Dewi tambah uring-uringan.

Ari cuma mengangguk sedikit.

"Kenapa nggak bilang sama Eyang, Ari sakit?" serutu Dewi kesal.

"Sudahlah, Wi," keluh Kris, bising dengan nada suara istrinya yang tidak sedap didengar. "Anak sedang sakit digerutui terus."

"Semua gara-gara Ibu!" gerutu Dewi sengit.

"Aku bilang apa, kalau Ari pulang malam terus, dia pasti sakit! Nah, betul, kan!" Sambil masih mengomel. Dewi membawa Ari ke kamar.

"Sudah makan belum?" tanya Dewi sambil mengambil sebotol sirup obat penurun panas.

Ari mengangguk lesu.

"Kalau begitu lekas minum obat. Terus tidur."

"Tadi sudah minum obat."

Dewi tidak jadi menuangkan obat ke dalam sendok teh yang telah dipegangnya.

"Minum obat apa?"

"Nggak tahu Eyang."

"Oh, jadi Eyang sudah tahu Ari sakit?"

Sekali lagi Ari mengangguk. Dibaringkannya tubuhnya dengan lesu.

"Sudah tahu sakit, kok baru diantarkan pulang sekarang?"

"Jangan salahkan Ari, Wi," potong Kris yang menyusul masuk ke dalam kamar. "Dia tidak tahu apa-apa."

"Memang Ibu yang salah!" geram Dewi pedas. "Sudah tahu Ari sakit, kenapa tidak cepat-cepat diantar pulang?"

"Mungkin Ibu pikir cuma panas-panas biasa. Masuk angin. Ibu juga pernah punya anak."

"Tapi Ari anakku! Aku lebih tahu obat apa yang bisa diberikan!"

"Barangkali Ibu cuma memberikan obat-obat penurun panas biasa."

"Ah, Mas selalu membela Ibu!" Dewi mengembalikan botol obat itu ke dalam lemari obat.

"Sudahlah, jangan menyalahkan siapa-siapa!" bentak Kris sengit. Kesabarannya benar-benar sudah melewati ambangnya. "Ari cuma masuk angin. Panasnya juga tidak seberapa!"

Pertengkarannya bakal semakin menghangat bila saja Ari tidak tiba-tiba muntah. Seperti dulu juga, muntahnya menyembrot begitu saja. Tanpa didahului rasa mual.

Dewi bertambah panik. Lebih-lebih ketika Ari mulai kejang-kejang.

"Panasnya tidak tinggi," desah Kris cemas.

"Mengapa dia kejang, Wi?"

"Mana aku tahu!" sergah Dewi separo menangis. Dia sedang sibuk mengompres kepala Ari. "Kita bawa ke dokter ya, Mas?"

"Malam-malam begini?"

"Rasanya aku tidak bisa menunggu sampai besok pagi."

"Di mana ada dokter praktek malam-malam begini, Wi?" "Kita bawa saja ke rumah sakit."

"Naik motor malam-malam begini apa Ari

tidak tambah masuk angin, Wi?" tanya Kris bingung.

"Aku takut, Mas...."

"Panasnya kan tidak terlalu tinggi. Kejangnya pun telah hilang. Ari sudah sadar lagi. Tidak muntah. Lebih baik besok pagi saja kita bawa Ari ke rumah sakit. Bagaimana, Wi?"

Dewi tidak menjawab. Dia hanya menatap anaknya dengan air mata berlinang. Mata Ari terpejam rapat. Tetapi Dewi tahu, dia tidak tidur. Dibelai-belainya rambut Ari dengan penuh kasih sayang. Dan dikecupnya puncak hidungnya dengan lembut.

Merasakan ciuman ibunya, Ari membuka matanya sedikit. Tatapannya yang redup menikam hati Dewi.

"Pusing. Ri?" bisik Dewi cemas.

Ari cuma mengangguk lemah. Lalu dia memejamkan matanya kembali.

"Dirawat di rumah sakit?" belalak Dewi cemas.

"Gawatkah penyakitnya, Dokter?"

"Ari harus menjalani beberapa pemeriksaan penting."

"Dulu darahnya sudah diperiksa, Dok. Katanya tidak ada apa-apa. Semuanya baik."

"Darah yang normal belum menjamin semua organ tubuhnya berada dalam keadaan baik. Kita perlu melakukan beberapa pemeriksaan lagi. Sebaiknya Ari saya konsulkan ke Bagian Saraf."

"Bagian Saraf?" desis Dewi lemas. "Ada apa dengan saraf Ari, Dokter?"

"Lebih baik tidak saya katakan sekarang. Tanpa pemeriksaan lengkap sebelumnya, saya tidak berani mendiagnosa. Coba Ibu bawa surat ini ke Dokter Rahman di Bagian Saraf."

Saat itu Dewi menyesal bukan main tidak mengajak Kris ikut. Sebenarnya Kris ingin ikut mengantarkan Ari ke dokter pagi ini. Tetapi Dewi merasa sanggup membawanya sendiri. Dia menyuruh Kris bekerja saja seperti biasa. Sekarang dia baru menyesal. Kalau saja suaminya ada di sini!

Dokter Rahman sendiri tampaknya menyetujui usul Dokter Darmo. Padahal Dewi justru mengharapkan yang sebaliknya.

"Saya setuju. Ari sebaiknya dirawat."

"Tapi saya harus mendapatkan persetujuan suami saya dulu, Dok!" desah Dewi hampir menangis. Ya Tuhan! Sakit apakah anaknya? Kalau tidak gawat, pasti tidak usah dirawat!

"Tentu saja." Dokter Rahman tersenyum sabar. Senyumnya demikian menenangkan. "Ari kan

tidak menderita usus buntu yang harus dioperasi sekarang juga. Ibu boleh membawa Ari pulang dulu. Berundinglah dengan Bapak. Besok ke sini lagi."

"Sebenarnya Ari sakit apa, Dokter?"

"Saya mencurigai ada proses di otaknya."

"Proses?" Dewi menggagap. "Proses apa?"

"Itu yang ingin kita ketahui."

"Haruskah dia dirawat?"

"Saya kira itu yang terbaik. Rumah Ibu cukup jauh, kan? Nah, Ari harus melakukan beberapa pemeriksaan. Daripada Ibu membawa Ari bolak-balik kemari, bukankah lebih baik dia dirawat di sini saja?"

"Dirawat?" desis Kris kaget. Seluruh tubuhnya mendadak lemas. Rasa letihnya langsung hilang.

"Di rumah sakit?"

Dewi mengangguk sedih.

"Aku juga bingung, Mas," rintihnya cemas.

"Ari sakit apa?"

Sekarang Dewi menggelengkan kepalanya.

"Dokter juga belum tahu. Katanya, mereka mencurigai ada proses di otaknya."

"Proses? Proses apa?"

Sekali lagi Dewi menggeleng.

"Aku takut, Mas," keluhnya sedih. "Kalau Ari harus sakit, mengapa sakit yang begini? Yang kita tidak mengerti sama sekali?"

"Sabarlah, Wi." Kris memegang bahu istrinya dengan lembut. "Dokter kan belum bisa menentu-

kan apa penyakit Ari. Kita jangan cemas dulu. Mudah-mudahan saja Ari tidak apa-apa."

"Dokter juga bilang mesti dilakukan dulu beberapa pemeriksaan penting pada Ari, baru dapat menentukan dengan pasti apa penyakitnya."

"Sebaiknya kita berdoa pada Tuhan, Wi. Semoga Ari cepat sembuh."

"Bagaimana kalau biaya pemeriksaan itu mahal, Mas?"

"Kalau soal itu, jangan dipikirkan. Itu tanggung jawabku."

"Tapi sekarang sedang tanggung bulan, Mas. Aku khawatir sisa uang kita tidak cukup."

"Aku bisa ngebon dulu di kantor, Wi. Jangan khawatir. Sekarang yang penting, kamu beri penjelasan pada Ari, mengapa dia besok harus tinggal di rumah sakit."

Mendengar kata-kata suaminya yang terakhir itu, tiba-tiba saja air mata Dewi menitik. Ari harus tinggal di rumah sakit! Anak tunggalnya. Buah hatinya. Permata hatinya. Sekarang dia sakit! Harus dirawat.

Untuk pertama kalinya selama lima tahun, mereka harus berpisah. Ari harus tinggal di rumah sakit. Jauh dari ayah-ibunya. Meleleh air mata Dewi ketika dia duduk di tepi pembaringan Ari.

Ari sudah memejamkan matanya. Tetapi Dewi tahu, dia belum tidur. Dia memang tampak lesu. Walaupun panasnya sudah turun. Dan dia tidak pernah kejang lagi.

Dewi belum sempat menghapus air matanya. Ari sudah keburu membuka matanya. Dan

melihat air mata yang menggenangi mata ibunya.

"Mama..." desisnya lemah. "Kok Mama nangis?"

Dewi tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Dia hanya membelai-belai pipi Ari dengan sedih.

"Mama menangis karena Ari sakit?" Dewi mengangguk sedikit. Dihapusnya air matanya.

"Nggak terlalu sakit kok, Ma," hibur Ari, membuat hati Dewi kian terasa pedih. "Cuma pusing sedikit."

"Ari." Dewi membungkuk dan mengecup pipi anaknya dengan lembut. "Ari sayang Mama, kan?"

"Sayang," sahut Ari spontan, tanpa berpikir lagi.

"Kalau Ari sayang Mama, mau kan Ari besok tinggal di rumah sakit?"

"Tinggal di rumah sakit?"

Mata Ari yang redup langsung melebar. Sorot matanya berbaur antara terkejut dan takut. Membuat hati Dewi kian terpukul.

"Kenapa Ari mesti tinggal di rumah sakit, Ma?"

"Karena Ari sakit."

"Biasanya juga Ari sakit. Tapi nggak mesti tinggal di rumah sakit."

"Kali ini sakit Ari lain." "Ari sakit apa?"

"Mama tidak tahu, Sayang. Dokter-dokter juga belum tahu. Karena itu Ari mesti tinggal di rumah sakit. Di sana banyak dokter pintar yang akan memeriksa Ari. Ari mau, kan?"

"Diperiksa apanya lagi, Ma?"

Apanya lagi? Dewi juga tidak tahu.

"Periksa darah lagi? Seperti dulu?" desak Ari penasaran.

"Mungkin," sahut Dewi lirih. "Mama juga tidak tahu, Ri."

"Mama juga tinggal di rumah sakit?"

"Tidak. Mama kan tidak sakit."

"Papa?"

"Papa juga tidak."

"Jadi Ari tinggal sendiri?"

"Ari takut? Masa jagoan takut?"

"Nggak. Bukan takut. Tapi Ari kesepian. Iseng sendirian."

"Ari tidak sendirian. Di sana banyak dokter yang baik-baik. Dan perawat yang manis-manis."

"Tapi Ari lebih suka sama Mama," sahut Ari murung.

"Malam ini Mama tidur sama Ari, ya?" hibur Dewi getir. "Papa tidur sama siapa?" "Sendiri."

"Kasihan Papa. Suruh Papa tidur di sini ya, Ma?"

"Di mana? Tempat tidur Ari nggak muat, kan?"

"Di sini saja. Bertiga."

"Terlalu sempit, Ri. Biar Papa tidur sendiri, va? Besok tidur sama Mama lagi."

"Mama gosok-gosok kaki Ari, ya?"

"Tentu. Setiap malam juga Mama gosok-gosok kaki Ari, kan?" Dengan lembut Dewi mulai mengusap-usap paha anaknya.

"Siapa besok yang gosok-gosok kaki Ari, Ma? Kan Mama nggak ada?"

"Nanti Mama minta tolong Tante Suster di sana. ya." Dewi menggigit bibirnya untuk menahan perasaannya. "Ari jangan kuatir."

"Tante Suster mau?"

"Tentu."

"Lama Ari di sana. Ma?"

"Mama tidak tahu, Ri."

"Ari nggak sekolah?"

"Sementara Ari istirahat dulu, ya."

"Nggak ketemu Pinta?"

"Cuma untuk beberapa hari."

"Eyang?"

Dewi menghela napas. "Eyang juga." "Kasihani Eyang. Nggak ada yang menggulung benangnya."

"Ari sering menggulung benang Eyang Putri?"
Dewi terperangah heran.

"Kalau Eyang Putri lagi merajut. Eyang banyak dongengnya."

"Eyang Putri sering cerita sama Ari?" desak Dewi tak percaya. Ari mengangguk. "Eyang Kakung?"

"Eyang Kakung sih nggak pernah cerita. Tapi Ari suka lihat kumisnya."

"Eyang Kakung galak?"

"Ah, nggak. Eyang Kakung sering sakit kakinya. Ari yang gosok-gosok. Kayak Mama gini"

Sekali lagi Dewi tersentak. Ayah Kris? Harimau yang galak itu? Mau digosok-gosok kakinya oleh Ari? Bukan main! Dewi benar-benar tidak menyangka hubungan mereka sudah sejauh itu!

"Eyang Kakung punya burung bagus, Ma. Ari suka. Ari juga sering membantu memberi makan burung-burung Eyang. Kata Eyang, kalau Ari mau, Ari akan dibeliakan burung seperti itu!"

"Ari mau?"

"Mau, Ma. Ari suka. Boleh ya, Ma, Ari juga yang kasih makan. Ada yang makan pisang. Pepaya. Ada yang makan beras merah. Jewawut. Wah, macam-macam deh, Ma!"

"Memelihara binatang kan bukan hanya bisa memberi makan, Ri."

"Pokoknya Ari bisa deh, Ma! Ari kan belajar sama Eyang. Ari bisa membersihkan kandang burung!"

Dewi terpaksa tersenyum mendengar betapa bersemangatnya anaknya bercerita. Sungguh aneh membayangkan ayah Kris yang garang itu berjongkok bersama Ari di depan kandang-kandang burungnya. Bersama-sama membersihkan kandang, memberi makan burung-burung, mengobrol tentang bagaimana cara merawat hewan-hewan itu...

"Boleh ya. Ma?" desak Ari ketika dilihatnya ibunya hanya tersenyum.

"Ari janji tidak akan menelantarkan burung-burung itu?" "Janji. Ma!"

"Baiklah. Tapi Ari mesti mau tinggal di rumah sakit, ya?" "Lama nggak. Ma?"

"Kata dokter, cuma untuk beberapa hari."

Tetapi yang beberapa hari itu ternyata benar-benar tidak menyenangkan Ari. Bukan hanya darahnya yang diambil seperti dulu. Cairan otaknya juga. Dan karena sakitnya punksi lumbal itu. Ari sampai jera. Tidak mau lagi diperiksa apa pun.

Membayangkan tubuhnya ditekuk dalam-dalam dan tulang belakangnya ditusuk jarum saja, Ari sudah hampir menangis. Percuma segala bujuk rayu Dewi. Ari tetap mogok. Tidak mau diperiksa lagi. Padahal pemeriksaan selanjutnya sama sekali tidak menyakitkan. Terpaksa Kris yang turun tangan.

"Ari percaya Papa, kan?"

"Papa jahat!" gerutu Ari separo menangis.

"Kenapa Ari dibawa ke sini? Ari mau pulang!"

"Katanya Ari mau burung," bujuk Dewi dengan perasaan serbasalah.

Terus terang Dewi sendiri merasa ngeri melihat bagaimana cara dokter mengambil cairan otak Ari. Kalau boleh memilih, rasanya dia ingin membawa Ari pulang saja. Tidak usah diperiksa lagi. Tapi kalau mereka pulang sekarang, mereka tetap tidak tahu apa penyakit Ari.

"Ari nggak mau burung!" tangis Ari kesal. "Ari mau pulang!"

"Pemeriksaan kali ini tidak sakit, Ri," bujuk Kris sambil menghela napas. "Ari percaya Papa, kan?"

"Nggak mau! Ari mau pulang!"

"Ari mau tetap sakit? Nggak bisa main sepeda sama Pinta? Nggak bisa sekolah? Nggak bisa ke rumah Eyang? Kalau Ari cepat sembuh, kita cepat pulang. Ayo, Papa temani Ari. Kalau sakit, Ari tidak usah percaya Papa lagi."

Foto kepala berlangsung dengan mulus. Walaupun masih curiga, Ari percaya alat-alat foto itu tidak akan menyakitkannya. Tetapi ketika seorang perawat menempelkan kabel-kabel elektroda EEG ke kepalanya, Ari menjerit-jerit ketakutan. Terpaksa dia dipegangi ramai-ramai. Padahal pemeriksaan itu tidak menyakitkan sama sekali.

"Mengapa Ari harus mengalami ini?" keluh Kris ketika pemeriksaan telah selesai. "Mengapa bukan aku saja? Dia masih terlalu kecil!"

"Ari sakit apa ya, Mas?" gumam Dewi getir.

"Aku takut."

"Jangan tanya aku, Wi. Aku sama tidak tahunya dengan kamu."

"Firasatku mengatakan penyakit Ari bukan penyakit biasa, Mas...."

"jangan berpikir yang bukan-bukan, Wi. Lebih baik kita berdoa saja. Memohon pada Tuhan. Jika aku yang berdosa pada orangtuaku. jangan Ari yang dihukum...."

"Kurasa penyakit bukan hukuman dosa, Mas. Orangtuamu tidak membenci Ari. Mas akan terkejut kalau tahu sudah sejauh mana Ari menerobos masuk ke dalam hati Ayah-Ibu."

Bab VI

"Ari sakit?" sergah ibu Kris kaget ketika sopirnya kembali seorang diri tanpa Ari. "Sakit apa?"

"Gurunya juga tidak tahu, Bu."

Ibu Kris tampak sangat kecewa. Lebih-lebih ketika dua hari kemudian sopirnya kembali pulang dengan tangan hampa.

"Belum masuk sekolah. Masih sakit, Bu."

Ari sakit apa? Mengapa demikian lama? Ah, ibu Kris sudah rindu. Ingin mendengar tawanya. Suaranya, Nyanyiannya. Tidak enak rasanya merajut seorang diri. Tanpa Ari yang dengan rajin membantu menggulung benangnya sambil asyik mendengarkan dongeng-dongengnya. Sepi nian rumah ini tanpa sorakan-sorakan Ari kalau dia sedang menonton video.

Tentu saja bukan cuma ibu Kris yang kehilangan. Suaminya juga. Tapi ayah Kris masih dapat menyembunyikan perasaannya. Berpura-pura tidak peduli. Istrinya tidak. Dia betul-betul gelisah.

"Coba kau ke rumahnya," diam-diam ibu Kris menyuruh sopirnya. "Tanya, Ari sakit apa."

Tetapi tidak ada siapa-siapa di rumah. Yang ditemukan di depan rumah cuma Pinta. Sedang bermain-main seorang diri di depan rumahnya.

"Di rumah sakit," sahut Pinta sambil memiringkan kepalanya, memasang telinganya baik-baik. "Bapak siapa?"

"Terima kasih," sahut pengemudi itu tanpa merasa perlu memperkenalkan identitasnya. Tetapi sebelum dia melangkah kembali ke mobilnya, gadis cilik yang buta itu memanggilnya.

"Pak," suaranya demikian lirih. Demikian penuh permohonan. Membuat orang terpaksa menoleh. "Kalau Bapak mau menengok Ari, maukah Bapak mengajak saya?"

Tentu saja tidak, sahut sopir itu dalam hati. Majikanku pasti marah. Tetapi dia tidak sampai hati mengecewakan seorang tunanetra.

"Lain kali." sahutnya sambil cepat-cepat berlalu. Melalui kaca spion mobilnya, dia masih dapat melihat gadis cilik yang buta itu tegak mematung seorang diri. Entah apa yang dipikirkannya. Tidak seorang pun tahu.

"Di rumah sakit?" belalak ibu Kris tak percaya.
"Ari sakit apa?"

Tidak ada orang di rumahnya. Bu." "Jadi kaudengar dari siapa?"

"Dari tetangganya, Bu."

"Pergilah kau melihatnya," sela ayah Kris acuh tak acuh. "Daripada terus-terusan gelisah begini."

"Di sana pasti ada ibunya," gumam ibu Kris kesal. "Aku tidak ingin melihat mukanya."

"Kalau begitu duduklah tenang-tenang di sini. Jangan mondar-mandir terus begitu! Bikin orang senewen saja!"

"Bapak tidak ingin tahu Ari sakit apa?"

"Kan sudah ada orangtuanya," sahut ayah Kris dingin. "Anak-anak. Hhh. Tidak tahu membalas budi! Seperti ayahnya. Sejak kecil disayang-sayang. Sudah besar? Tidak tahu membalas budi orangtua!"

"Bapak tidak merasa kehilangan Ari?"

"Aku sudah pernah merasakan kehilangan yang lebih menyakitkan."

"Karena itu aku tidak mau kehilangan lagi. Pak."

"Suatu hari kelak kau pasti akan kehilangan lagi. Ari bukan milikmu. Mempertahankan milikmu saja kau tidak mampu."

"Tapi Ari kelihatannya berbeda dari Kris, Pak. Anak itu bukan hanya lucu. Dia baik. Senang membantu."

"Ah, sama saja! Waktu kecil Kris juga begitu!"

"Bapak sendiri juga mulai menyukainya, kan?"

"Siapa bilang? Aku cuma kasihan! Dia kan tidak tahu apa-apa. Masa mesti kumarahi untuk kesalahan yang dibuat oleh orangtuanya?"

"Kalau ingat orangtuanya. aku juga kesal, Pak. Tapi kalau sudah dekat dengan Ari, aku tidak bisa marah. Habis dia lucu. Tidak nakal. Pintar. Gemar membantu pula. Beberapa hari ini, terus terang aku betul-betul kehilangan dia, Pak."

"Kalau begitu, tengoklah dia. Supaya kau tidak penasaran."

Tetapi ketika ibu Kris akhirnya benar-benar datang menengok Ari di rumah sakit, bukan ketenangan yang diperolehnya. Kegelisahannya malah justru bertambah.

Ari tidak ada di kamarnya. Yang ditemuinya cuma Dewi yang sedang menangis di sisi tempat tidur yang kosong. Dan Kris yang sedang duduk termenung dengan wajah kusut masai.

"Ibu!" sergh Kris kaget, ketika melihat ibunya tiba-tiba muncul di depan pintu kamar.

Saat itu memang sedang waktu berkunjung. Ada lima pasien lain yang berada di dalam kamar itu. Masing-masing pasien rata-rata menerima dua-tiga orang pengunjung. Tidak heran kalau

suasana di sana cukup ramai. Tetapi ibu Kris seakan-akan tidak memedulikan keadaan. Dia langsung menghampiri Kris.

"Mana Ari?" tanyanya langsung ke sasaran. Tanpa basa-basi lagi.

"Masih difoto, Bu," sahut Kris gugup. "Foto kepala sekali lagi. Sebentar juga kembali. Sudah lama kok."

"Dia sakit apa?"

Tanpa menghiraukan kursi yang disodorkan anaknya, ibu Kris meletakkan sekaleng besar cokelat di atas meja kecil di samping tempat tidur.

"Kata dokter, ada semacam biji di otaknya, Bu. Tepat di tengah-tengah kepala..."

"Biji?" cetus ibu Kris tidak percaya. "Penyakit apa itu! Masa ada biji di otak?"

"Itulah, Bu." Kris menunduk muram. "Dokter Rahman menganjurkan agar Ari dibawa ke Jakarta..."

"Ke Jakarta?" belalak ibu Kris heran. "Buat apa?"

"Di sana ada alat yang lebih canggih untuk memotret kepala Ari. Kelainannya dapat lebih sempurna didiagnosa. Lagi pula di sini tidak ada ahli bedah saraf..."

"Ahli bedah?" Hampir berhenti jantung ibu Kris. "Ari harus dbedah?"

"Jika nanti hasil foto di Jakarta membenarkan diagnosa mereka, ada kemungkinan kepala Ari harus dbedah... biji di otaknya akan diambil sedikit untuk diperiksa di laboratorium. Jika ternyata berbahaya... kepala Ari harus dioperasi lagi untuk mengeluarkan biji itu...."

"Ya Tuhan!"

Tak sadar untuk pertama kalinya setelah sekian tahun berlalu, kata itu terlompat dari mulutnya. Lalu ibu Kris tidak mampu lagi mengucapkan sepatah kata pun. Tiba-tiba saja kedua lututnya terasa lemas.

Dia merosot lemas ke atas kursi yang tadi disodorkan Kris. Dan secercah suara yang sudah amat dikenalnya sekonyong-konyong melanda telinga ibu Kris, seperti seberkas sinar matahari yang tiba-tiba menerobos kegelapan menguakkan kabut tebal yang tengah menyelimuti dirinya. "Eyang!"

"Ari!" desah ibu Kris, lega melihat keadaan cucunya. Anak itu kelihatan sehat. Tidak seperti yang dibayangkannya semula.

"Eyang Kakung mana, Yang?"

"Di rumah."

"Kakinya sakit lagi?"

"Sedikit."

"Nanti kalau Ari sudah sembuh, Ari gosok-gosok lagi, ya? Pakai minyak gosok. Eyang suka kok. Katanya jadi nggak sakit."

Tak dapat menahan keharuannya, tetapi malu untuk mengungkapkannya di depan anak-menantunya, ibu Kris memalingkan wajahnya. Dewi segera membantu Ari naik ke atas tempat tidur. Sementara perawat yang tadi mendorongnya dengan kursi roda menyusun bantal untuk sandaran punggung Ari.

"Capek, Ri?" tanya perawat itu ramah.

"Nggak. Cuma bosan. Bolak-balik difoto melulu."

"Enak kan didorong-dorong?"

"Lebih enak jalan sendiri."

"Kan supaya Ari tidak lelah."

"Ari nggak capek kok."

"Suster tinggal dulu, ya."

"Terima kasih, Suster."

Perawat itu mencubit pipi Ari sambil tersenyum. Setelah mengangguk pada Kris dan Dewi, dia berlalu.

"Susternya cantik ya, Pa?" cetus Ari pada Kris, membuat ayah yang sedang bingung itu terpaksa tersenyum.

"Iya. Pantas Ari betah di sini."

"Tapi Ari juga kepingin pulang, Pa. Sudah kagen sama Pinta."

"Besok Ari boleh pulang."

"Betul?"

"Betul."

"Yang! Ari boleh pulang!" cetus Ari gembira.

"Ari sudah boleh ke rumah Eyang lagi! Bilang

Eyang Kakung, nanti Ari gosok-gosok kakinya lagi, ya? Kaki Eyang Kakung masih sering sakit, Yang?"

"Tidak lagi sejak digosok Ari," sahut ibu Kris terharu. Matanya terasa panas. "Makanya Ari cepat sembuh, ya."

"Ari nggak sakit apa-apa kok, Yang." sahut Ari bersemangat.

"Anak itu tidak apa-apa," kata ibu Kris tegas. "Tidak terlihat seperti anak yang harus segera dioperasi! Lebih baik kaucari dokter lain. Barangkali saja diagnosanya keliru!"

"Justru untuk menegaskan diagnosalah Ari harus dibawa ke Jakarta, Bu," sahut Kris lesu. Mereka sedang berjalan keluar dari rumah sakit setelah jam kunjungan berakhir. "Tapi tidak usah dioperasi!" "Tentu saja tidak. Bu. Kalau tidak perlu." "Kapan kaubawa dia ke Jakarta?" "Mungkin lusa, Bu. Kata dokter, lebih cepat lebih baik."

"Dari mana kita dapat uang sebanyak itu, Mas?" desah Dewi ketika mereka sudah tinggal berdua saja di atas motor yang membawa mereka pulang. "Mas kan dengar apa yang dikatakan oleh dokter itu? Biaya foto kepalanya saja mungkin mencapai ratusan ribu. Belum biaya lain-lain. Rumah sakit. Dokter. Obat-obatan. Pemeriksaan laboratorium...."

"Biarpun harus menjual motor, aku tetap akan membawa Ari ke Jakarta, Wi."

"Jangan motor ini, Mas," pinta Dewi sungguh-sungguh. "Kantormu begitu jauh. Mas bisa terlambat kerja terus kalau mesti naik kendaraan umum. Lebih baik uang tabungan kita saja, Mas."

"Tapi kau ingin memakainya untuk uang muka rumah kita, bukan?"

"Rumah bisa menunggu, Mas. Jangan dipikirkan."

Yang mereka pikirkan memang bukan hanya uang. Tapi Ari. Kalau dokter sampai menyuruhnya ke Jakarta, pasti keadaannya cukup menguatir-kan. Apalagi Dokter Rahman menyuruh mereka berkonsultasi dengan seorang ahli bedah saraf.

Ahli bedah? Mendengar namanya saja sudah meremang bulu roma Kris dan Dewi. Ahli bedah. Keahliannya tentu saja mengoperasi pasien. Dan yang harus dioperasi adalah kepala Ari. Otak Ari!

"Operasi?" Ayah Kris tersentak kaget. Kali ini dia tidak dapat berpura-pura lagi. Dia benar-benar peduli! "Otaknya?"

Ibu Kris cuma mampu mengganggukan kepalanya. Air mata yang telah ditahan-

tahannya sejak masih di rumah sakit tadi tumpah ruah tanpa dapat dikendalikan lagi. Masa bodoh amat suaminya marah! Dia tidak peduli. Dia benar-benar sedih. Dan bukan cuma itu. Dia takut. Takut kehilangan Ari!

Sesuatu pasti telah terjadi pada Ari. Sesuatu yang hebat. Meskipun ibu Kris masih berharap dokter salah mendiagnosa, dia tidak dapat mengusir perasaan cemas itu dari dalam hatinya.

"Dia sakit apa?" desak ayah Kris penasaran. Melihat keadaan istrinya, ayah Kris juga merasa tidak perlu lagi berpura-pura acuh tak acuh.

"Kata dokter, ada biji di otaknya. Tepat di tengah-tengah kepala."

"Biji? Di otak? Apa bukan tumor?"

"Karena itu Ari harus ke Jakarta. Dia perlu difoto lagi."

"Di sini tidak ada alat fotonya?"

"Bukan cuma alatnya saja yang tidak ada.
Dokter bedah saraf pun belum ada di sini."

"Dokter bedah saraf?"

Ayah Kris terduduk lemas di kursi malasnya. Ketika duduk, tidak sengaja tangannya menyentuh botol obat gosok. Dan sebuah pukulan yang tidak kelihatan menerpa jantungnya. Pada saat yang sama, ibu Kris juga melihat botol itu. Dan suara Ari tiba-tiba saja terngiang lagi di telinganya,

"Bilang Eyang, nanti Ari gosok-gosok kakinya lagi, ya? Kaki Eyang Kakung masih sering sakit, Yang?"

"Lusa mereka ke Jakarta," gumam ibu Kris dengan suara basah. "Padahal Ari begitu ingin kemari lagi. Dia menanyakan kaki Bapak. Katanya dia ingin menggosok kaki Bapak, supaya tidak sakit lagi."

Ayah Kris tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Untuk pertama kalinya kegarangan dan kesombongannya luluh seperti cermin dibanting ke atas batu. Berulang-ulang dia menghela napas panjang.

"Entah kapan Ari bisa kemari lagi," desah ibu Kris sedih. "Bapak tidak mau menengoknya?"

"Aku telah bersumpah tidak akan menginjak rumah mereka."

Lain dari biasanya, kali ini ibu Kris tidak mendengar nada geram-di dalam suara suaminya. Ketika dia menoleh, dilihatnya betapa redup mata suaminya.

Tatapannya yang sayu menerawang jauh ke halaman belakang rumahnya. Ke deretan sangkar burung yang bergelantungan di sana. Dan di depan matanya terbayang kembali betapa riangnya Ari berlari-lari sambil

menjinjing sebuah ember kecil berisi air.
Tangannya yang lain menggenggam sikat.
Karena terlalu terburu-buru. kakinya terantuk
batu. Dia jatuh terjerembap.

Embernya terpelanting ke depan. Isinya
tumpah. Sebagian airnya menyiram kakeknya
yang sedang berjongkok membersihkan
kandang burung.

Tentu saja ayah Kris gusar. Dia bangkit dengan
marah. Tetapi ketika dia menoleh, siap untuk
menyemburkan amarahnya, dilihatnya Ari
masih tertelungkup di tanah.

Wajahnya mengerut kesakitan. Hampir
menangis. Tetapi begitu melihat wajah
kakeknya,

dia langsung menyeringai menahan sakit yang

berbaur dengan ketakutan.

Dan melihat mimik Ari saat itu, ayah Kris tak dapat marah. Dia merasa geli. Sekaligus iba. Tanpa berkata apa-apa, ayah Kris membuka bajunya yang basah.

Ari langsung mengulurkan tangannya untuk mengambil baju itu. Dan sebelum kakeknya mengerti hendak diapakan bajunya, Ari telah memerasnya. Sambil berjinjit, dia berusaha menggantungkan baju kakeknya pada tali jemuran.

Kakek Ari menggeleng-gelengkan kepalanya melihat ulah cucunya. Sambil menghela napas diambilnya kembali bajunya. Direntangkannya baju itu di atas tali jemuran.

Ketika dia sudah selesai menjemur, ada yang mencolek pahanya. Ayah Kris menoleh ke bawah. Dan dia melihat Ari sedang menyodorkan bajunya sendiri. Baju itu juga basah. Kotor berlumuran tanah.

Tentu saja seharusnya baju itu dicuci dulu baru dijemur. Tetapi melihat air muka Ari yang demikian mengharap, terpaksa ayah Kris menerimanya juga. Dan menjemur baju itu di sebelah bajunya sendiri.

Ari tertawa gembira sambil mengacung-acungkan ibu jarinya. Dan kakeknya terpaksa menyimpan senyumnya sekali lagi.

Ari begitu gembira ketika untuk pertama kalinya kakeknya memperbolehkannya membantu membersihkan sangkar burung. Mengganti air

minumnya. Memberi makan. Bahkan membelai-belai burung yang jinak itu. Ah, bulunya begitu halus... begitu lembut menyentuh jari-jemari Ari. Ayah Kris tak dapat melupakan bagaimana lucunya Ari kalau sedang tertawa-tawa begitu. Giginya yang ompong dipamerkannya ke sana kemari... dia demikian mirip dengan Kris ketika masih kecil....

Seperti hendak menghindarkan kenangan itu dari ingatannya, ayah Kris bergegas bangun. Tetapi dia tidak mampu berdiri. Lututnya bukan main sakitnya.

Seketika Ari melompat untuk membantu kakeknya. Dicobanya menarik-narik tangan ayah Kris. Tetapi Eyang terlalu berat. Pegangan Ari terlepas. Dan dia jatuh tunggang langgang.

Tetapi Ari bukan menangis. Dia malah tertawa geli. Dan untuk pertama kalinya, kakeknya terpaksa tersenyum.

Ketika Ari menanyakan mengapa Eyang tidak bisa bangun, ayah Kris langsung menunjuk lututnya. Tanpa berpikir dua kali, tergopoh-gopoh Ari berlari masuk, meminta obat gosok pada neneknya. Dan ayah Kris tak dapat melupakan kejadian sore itu. Sampai kapan pun.

Mereka duduk berdua di teras belakang. Sama-sama bertelanjang dada. Ari berlutut di dekat kaki kakeknya. Dan melumurinya dengan obat gosok. Lalu jari-jemarinya yang kecil mungil memijati kaki kakeknya....

Ingat kejadian itu, ayah Kris menghela napas berat. Dadanya terasa sesak. Air mukanya berubah. Mengerut seperti orang kesakitan.

Ibu Kris mengawasinya dengan cemas.

"Mengapa, Pak? Dadanya sakit lagi?" "Ah, tidak apa-apa," sahut ayah Kris, seperti baru kembali dari dunia mimpi. "Bapak kelihatannya kesakitan." "Biasa. Kakiku. Rematik." "Dadanya tidak pernah sakit lagi?" "Jangan kuatir. Aku sehat kok." "Apa salahnya kalau sekali-sekali pergi ke dokter. Pak?"

"Ah. buat apa pergi ke dokter? Mbahku tidak pernah diperiksa dokter. Tapi bisa hidup sampai seratus tahun!" "Mbah kan sehat...." "Aku juga sehat!"

"Iya. Bapak juga sehat. Tapi sering memeriksakan diri seperti aku kan tidak ada salahnya. Supaya kalau ada penyakit cepat ketahuan. Jadi bisa cepat diobati, sebelum terlambat!"

"Ah, itu kan kata dokter! Padahal berapa umur dokter yang tinggal di seberang jalan itu ketika dia meninggal?"

"Lho, itu kan lain, Pak! Umur manusia di tangan Tuhan."

"Nah, kalau begitu buat apa aku ke dokter?"

Kita tidak bisa memperpanjang umur kita biar semenit pun, bukan?"

Majikan Kris langsung mengabulkan permohonan Kris untuk minta cuti. Dia juga tidak menolak ketika Kris mengajukan permohonan pinjaman uang.

"Tidak usah bolak-balik," katanya tegas. "Kalau Ari belum diizinkan pulang, kamu tunggu saja di Jakarta. Tidak usah memikirkan pekerjaan di sini."

"Terima kasih, Pak."

Cuma itu yang dapat diucapkan Kris. Dia benar-benar terharu. Dalam keadaan susah, perhatian seseorang benar-benar terasa hikmahnya.

"Sudahlah." Majikannya langsung menjabat tangannya dan menepuk-nepuk bahunya.

"Tabahkan hatimu. Sekarang lebih baik kamu pulang. Bersiap-siap untuk berangkat ke Jakarta besok."

Kris hanya dapat mengangguk. Semua kata-katanya tersangkut di tenggorokan. Berbaur dengan air mata.

Lebih-lebih, ketika rekan-rekan sekantornya datang menyodorkan sebuah amplop tebal.

"Cuma ini yang dapat kami kumpulkan untuk Ari, Kris," kata Ida mewakili teman-temannya. "Mudah-mudahan Ari lekas sembuh."

Dengan mata berkaca-kaca Kris menerima amplop berisi uang itu. Dia benar-benar tidak mampu lagi membuka mulutnya. Karena begitu dia membuka mulut, tangis yang telah lama tertahan di tenggorokannya pasti pecah. Dia ha~ nya mampu menjabat tangan teman-temannya sebagai ungkapan terima kasih.

Alangkah baiknya mereka, pikir Kris sepanjang perjalanan pulang. Mengapa kebaikan itu justru baru terasa tatkala musibah datang menyapa?

Tak sampai hati Kris melihat kegembiraan Ari ketika pulang ke rumah. Dia begitu riang. Celotehnya tak ada henti-hentinya mewarnai perjalanan mereka pulang dari rumah sakit.

Ari tidak tahu, kegembiraannya hanya sementara. Karena besok dia sudah harus masuk rumah sakit lagi! Dia harus menjalani pemeriksaan-pemeriksaan yang lebih berat lagi!

Pinta sudah tegak di depan rumah tatkala mereka tiba. Entah sudah berapa lama dia menunggu Ari di sana. Begitu melihat Pinta, Ari langsung menghambur turun dari motor. Dewi tidak keburu mencegah.

"Biarkan saj," cegah Kris. "Aku tahu bagaimana mereka saling merindukan."

"Pinta!" teriak Ari gembira. "Ari sudah pulang!"

Tertatih-tatih sambil meraba-raba ke depan, Pinta bergegas menyongsong. Karena terlalu terburu-buru, kakinya terantuk batu. Dia jatuh ter-

jerembap.

Tetapi tanpa menghiraukan rasa sakitnya, Pinta bergegas bangun. Wajahnya berbinar dalam keriang. Ari menyongsongnya. Langsung memegang tangannya.

"Sakit?" tanya Ari cemas.

"Ari," sergah Pinta tanpa menghiraukan pertanyaan temannya. "Ari sudah sembuh?"

"Ari sudah sembuh. Yuk, kita main."

"Ari, masuk dulu," potong Dewi sambil meraih tangan anaknya. "Ari harus istirahat."

Terlukis kekecewaan di wajah kedua anak itu.

"Yaaa..." desah Ari kecewa. "Ari kepingin main dulu sama Pinta, Ma."

"Ari kan belum sembuh betul. Kalau terlalu capek, nanti sakit lagi."

Tanpa menghiraukan protes Ari, Dewi menarik tangan anaknya. Dan membimbingnya masuk ke dalam rumah.

"Ari masuk dulu ya. Pinta!" seru Ari dari ambang pintu. "Nanti Ari keluar lagi!"

Pinta cuma mengangguk. Di wajahnya masih terlukis kekecewaan. Kris memandangnya sekilas dengan iba. Tetapi dia hanya mampu menghela napas. Dilewatinya anak itu tanpa berkata apa-apa.

"Ari boleh main ya, Ma," renek Ari ketika

Dewi sudah selesai menggantikan bajunya.

"Sebentar saja."

"Jangan dulu. Ari. Kamu masih sakit."

"Kan Ari sudah sembuh?"

"Siapa yang bilang Ari sudah sembuh?"

"Buktinya Ari sudah boleh pulang."

"Besok kita harus ke Jakarta, Ari. Di sana ada dokter yang akan memeriksamu lagi."

"Ari nggak mau, Ma. Bosan!"

"Bosan?"

"Bosan diperiksa terus! Ari sakit apa sih, Ma? Kenapa tidak habis-habisnya diperiksa?"

"Dokter juga belum tahu, Ri. Karena itu Ari mesti ke Jakarta."

"Ari nggak merasa sakit, Ma. Sudah sembuh. Kepala Ari sudah tidak sakit lagi. Nggak usah ke Jakarta ya, Ma? Ari takut!"

"Ari takut?" Berdesir darah Dewi. Untuk pertama kalinya dia mendengar Ari mengucapkan kata itu. "Takut apa?"

"Takut nggak bisa ketemu Pinta lagi."

"Jangan bilang begitu, Ari!" Tidak dapat menahan kesedihannya, Dewi merangkul anaknya erat-erat. Air matanya mengalir membasahi pipinya. Kalau Ari saja sudah merasa takut, apalagi dia! Oh, Tuhan... dia benar-benar takut kehilangan Ari!

Melihat ibunya menangis, Ari ikut tersedu. Kris yang baru masuk, tertegun menatap mereka berdua.

"Ada apa?" tanyanya bingung. "Papa!"

Ari langsung melepaskan diri dari pelukan ibunya begitu mendengar suara ayahnya. Dia menghambur mendapatkan Kris.

"Ari nggak mau masuk rumah sakit lagi, Pa! Ari bosan!"

"Ari." Kris berlutut dan merangkul anaknya dengan terharu. "Papa juga tidak ingin Ari masuk rumah sakit lagi. Tapi Papa ingin Ari sembuh!"

"Ari sudah sembuh!"

"Belum, Ri. Dokter belum tahu apa penyakit Ari. Karena itu kita mesti ke Jakarta."

"Ari nggak mau diperiksa lagi, Pa. Ari nggak mau pergi lagi. Ari mau main sama Pinta. Mau tidur sama Mama. Mau ke rumah Eyang. Ari sudah janji mau gosok kaki Eyang yang sakit!"

"Ari." Kris menahan perasaannya. Di sudut sana, Dewi sudah terisak-isak menahan tangis. "Papa-Mama juga tidak ingin berpisah dengan Ari. Besok kita ke Jakarta bersama-sama, ya?"

"Pinta ikut?"

"Tentu saja tidak. Pinta masih kecil. Anak kecil yang tidak sakit tidak boleh ke rumah sakit."

"Eyang? Eyang kan bukan anak kecil lagi."

"Eyang Putri harus tinggal di rumah menemani Eyang Kakung."

"Jadi kita cuma bertiga?"

"Kita pergi bertiga."

"Kita harus berangkat besok?"

"Ya."

"Kalau begitu, Ari mau ketemu Pinta dulu ya, Pa? Ari mau bilang, besok Ari mesti pergi lagi."

"Tapi jangan lama-lama, ya?"

Ari cuma mengangguk. Begitu mendapat izin, dia langsung menghambur ke luar rumah mencari Pinta.

"Pergi lagi?" desis Pinta kecewa. Wajahnya langsung mengerut sedih.

"Dokter belum tahu apa penyakit Ari."

"Jadi Ari mesti pergi lagi? Cari dokter lain?"
Sekilas air muka Pinta berubah. "Ari enak. Masih punya ayah. Punya ibu. Kalau sakit ada yang bawa ke dokter. Nggak kayak Pinta."

"Nanti kalau Ari sudah besar, Ari cari dokter buat mata Pinta. ya. Supaya Pinta bisa melihat lagi."

"Betul?" Paras Pinta berpijar disulut kegembiraan bercampur haru. "Jika Pinta bisa melihat lagi, Ari-lah yang pertama kali ingin Pinta lihat."

"Besok Ari mesti ke Jakarta. Kita nggak bisa main sepeda."

"Di mana Jakarta itu?"

"Jauh kata Papa."

"Menyeberangi laut?"

"Nggak."

"Mendaki gunung?"

"Nggak juga."

"Naik apa Ari ke sana?"

"Bus."

"Pinta bisa menyusul?" "Ke mana?"

"Ke sana. Ke tempat Ari." "Jangan. Terlalu jauh. Nanti Pinta kesasar. Pinta kan nggak bisa lihat."

"Tapi ke mana Pinta mesti cari Ari kalau kangen?"

Ari menengadah ke atas. Saat itu, mega-mega putih sedang berarak perlahan di angkasa.

"Di langit ada awan," kata Ari perlahan, seperti berbisik kepada dirinya sendiri. "Kalau Pinta kangen sama Ari, bilang saja sama awan itu. Dia berjalan terus, kan. Dia pasti lewat juga di Jakarta. Di tempat Ari."

"Bagaimana kalau dia tidak berjalan ke Jakarta tapi ke tempat lain?" tanya Pinta bingung. "Dia pasti tidak bisa cari Ari!"

"Suruh dia lewat di tempat Ari."

"Kalau awannya nggak mau?"

"Minta tolong. Dia pasti mau. Kalau dia nggak lewat hari ini, pasti besok."

Pinta cuma mengangguk. Meskipun dia masih kebingungan. Bagaimana kalau awan-awan itu tidak mau menyampaikan pesannya?

Biasanya Dewi paling alergi melihat Pinta. Sudah kumal, kotor lagi. Dia takut Pinta akan menularkan kuman-kuman .yang melekat di tubuhnya pada Ari.

Tetapi hari ini, melihat gadis cilik yang buta itu diam-diam meneteskan air mata mengiringi kepergian Ari, Dewi tidak dapat menahan keharuannya. Tanpa ingat betapa kotornya rambut Pinta, disentuhnya kepala anak itu dengan lembut.

"Jangan sedih, Pinta," katanya, lebih mirip sebuah permohonan untuk dirinya sendiri daripada untuk menghibur Pinta. "Ari pasti kembali. Kalian akan dapat bermain-main kembali. Seperti biasa."

Kris sedang membantu Ari naik ke dalam mobil yang dikirim oleh majikannya dari kantor ketika sebuah mobil lain berhenti di samping mereka. Dan Kris hampir tidak dapat mempercayai matanya sendiri melihat mobil itu.... Lebih-lebih mendengar teriakan Ari yang begitu nyaring....

"Eyang!"

Dewi tidak jadi mengembuskan napasnya melihat siapa yang turun dari mobil hitam itu. Tetapi tanpa menghiraukan sikap orangtuanya, Ari sudah menghambur ke luar mendapatkan neneknya. Dan sebuah adegan yang mengharukan segera terpampang di depan mata mereka.

Tanpa malu-malu ibu Kris berlutut merangkul Ari. Membuat mata Dewi terasa panas. Ibu mertuanya yang angkuh itu merangkul anaknya!

Akhirnya Ari berhasil juga merentangkan benang yang telah putus....

Dewi masih terpaksa menyaksikan keharuan itu ketika seseorang yang lain turun dari dalam mobil. Dan napasnya yang telah hampir terlepas

tertahan kembali. Lebih-lebih ketika dia melihat suaminya berlutut mencium tangan laki-laki itu....

Dia masih setegar biasa. Seangkuh biasa. Belum kehilangan seluruh kegarangannya. Tetapi demi Ari, dia telah melanggar sumpahnya sendiri... tidak akan menginjak rumah mereka.... Dan sebuah dorongan yang mahakuat mendesak Dewi untuk mengikuti jejak suaminya.... Dia berlutut di depan kaki laki-laki itu. Dan mencium tangannya.

Ayah Kris tidak menolak. Tetapi dia juga tidak memberi respons. Seolah-olah mereka tidak pernah ada, dia melewati tempat mereka. Dan menghampiri Ari.

"Eyang!" sapa Ari gembira.

Spontanitas kanak-kanaknya meruntuhkan hambatan tradisi dan prinsip. Dia melangkah tegap menerobos jurang antargenerasi. Menggempur semua benteng perbedaan prinsip, usia, dan keangkuhan.

Tanpa permissi, Ari lari ke dalam gendongan kakeknya. Dan meskipun tidak sepatah kata meluncur dari mulut ayah Kris yang terkutup rapat selama pertemuan itu, tak seorang pun meragukan lagi arti Ari dalam kehidupannya.

Sesaat sebelum Kris naik ke dalam mobil, ibunya menyelipkan sebuah amplop ke dalam tangannya.

"Bukan untukmu." katanya dengan suara yang diusahakan sedatar biasa, tetapi yang tidak

dapat menyembunyikan geletar kesedihan.
"Untuk Ari."

Masih terenyak dalam keharuan, sesaat sesudah mobil mereka meluncur pergi, Kris menoleh ke belakang. Dan dia melihat sesuatu yang belum pernah dilihatnya. Sesuatu yang membuat pertahanannya yang terakhir runtuh bersama butir-butir air matanya. Dia melihat ayahnya menangis.

Bab VII

Tatkala dipanggil menghadap seorang diri ke ruang kerja Dokter Siswojo, Kris sebenarnya sudah merasa, kabar buruklah yang akan diterimanya. Ari telah tiga hari dirawat. Berbagai pemeriksaan telah dilaluinya. Fisik. Laboratorik. Maupun radiologik.

Dokter-dokter spesialis dari berbagai cabang ilmu telah berkumpul mempresentasikan kasusnya. Bahkan beberapa orang mahasiswa kedokteran yang sedang kuliah kerja di rumah sakit itu ikut memantau keadaan Ari. Ikut sibuk membuat status penyakitnya.

Pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan kadang-kadang lebih berbelit-belit daripada pertanyaan dokter, membuat Dewi sering sakit kepala menjawabnya. Dan karena sudah terlalu sering diperiksa, Ari sendiri merasa bosan.

Dalam tiga hari saja, sudah tiga belas kali dia merengek minta pulang.

Ketika melangkah dengan kepala pusing dan hati tegang ke kamar kerja Dokter Siswojo, Kris merasa seperti seorang terdakwa yang akan segera mendengar vonis hakim. Dan ketika palu benar-benar telah dijatuhkan, Kris tidak mampu lagi mengangkat wajahnya menentang kenyataan.

Tumor otak. Diagnosa itu seperti vonis kematian baginya. Dan sepanjang pembicaraan Dokter Siswojo, tak satu kata lain pun yang mampu melekat di benak Kris. Kata itu seperti palu godam yang berdentam-dentam menghantam kepalanya. Gemanya terasa membahana sampai ke ujung kaki. Serasa riuh rendah menggedor-gedor gendang telinganya.

"Saya ingin membicarakan penanganannya dengan Saudara," kata Dokter Siswojo, seperti mengerti keadaan Kris. "Tapi saya kita Saudara memerlukan waktu untuk menenangkan diri. Kembalilah kemari jika Saudara merasa sudah cukup kuat. Kita harus berkejaran dengan waktu."

"Saya cukup mampu, Dokter." Kris seperti mendengar gema suaranya sendiri, tetapi dia tidak mengenalinya lagi. "Teruskan saja."

"Hasil pemeriksaan kami memperlihatkan adanya penyumbatan yang diakibatkan oleh tumor di otak Ari. Penyumbatan pada lintasan likwor serebrospinal is ini menyebabkan cairan otak tersebut tak dapat mengalir dengan lancar. Jika sumbatan ini tidak segera diatasi dengan membuat saluran baru, maka cairan otak yang terbungkus akan semakin bertambah. Dan ini sangat berbahaya karena dapat menekan jaringan otak Ari."

"Saya tidak rela anak saya dioperasi, Dokter! Apakah tidak ada jalan lain untuk menolongnya?"

"Rasanya untuk saat ini kita tak dapat menghindari operasi. Pertama-tama untuk membuka sumbatan yang tadi saya katakan. Kemudian kita akan melakukan biopsi. Mengambil sedikit jaringan otak Ari, untuk diperiksa di laboratorium. Jika tumor itu ternyata ganas dan masih memungkinkan untuk diangkat, kita akan melakukan operasi lagi."

"Berarti kepala Ari harus dibuka-tutup berkali-kali!" Kris menutup mukanya menahan tangis. Suaranya menggeletar hampir sampai ke tahap meratap. "Dia masih anak-anak! Kepalanya masih begitu kecil! Kepala anak sekecil dia sudah harus dioperasi? Dibuka? Dilubangi?"

"Barangkali kedengarannya memang kejam bagi orang awam." Dokter Siswojo menghela napas. "Tapi itulah cara kami untuk menolong jiwa Ari."

"Sampai kapan, Dokter? Sampai kapan?"

"Umur manusia di tangan Tuhan. Tetapi selama Tuhan masih memberi kesempatan, bukankah kita harus berusaha untuk memperpanjang umurnya?"

"Tapi tidak dengan jalan operasi, Dokter! Tidak! Saya tidak rela anak saya dioperasi! Dia masih kecil! Terlalu kecil!"

Dokter Siswojo menghentikan pembicaraan mereka ketika disadarinya suara Kris telah sampai pada taraf histeris.

"Saudara perlu istirahat," katanya sabar. "Dalam keadaan letih dan sedih, kita memang tidak mampu berpikir. Kembalilah jika Saudara sudah memutuskan yang terbaik untuk Ari."

Tetapi Kris tidak sempat berpikir lagi. Malam itu juga, Ari panas lagi. Muntah-muntah. Kejang-kejangnya pun diikuti dengan penurunan

kesadaran yang cukup lama. Dokter Siswojo yang dipanggil mendadak malam itu juga, langsung menyiapkan tindakan emergency.

"Sekarang saya tidak dapat lagi menunggu keputusan Saudara." katanya pada Kris yang masih tertegun seperti orang linglung. "Jika saya tidak bertindak sekarang juga, Ari tidak akan sempat lagi melihat matahari esok pagi!"

Kris memang sudah menandatangani surat izin operasi. Tetapi jika dia ditanya lagi apa yang telah dilakukannya malam itu, dia pasti sudah lupa. Dia sudah tidak ingat apa-apa lagi.

Yang diingatnya hanyalah dia berjalan di samping brankar Ari, yang didorong ke dalam kamar operasi. Dia memegang tangan Ari yang sudah separo tidak sadar itu, melintasi koridor panjang yang gelap dan sepi.

Angin malam yang bertiup silir-silir dingin menusuk tulang. Tetapi lebih dingin lagi tangan dan kakinya. Malaikat Maut seperti telah terasa mengikuti perjalanan panjang mereka ke ruang operasi. Kelepak sayapnya yang hitam menyeramkan telah menciptakan bayang-bayang ke-matian di sekitar mereka.

Dewi terus-menerus terisak di samping brankar. Tetapi tidak seorang pun berminat untuk menghiburnya. Tidak juga Kris. Bagaimana dia dapat menghibur orang lain pada saat dia sendiri perlu dihibur?

Baru ketika di ambang pintu ruang operasi, Dewi tidak mau melepaskan rangkulannya dari tubuh Ari, Kris terpaksa meraih istrinya.

"Tabahkan hatimu, Wi," bisiknya menahan tangis. "Mari kita sama-sama berdoa...."

Dewi membenamkan wajahnya di dada suaminya. Dan membiarkan tangisnya pecah di sana.

Sambil menatap Ari untuk terakhir kalinya sebelum pintu ruang operasi tertutup, Kris mendekap istrinya erat-erat. Lalu pintu pun tertutup sudah. Dan dunia mereka telah terpisah.

Ari tertelentang seorang diri di dalam ruang operasi yang terang benderang. Menyerahkan tubuh dan nyawanya di tangan para ahli yang

akan berjuang sekuat tenaga untuk merebut kembali hidupnya dari tangan Malaikat Maut.

Sementara di luar sana, Kris dan Dewi bergulat dalam harapan dan keputusasaan. Dalam kegelapan

malam yang pekat dan sepi. Mereka duduk berangkulan di depan kamar operasi. Tanpa mampu mengucapkan sepatah kata pun. Tetapi jauh di dalam hati, doa mereka seperti air bah yang tak putus-putusnya mengalir.

Yang satu jam itu terasa setahun. Yang dua jam pun terasa seabad. Akhirnya penantian mereka

berakhir. Tetapi ketegangan masih berlanjut sampai ke ruang pascabedah.

Ketika melihat Ari terbaring tak bergerak-gerak, begitu kecil di tengah-tengah ruangan yang dibatasi kaca pemisah dari tempat mereka, Dewi mengira dia sudah berhadapan dengan jenazah anaknya.

Wajah Ari begitu pucat. Putih seperti tembok. Matanya terpejam rapat. Kepalanya dibalut. Sebotol infus tergantung di sisi pembaringannya. Jarumnya menghunjam dalam pembuluh darah di dekat mata kaki kanannya.

Dewi melekatkan mukanya pada kaca yang memisahkan mereka. Ingin melihat lebih jelas wajah anaknya. Masih hidupkah dia? Masih bernapaskah Ari? Mengapa dia begitu diam?

Ari yang lincah! Ari yang lucu! Mungkinkah dia membeku selama itu dalam kesunyian?

Tetapi air mata yang terus-menerus merembes keluar dari matanya membasahi kaca. Membaurkan penglihatannya. Menghalangi ketajaman pandangannya. Sudah terbukakah mata Ari? Atau dia masih tetap terpejam seperti tadi?

Lalu seseorang memegang bahunya. Ketika Dewi menoleh, dia melihat Kris.

"Dokter mengizinkan seorang di antara kita masuk ke dalam," katanya parau.

Dan Dewi hampir tidak mengenali suaminya sendiri. Dalam semalam saja, Kris telah demikian berubah. Tubuhnya-demikian lunglai. Punggungnya separo membungkuk, seakan-

akan tulang belakangnya tidak kuat lagi menyangga beban kesedihan yang harus dipikulnya.

Wajah Kris demikian pucat. Lesu. Letih. Matanya bersorot redup, antara takut dan sedih. Penampilannya demikian memilukan. Bertambah tua dan kehilangan semangat. Dia seperti sesosok patung hidup yang dapat berjalan tapi tidak bernyawa.

Sebenarnya Dewi ingin sekali masuk. Menyentuh Ari. Menciumnya. Saat ini, tak ada lagi keinginan yang lebih besar dari itu.

Tetapi melihat keadaan suaminya, Dewi sadar, penderitaan Kris tidak lebih ringan daripada penderitaannya sendiri. Kerinduan suaminya

untuk mendekap dan menyentuh Ari pun tidak kurang. Karena itu dia mengalah.

"Masuklah," bisiknya sambil menggigit bibir menahan tangis. "Rasanya aku tidak kuat."

Seandainya Dewi dapat memutar kembali rekaman kehidupan ini, rasanya dia pun takkan menyesal membiarkan suaminya masuk lebih dulu. Mengambil satu-satunya kesempatan yang ditawarkan kepada mereka, yang mungkin merupakan kesempatan yang terakhir.

Melalui kaca yang memisahkan mereka, Dewi melihat bagaimana Kris seperti melayang masuk ke dalam ruangan itu. Menghampiri Ari seperti seorang musafir yang kehausan menemukan sebuah mata air.

Sesaat Kris seperti hendak melompat memeluk Ari. Sekujur wajahnya telah penuh bersimbah air mata. Tetapi sesampainya di sisi tempat tidur, tiba-tiba saja dia berhenti. Tangannya yang telah terulur mendadak mengejang di udara. Dia tertegun sejenak.

Lalu Dewi melihat adegan yang justru lebih mengharukan. Kris tidak memeluk tubuh Ari. Tidak mencium mukanya. Dia hanya berlutut. Menyentuh kaki anaknya. Dengan hati-hati seperti menyentuh bahan peledak. Lalu dia bersimpuh. Dan menangis.

Di luar, Dewi terisak sendiri. Memalingkan wajahnya. Tidak sampai hati menyaksikan suaminya menangis.

Berapa lama lagi, Tuhan? Pertanyaan itu selalu menggema di dalam setiap doa Kris. Karena sekarang dia tahu persis apa penyakit Ari. Diagnosa dokter telah jelas. Tumor otak. Tidak ada salah diagnosa. Walaupun Kris mengharapkan sebaliknya.

Dugaan Dokter Rahman terbukti benar. Yang disebutnya biji itu memang tumor. Ada daging lebih di jaringan otak Ari. Dia hanya tidak ingin menakut-nakuti Kris dan Dewi sebelum diagnosanya terbukti. Foto-foto kepala Ari dengan alat-alat yang paling mutakhir seperti CT Scan akhirnya membuktikan dugaan Dokter Rahman memang benar. Foto itu juga menunjukkan dengan tepat di mana letak tumor tersebut.

Untuk menentukan jenis tumor itu dan keganasannya, dokter harus melakukan biopsi. Mengambil sedikit jaringan tumor itu untuk diperiksa di Laboratorium Patologi Anatomi.

Jika ternyata tumor itu ganas, artinya Ari menderita kanker otak. Dan kepalanya harus dibedah lagi. Untuk mengangkat tumor itu seluruhnya. Secepatnya. Sebelum kanker itu ber-metastasis ke mana-mana sampai akhirnya merenggut nyawa Ari.

"Kita harus berpacu dengan waktu," kata Dokter Siswojo tegas.

Operasi yang dulu hanya mengeluarkan cairan. Hanya menghilangkan gejala. Tetapi operasi kali ini untuk melenyapkan sumber penyakitnya.

Jadi benar-benar operasi besar. Operasi yang penuh

risiko. Antara hidup dan mati. Dan Kris masih tetap keberatan kalau Ari harus dioperasi.

Dokter memang memberikan alternatif lain. Radiasi. Penyinaran. Tapi bagaimana hasilnya, masih merupakan tanda tanya besar.

Dokter tidak dapat menjamin kesembuhan Ari. Kalaupun sembuh, untuk berapa lama? Enam bulan? Satu tahun? Mampukah Ari bertahan? Jangankan setahun, enam bulan pun dokter tidak berani menjamin. Jadi penyembuhan macam apa itu?

Jika memang umur Ari tidak mungkin diperpanjang lagi, mengapa tidak menggunakan saja sisa waktunya dengan sebaik-baiknya?

Mengapa harus memperpendek kesempatan yang ada dengan operasi?

Ketika pertama kali mendengar betapa buruknya prognosa Ari, Kris menangis tersedu-sedu seorang diri di dalam kamarnya di hotel. Ketika itu, Dewi masih di rumah sakit, menjaga Ari.

Kris meratap sambil memukuli dinding, seakan-akan ingin memberontak terhadap nasib buruk yang menimpa keluarganya. Dia menjerit. Memekik. Memprotes pada Tuhan.

Tetapi ketika lambat-lambat kesadaran memasuki kembali pikirannya, Kris insaf. Percuma melawan kenyataan. Dia harus menerima, bagaimanapun inginnya dia menolak.

Akhirnya Kris sadar, semua ini nyata. Bukan semata-mata mimpi buruk. Dan dia tidak boleh luluh dalam kedukaan. Dia harus berusaha mempertahankan Ari. Sampai suatu titik di mana dia tidak mungkin lagi memilikinya.

Dan sebelum sampai ke titik itu, Kris harus berjuang untuk mempergunakan setiap kesempatan yang ada. Memanfaatkan setiap detik yang tersisa.

"Besok pagi aku pulang dulu, Wi," katanya malam itu, ketika menggantikan Dewi berjaga di rumah sakit. "Ambil uang."

"Apa kata dokter tadi, Mas? Ari masih lama di sini?"

"Dia harus disinar, Wi. Setiap hari. Selama sebulan. Rasanya kita butuh tambahan uang."

"Mas pinjam lagi di kantor?"

"Akan kuusahakan. Pokoknya aku pasti kembali membawa uang."

Majikannya memang memberikan tambahan pinjaman tanpa banyak rewel. Tetapi sampai kapan? Uang itu pasti tidak cukup.

Jakarta sangat mahal. Apalagi rumah sakitnya. Setiap sepuluh hari, rumah sakit minta agar administrasinya diselesaikan lebih dulu. Jika masih harus tinggal, mereka minta uang muka untuk sepuluh hari perawatan yang akan datang.

Setelah sebulan disinar, kelihatannya keadaan Ari memang agak membaik. Nafsu makannya mulai timbul kembali. Gejala-gejala penyakitnya tak pernah kambuh lagi. Tetapi Dokter Siswojo minta agar penyinaran kepala Ari dilanjutkan

setengah bulan lagi. Terpaksa Kris kembali ke rumah. Dan menjual motornya.

Karena Kris baru dapat kembali ke Jakarta keesokan harinya setelah menerima uang penjualan motor, Dewi-lah yang hari itu harus menggantikan tugas Kris. Mendukung Ari ke kamar penyinaran. Meminumkan obat tidur. Dan menunggu di luar sampai Ari selesai disinari.

Dari terminal bus, Kris langsung ke rumah sakit. Meskipun belum waktu berkunjung, dia diizinkan masuk. Dan dia segera menuju ke kamar Ari. Separo berlari. Tetapi begitu membuka pintu, Kris merasa lemas. Ari tidak berada di sana. Kamarnya kosong! Dengan panik Kris berlari ke kantor perawat. Menyerbu satu-satunya perawat yang kebetulan ada di sana. Sore-sore begini seharusnya Ari sudah

kembali dari kamar penyinaran. Dia harus sudah berada di kamar. Lalu... ke mana dia?

"Suster!" sergahnya tanpa dapat mengatur napasnya lagi. "Di mana Ari? Apa yang terjadi?"

"Dibawa Dokter Siswojo," sahut perawat itu tenang. Tanpa memindahkan matanya dari tumpukan kartu status di hadapannya. "Ke mana?" "Ruang sebelah. "Istri saya?"

"Pulang sebentar. Istirahat. Keadaan Ari baik kok hari ini."

Lalu mengapa dia dibawa ke ruang sebelah? Konsultasi? Karena perawat itu seperti tidak ingin menjawab pertanyaannya, Kris memaksa masuk ke ruang sebelah. Dan dia melihat Ari. dikelilingi oleh enam orang mahasiswa.

Dokter Siswojo tegak di tengah-tengah. Memperagakan bagaimana caranya memeriksa refleks. Lalu keenam orang mahasiswa itu bergantian memukulkan palu kecil mereka ke lutut Ari. Ke sikunya. Yang sudah selesai mencoba menggoreskan ujung palu refleks mereka ke telapak kaki Ari. Yang lain mengintai ke dalam matanya dengan sebuah alat yang bernyala seperti senter.

Ari memang tidak menangis. Dia berbaring diam di atas meja periksa. Tetapi dari matanya, Kris tahu dia bosan. Jengkel. Letih.

Kris juga tahu, rumah sakit ini sebuah rumah sakit pendidikan. Di sana dididik mahasiswa-mahasiswa kedokteran yang kelak akan meneruskan pengabdian guru-guru mereka untuk menolong orang sakit.

Tetapi kalau anaknya yang dijadikan bahan pelajaran, Kris benar-benar tidak rela. Apalagi dalam keadaan seperti ini. Stres membuat Kris mudah tersinggung. Mudah marah.

Tanpa permisi lagi, Kris menghambur mendapatkan Ari.

"Maaf, Dok," katanya pada Dokter Siswojo.

"Saya kira Ari sudah letih." Dengan marah, digendongnya Ari keluar dari ruang itu.

"Saya harap Saudara tidak marah karena kejadian tadi," kata Dokter Siswojo ketika menerima Kris di dalam ruang kerjanya.

"Sebagaimana Saudara ketahui, rumah sakit ini merupakan rumah sakit pendidikan. Di sini kami mendidik calon dokter. Kasus Ari termasuk kasus yang langka. Karena itu, saya ingin mahasiswa-mahasiswa saya melihatnya. Supaya mereka dapat mempelajari dan mengingatnya. Jika pada suatu hari nanti mereka menemukan kasus seperti Ari, mereka dapat mengenalnya. Barangkali Saudara tahu, diagnosa dini pada kasus-kasus tumor sangat mempengaruhi prognosa atau nasib pasien."

"Saya minta izin pulang bukan karena itu, Dokter." Kris menghela napas berat. "Tapi karena alasan ekonomi. Biaya perawatan di sini sangat mahal. Belum lagi ditambah biaya hidup saya dan istri saya. Selama di sini, saya pun tidak dapat bekerja. Sampai sekarang, sudah hampir dua bulan, Dokter. Tidak dapatkah penyinaran Ari dilakukan di kota kami saja?"

"Ari harus menyelesaikan dulu pengobatannya di sini. Jika sudah selesai, tentu saja dia boleh pulang. Akan saya titipkan surat untuk Dokter Rahman. Jika sampai tiga bulan tidak ada serangan, dapat kita harapkan Ari mampu bertahan."

Tetapi yang tidak dapat bertahan lebih dulu bukan fisik Ari. Melainkan mentalnya. Dalam dua bulan saja, Ari telah jauh berubah.

Dia lebih pendiam. Lebih pelupa. Lebih pemarah. Ketika Kris masuk ke kamarnya hari itu, Ari sedang menangis.

"Ari!" sergah Kris kaget, mengira Ari sakit. "Ada apa?" Dia memburu ke tempat tidur. Dan merangkul anaknya erat-erat.

"Pulang, Pa!" tangis Ari jengkel. "Ari mau pulang! Bosan di sini!"

"Ari belum sembuh, Sabar ya."

"Ari kepingin ketemu Pinta. Ingin main sepeda...."

"Tentu. Nanti kalau Ari sudah boleh pulang."

"Ari mau pulang sekarang!" "Belum diizinkan dokter, Ari." "Biar!"

"Nanti Ari sakit lagi." "Biar!"

"Ari nggak sayang Papa? Kalau Ari sakit lagi, Papa sedih." "Ari mau pulang!" "Sabar ya. Beberapa hari lagi."

"Sekarang!"

Ari memukuli dada ayahnya sambil menangis sampai Kris kewalahan menghentikannya. "Ari!" bentak Kris tak sabar. "Jangan begitu!" Ari menghentikan pukulan-pukulannya. Tetapi sebagai gantinya, dia menangis tersedu-sedu dalam pelukan Kris.

Kris membelai-belai kepala anaknya dengan sedih. Saat itu Dewi masuk. Wajahnya langsung memucat begitu melihat Ari sedang menangis dalam pelukan suaminya. Tanpa mengacuhkan tasnya lagi, dilemparkannya tas itu begitu saja ke atas meja. Lalu dia menghambur memeluk Ari. Dan air matanya langsung mengucur.

"Ari tidak apa-apa," kata Kris segera, menenangkan istrinya. "Dia cuma ingin pulang!"

"Ari kepingin ketemu Pinta! Kepingin naik sepeda!"

Sesaat Dewi bertukar pandang dengan Kris.
Tidak mudah memang membawa Pinta kemari.
Tetapi kalau itu yang diinginkan Ari... Jangan
sampai mereka tak pernah bertemu lagi!

Dan ketika melihat bagaimana mengharukannya
pertemuan kedua sahabat cilik itu setelah
sekian lama berpisah, baik Dewi maupun Kris
tidak menyesal telah membawa Pinta menemui
Ari. Meskipun untuk itu Kris terpaksa bolak-balik
dari rumah sakit ke rumahnya dan kembali ke
rumah sakit lagi. Terpaksa minta izin khusus
pada Dokter Siswojo agar diperkenankan mem-
bawa seorang anak di bawah umur dua belas
tahun masuk ke dalam rumah sakit untuk
menemui Ari.

Begitu mendengar Kris mengatakan akan
membawanya ke Jakarta menengok Ari, Pinta
hampir pingsan karena bahagia. Terus terang

Kris belum pernah melihat kebahagiaan yang lebih tulus daripada yang dilihatnya bersinar di wajah yang jarang disentuh kebahagiaan itu. Rasanya seandainya kakaknya melarang pun, Pinta akan ikut juga.

"Bapak akan membawa saya menemui Ari?" tanya Pinta dalam nada tidak percaya.

"Ari ingin bertemu dengan Pinta," sahut Kris sabar. "Pinta mau ikut?"

"Tentu! Tiap hari Pinta berdoa pada awan-awan di atas sana! Bapak lihat awan di langit itu?"

Tidak sadar Kris ikut menengadah. Sesudah menengadah, dia baru ingat, Pinta buta. Bagaimana dia bisa melihat awan?

"Saya minta supaya Ari cepat pulang. Supaya kami cepat bertemu kembali."

"Ari belum boleh pulang." Suara Kris tersekat di tenggorokan. Hatinya terasa pedih. Masih sempatkah Ari pulang? Hari-harinya telah dapat dihitung... setiap saat segalanya dapat terjadi....
"Dia belum sembuh."

"Kalau begitu, pasti awan itu telah menyampaikan pesan saya pada Ari, Dia yang mengirim Bapak kemari."

Begitu melihat Pinta, Ari seolah-olah mendapatkan kembali gairah hidupnya. Dia hampir melompat dari atas tempat tidurnya jika Dewi tidak keburu menangkapnya.

"Pinta!" teriak Ari sekuat-kuatnya. "Ari!" seru Pinta dengan seluruh cadangan udara yang ada di dalam paru-parunya.

Lalu Pinta melompat setinggi-tingginya seakan-akan ingin melompat ke atas ranjang Ari. Tetapi karena dia tidak melihat di mana letak ranjang itu, dia masih terlalu jauh untuk menjangkau

Ari. Yang ditubruknya justru Dewi, yang dengan terperanjat buru-buru merangkulnya. Dan menggendongnya ke atas ranjang Ari. Di sana mereka berpelukan sambil tertawa-tawa. Begitu cerianya seakan-akan tidak pernah ada penyakit yang bernama kanker di dunia ini!

Sekejap Dewi dan Kris pun melupakan jarum-jarum duka yang setiap hari menikam hati mereka. Melihat kegembiraan Ari, ingin rasanya Kris mengabadikan saat-saat seperti ini. Saat dia dapat tersenyum kembali!

Suara tawa Ari dan Pinta serasa begitu merdu dipantulkan oleh keempat dinding kamar yang bisu itu. Sampai tawa Pinta tiba-tiba lenyap. Tidak sengaja tangannya menyentuh muka Ari. Tepat pada tulang pipinya. Dan dia tertegun bingung.

"Ri!" desahnya antara kaget dan kuatir. "Kok muka Ari ada tulangnya?"

Yang terkejut bukan cuma Ari. Kris dan Dewi pun ikut menahan napas. Lebih-lebih melihat Ari sekonyong-konyong terdiam. Ikut merabab pipinya dengan terkejut.

"Tidak apa-apa," hibur Kris sambil berusaha menyembunyikan kegetiran dalam suaranya. "Ari hanya lebih kurus sedikit, jadi tulang pipinya lebih menonjol."

"Betul nggak apa-apa ya, Pa?" Ari mendapatkan lagi senyum dan keriangannya. "Nanti kalau sudah sembuh, Ari bisa gemuk lagi, kan?"

Dewi memalingkan mukanya agar Ari tidak melihat matanya yang mendadak berkaca-kaca.

Sementara Pinta yang masih penasaran tetap meraba-raba sekujur wajah Ari, membuat sahabat kecilnya itu harus memejam-mejamkan matanya menahan geli.

Ketika jari-jemarinya meraba kepala Ari, Pinta melakukannya dengan begitu hati-hati seolah-olah dia sedang meraba bahan peledak yang setiap saat dapat mencabut nyawa.

"Sakit, Ri?" bisiknya takut-takut.

"Nggak."

"Yang mana yang sakit?" "Nggak ada."

Sekali lagi Dewi terpaksa membuang muka untuk menyembunyikan air matanya. Ternyata dalam keadaan sakit pun. Ari masih berusaha untuk menghibur sahabat kecilnya!

"Betul nggak ada yang sakit?" desak Pinta penasaran

"Ari nggak apa-apa."

Tetapi saat itu Pinta justru meraba bekas luka di kepala Ari. Dan dia memekik karena terkejut.

"Dulu kepala Ari nggak begini!" "Ah, nggak apa-apa. Itu bekas operasi." "Operasi? Apaan tuh?"

"Dibuka."

"Dibuka?" Kali ini Pinta betul-betul shock. Air matanya langsung mengalir. "Ari pasti kesakitan!"

"Nggak terasa. Dibukanya kan waktu Ari bobo."

"Ari sakit apa sih?" gumam Pinta lirih, di sela-sela tangisnya. "Kenapa kepala Ari mesti dibuka segala?"

"Ditanami tanduk!" Mendengar tangis Pinta, Ari masih mencoba menghibur sahabatnya dengan bergurau.

"Tanduk apa?" Pinta terlongong heran.

"Tanduk kambing!" Ari tertawa geli. "Nanti kepala Ari ada tanduknya! Pinta Ari seruduk!"

Dan Ari benar-benar menikamkan kedua belah jari telunjuknya ke perut Pinta. Ari tertawa terkekeh-kekeh melihat Pinta menggeliat-geliat geli. Melihat ulah anaknya, mau tak mau Dewi ikut tersenyum. Dan ikut merasa menyesal ketika waktu kunjungan berakhir.

"Besok Pinta ke sini lagi, ya? tanya Ari penuh harap.

"Ya," sahut Pinta mantap, seolah-olah rumah sakit ini terletak di sebelah rumahnya. Bukan di Jakarta.

"Besok Pinta harus pulang, Ri," potong kris terpaksa.

"Kapan Pinta datang lagi?"

"Kapan saja Ari minta," sahut Pinta tegas "Ari

pesan saja sama awan, ya?"

Sambil menghapus air matanya, Dewi bertukar pandang dengan Kris.

Bab VIII

Pulang! Rasanya sudah seribu tahun Ari menunggu-nunggu kata itu. Pulang! Bertemu Pinta. Eyang Kakung. Eyang Putri. Main sepeda. Sekolah. Bergulat dengan Didi. Teman sebangku-nya.

Wah, rasanya Ari hampir tidak sabar lagi menunggu hari esok. Hampir tidak dapat memejamkan mata. Gelisah.

Ari sudah rindu kembali ke kehidupannya yang biasa. Kehidupannya yang dulu. Dia sudah bosan bertemu dengan dokter. Perawat. Bosan melihat warna putih. Bosan minum obat. Bosan disinar.

Sekarang Ari boleh pulang. Wah! Disambutnya dengan gembira salam perpisahan Dokter Siswojo. Suster Tina. Suster Ning. Suster Katrin. Mantri Brojo. Dan entah siapa lagi. Ari sekarang memang menjadi pelupa.

"Sampai bertemu lagi ya, Ri. Mudah-mudahan kalau kembali kemari lagi, Ari sudah sembuh," kata Suster Katrin, walaupun dia sendiri tidak

yakin akan kata-katanya. Tentu saja dia tahu apa penyakit pasien ciliknya ini.

"Nanti Ari main-main ke sini lagi," sahut Ari mantap, dengan kepolosan seorang anak kecil.

Suster Tina bertukar pandang dengan Suster Katrin. Tatapan mereka melukiskan sesuatu yang belum dapat dimengerti oleh anak seumur Ari.

"Tentu saja Ari boleh main-main ke sini," potong Dokter Siswojo ramah. Dia tidak takut hantu. Sepanjang profesinya sebagai seorang ahli bedah saraf, entah sudah berapa puluh orang pasiennya yang meninggal. Tidak satu pun arwah mereka datang menyambangnya. "Tapi kalau Ari datang kemari lagi, jangan untuk berobat ya. Kalau Ari datang lagi, Dokter mau Ari sudah sembuh."

"Ari pasti datang," sahut Ari tegas. "Sekarang juga Ari sudah sembuh, kan?"

Tidak seorang pun menjawab pertanyaannya. Tidak juga Dokter Siswojo. Tidak ada seorang pun yang sampai hati menjawabnya. Mereka pura-pura tidak mendengar. Dan mengalihkan pembicaraan.

Ari sendiri tidak begitu peduli. Dia sedang sangat gembira. Sepanjang perjalanan dia tidak henti-hentinya bicara. Kebiasaan lama yang sudah menghilang untuk beberapa saat selama dia berada di rumah sakit.

Dia bersorak gembira ketika pertama kali melihat rumahnya kembali. Rumah kecil. Sederhana.

Rumah kontrakan pula. Tapi itulah rumahnya. Rumah yang dirindukannya.

Pinta sudah tegak menyambut di depan rumah. Ibu Kris pun sudah berada di sana.

Tetapi begitu Ari turun dari mobil yang menjemputnya di terminal bus, hanya Pinta yang menghampiri Ari. Ibu Kris tertegun kaku di tempatnya berdiri. Hampir-hampir tidak mengenali cucunya lagi.

Ari begitu kurus sehingga bajunya tampak longgar. Kulitnya kehitam-hitaman. Rambutnya rontok. Pipinya yang dulu montok, kini tampak kempot sampai tulang pipinya terlihat menonjol. Dan matanya terbenam lebih dalam. Cekung dan redup.

Ibu Kris tidak dapat menahan keharuannya melihat perubahan penampilan Ari. Tetapi dia

tidak mengucapkan sepatah kata pun.
Ditelannya saja keharuannya seorang diri.

Lain dengan Pinta. Kepolosannya sebagai seorang anak langsung tercetus dalam kata-katanya. Heran. Bingung. Tidak percaya. Begitu dia memeluk Ari, meraba kepala dan mukanya, dia langsung meledak, "Kok Ari kurus? Rambutnya botak? Ke mana rambut Ari?"

Pertama kali bertemu cermin di dalam kamarnya, Ari langsung mengamati-amati dirinya. Terutama rambutnya. Mula-mula dia juga tampak sedih.

Tetapi begitu melihat bayangan ibunya sedang menangis dalam cermin, Ari langsung berbalik.

"Jangan nangis, Ma," katanya sambil lari memeluk kaki Dewi. "Rambut kan bisa tumbuh lagi? Mama nggak usah sedih, ya?"

Dewi berlutut. Mendekap Ari ke dadanya. Dan membelai-belai kepalanya dengan penuh haru.

"Mama tidak peduli Ari tidak punya rambut sekalipun," bisik Dewi getir. "Asal Ari sembuh. Selalu menemani Mama. Ari jangan pergi, ya? Mama tidak bisa hidup tanpa Ari!"

"Ari nggak pergi," sahut Ari mantap, tidak begitu mengerti ke mana arah kata-kata ibunya. "Kalau Ari pergi kan selalu sama-sama Mama-Papa?"

Tapi kali ini Ari harus pergi seorang diri, tangis Dewi dalam hati. Ke suatu tempat yang tidak dapat Papa-Mama antarkan!

"Mama jangan nangis dong." Ari mengeringkan air mata yang mengalir di pipi ibunya dengan ujung jarinya. "Nggak punya rambut juga Ari nggak sedih. Lelaki botak kan nggak apa-apa, Ma?"

Dewi terpaksa menggeleng sambil memaksakan sepotong senyum. Walaupun sebenarnya dia ingin menangis. Merintih. Menjerit.

"Biar botak Ari pasti tetap ganteng," sahutnya dengan suara menggeletar menahan tangis.

"Kalau sudah besar, Ari pasti gagah seperti Papa."

"Kalau sudah besar, Ari bikin rumah buat Mama," kata Ari mantap. "Yang dekat pasar ya, Ma? Supaya Mama dekat kalau belanja."

Sekarang Dewi tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Kata-katanya tersekat di teng-gorokan. Dia cuma mengangguk sambil menggigit bibir. Karena dia tahu, kalau dia membuka mulut tangisnya pasti pecah.

Di luar, Kris yang memperhatikan mereka sejak tadi, berbalik dengan air mata berlinang.

Matanya bertemu dengan mata ibunya, yang sudah lama berada di belakangnya tanpa diketahui.

Sesaat dua pasang mata yang sama-sama merah berair saling tatap. Lalu seperti digerakkan oleh tenaga gaib. Kris menghambur memeluk ibunya. Pada saat yang sama, ibunya membuka lengannya. Dan menerima Kris dalam pelukannya.

Kris meletakkan kepalanya di bahu ibunya. Dan mereka sama-sama menangis. Saat itu Kris bahkan tidak ingat, inilah pertama kalinya mereka berpelukan lagi setelah sekian tahun berlalu.

Ibu sudah melupakan sakit hatinya. Mereka telah berdamai kembali. Ari telah

merentangkan kembali benang batin mereka yang terputus.

Malam itu Ari tertidur dengan nyenyaknya. Inilah malam pertama dia kembali ke rumah. Tidur di kamarnya sendiri. Memeluk robot-robot yang disayanginya.

Mama menunggu di samping tempat tidur sampai Ari terlelap. Membelai-belai pahanya dengan lembut. Seperti dulu.

Eyang Putri membawa seekor burung perkutut berikut sangkarnya. Pemberian Eyang Kakung.

Dan untuk malam ini saja, Mama memberi izin istimewa. Burung itu boleh tidur di dalam.

Papa membawa sepedanya masuk ke kamar. Menaruhnya di sudut kamar. Di tempat yang mudah terlihat oleh Ari. Begitu dia membuka matanya, sepeda itulah yang pertama kali terlihat.

Ketika Ari telah terlelap, Kris meraih Dewi dan membawanya ke kamar. Di sana, untuk pertama kalinya setelah sekian minggu berlalu, mereka berpelukan.

Dewi membenamkan tangisnya di dada suaminya. Di tempat dia dapat menumpahkan perasaannya sepuas-puasnya. Tangisnya yang tertahan-tahan sepanjang hari ini di depan Ari, dilimpahkannya dalam dekapan suaminya.

Kris juga tidak mampu berkata sepatah pun. Dia hanya mendekap Dewi dengan air mata berlinang. Berminggu-minggu mereka tidak pernah berkumpul seperti ini lagi.

Kalau Kris berjaga di rumah sakit Dewa pulang ke hotel beristirahat. Demikian pula sebaliknya. Tak pernah mereka melewati malam di dalam satu kamar. Apalagi berdekapan begini. Seluruh indra, hati, dan pikiran mereka tertuju bulat-bulat pada Ari. Hanya Ari.

Baru sekarang, ketika Dewi berada dalam pelukannya, menangis di dadanya, Kris tiba-tiba sadar, bukan hanya Ari yang membutuhkannya. Dewi pun memerlukannya. Dalam kesedihan, mereka seolah-olah telah saling melupakan.

Baru malam ini, hati dan perasaan mereka seolah-olah bertemu kembali. Dan baru malam ini pula Kris menyadari, betapa telah berubahnya penampilan istrinya.

Dewi tampak demikian kurus. Lesu. Karena dia tidak lagi berhias seperti dulu, wajahnya jadi terlihat jauh lebih tua dan pucat.

"Rasanya seperti mimpi, Mas," desah Dewi di sela-sela tangisnya. "Kita akan kehilangan Ari! Dia telah menjadi bagian dari hidupku... aku tidak dapat membayangkan hidup ini tanpa dia...."

"Masih ada harapan, Wi," bisik Kris, walaupun dia sendiri sudah hampir kehilangan harapan itu. "Selama Ari masih berada di tengah-tengah kita, kita tidak boleh putus asa. Kita harus terus berusaha, menempuh segala cara untuk menyembuhkannya...."

Cara yang pertama mereka tempuh adalah mencari pertolongan medis. Dari satu dokter mereka pergi ke dokter lain. Ketika semuanya sudah

mengangkat tangan, mereka mulai mendekati Tuhan. Berharap dapat mengubah nasib Ari melalui belas kasihan Tuhan.

Mereka menjadi lebih rajin ke gereja. Lebih sering menghadiri pertemuan rohani. Mendengarkan khotbah-khotbah pendeta. Membaca Kitab Suci. Padahal selama ini, mereka tidak pernah ingat lagi di mana mereka menyimpan Kitab Suci yang mereka miliki.

Mendekatkan diri kepada Tuhan memang membuat Dewi dan Kris merasa lebih terhibur. Lebih tabah. Tetapi rupanya tak mampu mengubah takdir.

Pada awal bulan yang kedua, Ari mulai memperlihatkan lagi gejala-gejala penyakitnya. Dia mulai lagi mengeluh sakit kepala. Muntah. Kejang. Bola matanya bergerak ke samping tanpa dapat dikuasainya.

Ketika suatu pagi Ari tidak dapat turun dari tempat tidur, tiba-tiba saja Kris sadar, saat-saat terakhir sudah hampir tiba. Kelumpuhan mulai menyerang Ari!

Kris memeluk erat-erat anaknya yang sedang menangis ketakutan. Sementara Dewi sudah

tidak dapat menahan air matanya lagi. Semua harapannya sia-sia.

Tidak ada satu kekuatan lagi pun yang dapat menahan Ari! Dia akan segera pergi! Dia akan segera meninggalkan mereka!

"Papa, kenapa Ari nggak bisa jalan?" tanya

Ari dengan suara yang terdengar amat memelas di telinga Kris. Dia hampir tak dapat mengenali suara Ari lagi. Suara yang basah berselimut tangis itu begitu penuh ketakutan. "Kapan Ari bisa jalan lagi, Pa?"

"Ari akan segera bisa jalan lagi." Kris menekan kedukaan dalam suaranya agar Ari tidak dapat merasakannya. "Papa akan bawa Ari pada orang pandai. Ari pasti bisa jalan lagi."

"Bisa naik sepeda lagi?"

Tertusuk hati Kris mendengar secercah harapan dalam suara anaknya. Lebih-lebih melihat sorot mata Ari yang demikian penuh harapan. Haruskah dia mendustai anaknya? Atau... dia justru harus berterus terang?

Ah, Kris tidak sampai hati. Apa pun yang terjadi, dia tidak rela Ari sedih. Ari harus tetap gembira. Sampai saat terakhir. Dia tidak boleh menderita. Kris akan berusaha sekuat tenaga untuk menyembuhkannya.

Jika jalur medis sudah tidak menolong, dia akan mencoba jalur nonmedis. Dia menulis surat pada seorang pastor yang kabarnya memiliki kekuatan untuk penyembuhan rohani. Sebelum suratnya berbalas, Kris sudah membawa Ari ke Jawa Tengah. Menemui seorang ahli kebatinan yang terkenal.

Melihat jumlah pasiennya yang sedemikian banyak, timbul setitik harapan di dalam hati Kris. Jika pengobatannya tidak manjur, mustahil manusia sebanyak ini datang kemari dari berbagai tempat!

Ahli kebatinan itu tidak membutuhkan sinar radiologis. Tidak memerlukan pisau bedah. Dia malah melarang pasien-pasiennya untuk mencampurkan pengobatannya dengan obat-obat dokter.

Selama berobat padanya, obat dokter mesti dijauihi. Dan dia menganjurkan pantangan keras terhadap beberapa jenis makanan dan minuman, termasuk daging dan es. Padahal, Ari paling suka makan bakso dan minum es krim.

Hari-hari pertama tinggal di rumah ahli kebatinan ini, Ari memang memperlihatkan kemajuan. Dia menjadi lebih lincah. Lebih rewel. Dan tidak begitu pelupa.

Di rumah akhir-akhir ini Ari selalu lupa di mana meletakkan mainannya. Tetapi di sini, dia bahkan ingat hari apa hari ini. Jadi meskipun hampir setiap hari Ari merengek minta pulang, Kris mematuhi perintah ahli kebatinan itu untuk tinggal selama dua bulan di tempatnya.

Setiap hari ahli kebatinan itu mengurut kaki Ari, melakukan semacam fisioterapi.

"Bulan depan dia sudah dapat berjalan," katanya membangkitkan harapan Kris yang hampir pudar, setelah hampir sebulan Ari tinggal di sana.

Jadi meskipun pada hari-hari terakhir ini Ari sudah tidak dapat lagi menelan makanan yang disuguhkan di sana, Kris masih membujuknya untuk tinggal sebulan lagi. Bahkan ketika Ari mulai muntah-muntah, Kris masih mengira Ari hanya bosan pada menu yang dihidangkan.

"Tahan sebentar lagi ya," Ri," bujuk Kris iba.
"Nanti kalau Ari sudah sembuh, kita makan bakso lagi, ya?" "Dua mangkuk ya, Pa?"

Mula-mula Ari memang masih dapat menawar. Tetapi beberapa hari kemudian, dia hanya bisa menganggukkan kepala. Dia tampak lesu. Dan tidak tertarik lagi pada makanan apa pun. Yang ditanyakannya justru aneh di telinga Kris. Membangunkannya dari mimpi yang membuatnya terlena selama tiga puluh enam hari.

"Pa, Ari bakal jadi orang cacat ya, Pa?" "Lho, kok Ari tanya begitu?" Kris tersentak kaget. Tiba-tiba saja dadanya berdebar tidak enak. Bukan hanya

pertanyaan Ari yang terdengar aneh. Sorot matanya pun ganjil. "Ari nggak bakal bisa jalan lagi, kan?" "Jangan omong begitu, Ri. Ari kan dengar sendiri apa kata Pak Joyo? Bulan depan Ari pasti bisa jalan."

"Ari nggak percaya." "Ari nggak boleh putus asa, ya?" "Ari rasa Ari bakal cacat, Pa. Seperti Pinta."

"Ah, Ari omong apa sih?" "Ari lumpuh. Pinta buta. Kita nggak bisa lagi main sepeda ya, Pa?"

"Siapa bilang? Ari akan sembuh. Dan bisa naik sepeda lagi memboncengi Pinta."

"Rasanya Ari sudah nggak kuat, Pa. Jalan saja nggak bisa, bagaimana bisa genjot sepeda? Kalau Ari bisa kasih satu mata Ari buat Pinta..."

"Ari!" sergah Kris gemetar.

Tiba-tiba saja Kris merasa kepalanya seperti diguyur dengan seember air es. Dia merasa dingin. Bulu tengukunya meremang. Dan

jantungnya berdegup tak keruan. Tidak beraturan.

Anak sekecil Ari... bagaimana dia dapat bicara seperti itu? Masih diakah yang berbicara tadi? Atau... sudah timbulkah firasat pada anak sekecil dia?

Kris sudah bertekad untuk membawa Ari pulang. Besok dia akan minta izin pada Pak Joyo. Dia akan membawa Ari pulang untuk beberapa hari. Supaya dapat berkumpul kembali dengan ibunya. Di sini Dewi hanya dapat menjenguk dua hari sekali.

Rumah Pak Joyo terlalu kecil jika setiap pasien anak harus ditemani oleh kedua orangtuanya. Padahal Kris ingin dia dan Dewi hadir di dekat Ari kalau memang saatnya telah tiba. Jadi

walaupun Pak Joyo keberatan, Kris tetap berkeras membawa Ari pulang.

Tidak seperti ketika pulang dari rumah sakit dulu, Ari tidak tampak gembira. Dia diam saja tatkala Kris mengatakan besok mereka akan pulang. Dia hanya menatap ayahnya dengan tatapan

kosong. Sepanjang perjalanan pulang pun Ari lebih banyak tidur di pangkuan Kris.

"Jangan tidur terus, Ri," bujuk Kris dengan perasaan tidak enak. Cemas melihat kondisi Ari. "Kita sudah hampir sampai. Ari ingin ketemu Mama, kan? Ingin lihat burung Ari? Pinta pasti sudah menunggu di depan rumah."

"Bangunkan Ari kalau sampai ya, Pa," kata Ari dengan suara lemah sesaat sebelum matanya terpejam.

Tetapi ketika tiba di rumah, Ari agak sulit dibangunkan. Berkali-kali Kris mencoba membangunkannya. Ari hanya membuka matanya sedikit. Sesudah itu dia langsung memejamkannya kembali. Tanpa berkata sepatah pun.

Kelihatannya Ari begitu lelah. Mengantuk. Sehingga Kris tidak sampai hati membangunkannya lagi. Dibiarkannya saja Ari terlelap. Digendongnya dengan hati-hati.

Dewi hampir pingsan ketika melihat Kris tiba-tiba muncul menggendong Ari. Dia membutuhkan waktu beberapa detik untuk meyakinkan dirinya bahwa semua itu bukan ilusinya semata-mata. Ari benar-benar muncul. Dan dia... masih hidup!

"Dia tidak apa-apa. Cuma capek," kata Kris secepat mungkin sebelum istrinya jatuh pingsan.

Dewi langsung mengambil Ari dari gendongan suaminya. Mendukungnya ke kamar. Dan meletakkannya dengan hati-hati di tempat tidur.

Begitu kepalanya ditaruh di atas bantal, Ari segera terlelap. Napasnya perlahan dan dalam, Seperti jika dia sedang tidur nyenyak.

"Ari tidak menyapaku sama sekali, Mas" rintih Dewi kuatir.

"Dia capek sekali. Biarkan dia tidur."

"Aku kenal Ari, Mas. Dia pasti menyapaku kalau pulang."

"Ari sakit, Wi. Kondisinya tidak seperti biasa."

"Pak Joyo yang menyuruhnya pulang?"

"Tidak. Aku yang minta."

"Pengobatannya belum selesai, kan?"

"Kurasa akan sia-sia saja." Kris menghela napas getir. "Kita tidak bisa membohongi diri kita sendiri."

"Mas!" Dewi menatap suaminya dengan air mata berlinang.

"Aku sudah sampai pada titik kulminasi perjuanganku, Wi," desah Kris lirih. "Rasanya lebih baik jika sekarang kita mulai mempersiapkan Ari. Rasanya waktunya tidak akan lama lagi..."

Sampai di sini, Kris tak dapat melanjutkan lagi kata-katanya. Dia sudah menangis.

"Mas!" Dewi memeluknya sambil meratap. "Aku belum rela, Mas! Aku belum mau kehilangan Ari!"

"Percuma, Wi..." gumam Kris terputus-putus di sela-sela tangisnya. "Mari kita gunakan... setiap detik yang tersisa... untuk... untuk membahagiakannya.... Sudah sebulan lebih... dia kepingin makan bakso... kepingin minum es krim... ingin tidur sama Mama... ingin main sepeda sama Pinta.... Mengapa tidak kita berikan... semua itu... pada saat-saat terakhirnya?"

Tetapi semuanya telah terlambat. Keinginan Ari yang terakhir tidak pernah tercapai. Kris tidak sempat lagi mewujudkannya. Sejak sore itu Ari tak pernah sadar kembali. Dia tidur terus sepanjang malam.

Ketika sampai pagi Ari masih terlelap dalam dengkurnya, Kris baru menyadari, Ari bukan lagi tertidur. Ari telah jatuh dalam keadaan tak sadar. Dan tak dapat dibangunkan lagi.

Sia-sia Kris mengguncang-guncang tubuhnya sambil memanggil-manggil namanya. Sia-sia Dewi menangis meratapi anaknya. Ari tetap terbujur diam. Lelap dalam dengkurnya yang dalam. Pulas dalam tidurnya yang nyenyak.

"Maafkan Papa, Sayang!" ratap Kris getir. "Papa tidak dapat membangunkan Ari lagi!"

Kris membawanya ke rumah sakit. Bukan lagi dengan harapan untuk menyembuhkannya. Tetapi sekadar minta waktu untuk mewujudkan keinginan-keinginan Ari yang terakhir.

Ketika kesempatan yang terakhir itu tidak kunjung diberikan juga, Kris tak habis-habisnya menyesali dirinya sendiri. Mengapa Ari harus dilarang makan bakso? Mengapa dia tidak boleh minum es krim pada saat-saat terakhir hidupnya? Mengapa dia tidak boleh melewatkan malam terakhirnya bersama ibunya dalam keadaan sadar? Mengapa dia tidak sempat lagi main sepeda dengan Pinta?

Pinta. Tiba-tiba saja kata-kata Ari yang terakhir seperti terlintas lagi di telinga Kris. "Kalau Ari bisa kasih satu mata Ari buat Pinta..."

"Tidak!" bantah Dewi histeris. "Jangan ucapkan lagi itu di depanku, Mas!"

"Tapi itu satu-satunya permintaan Ari yang terakhir, Wi!" Suara Kris gemetar dicekam

tangis. "Itu satu-satunya keinginan Ari yang masih dapat kita kabulkan!"

"Tidak! Kalau Ari harus pulang, biarlah dia pulang dengan utuh seperti ketika dia datang!"

Kemudian Dewi tidak dapat diajak bicara lagi. Dia sudah menangis tersedu-sedu.

Tidak tahan mendengar ratapan istrinya, Kris memutar tubuhnya, hendak keluar dari kamar itu. Di ambang pintu, dia berpapasan dengan ibunya. Tetapi kali ini Ibu tidak sendiri. Dia datang bersama Ayah dan Pinta....

"Anak ini bilang Ari masuk rumah sakit lagi!" sergah ibu Kris begitu melihat anaknya. Mulutnya masih separo terbuka, ketika matanya berpapasan dengan tubuh cucunya yang terbaring diam.

Mata Ari terpejam rapat. Dengkurnya dalam. Pipa oksigen dimasukkan ke hidungnya untuk membantu pernapasan. Sementara cairan infus menetes satu-satu ke dalam pembuluh darah di kaki kirinya. Dan ibu Kris tak dapat lagi menahan keharuannya. Lebih-lebih melihat menantunya sedang meratap di tepi pembaringan Ari.

"Kris?" Dia menoleh dengan tatapan bertanya yang berlumur kecemasan. "Ari...?"

Kris tidak mampu menjawab. Begitu sedihnya dia sampai tidak menyadari inilah pertama kali ibunya memanggil namanya setelah belasan tahun berlalu. Dia hanya dapat menggelengkan kepalanya sambil menggigit bibir menahan tangis.

Dengan air mata berlinang, ibu Kris menghampiri pembaringan Ari. Menggenggam tangannya erat-erat. Dan mengawasi wajahnya dengan sedih.

Anak yang lincah dan lucu itu telah terdiam bisu. Mungkin untuk selama-lamanya. Tidak ada lagi bocah kecil yang dengan setia membantu menggulung benang rajutannya. Mendengarkan dongeng-dongengnya. Berteriak gembira setiap kali robot kesayangannya mengalahkan monster.

Tidak terasa air mata ibu Kris meleleh ke pipinya, ketika dia mengenang hari-hari indah yang telah mereka lewati bersama. Lebih-lebih melihat gadis cilik yang buta itu ikut membelai-belai tangan Ari dengan hati-hati dan penuh kasih sayang.

Sementara Dewi masih meratap seorang diri, seolah-olah hanya dia dan Ari yang ada di sana.

Untuk pertama kalinya Dewi tidak menyapa mertuanya. Dia malah seolah-olah tidak melihat siapa pun kecuali Ari.

Tetapi kali ini ibu Kris tidak marah. Tidak merasa tersinggung. Dia malah ikut menitikkan air mata haru mendengar ratapan ibu yang hampir kehilangan anaknya itu.

"Jangan pergi, Ari! Jangan tinggalkan Mama! Ya Tuhan! Berilah kesempatan sekali lagi pada kami! Kalau dia harus pergi, tolonglah, Tuhan, jangan sekarang!"

Tidak tahan Kris mendengar ratapan istrinya yang demikian memelas. Dia membalikkan tubuhnya menghadap ke dinding. Menelungkup

ke sana. Dan menangis. Sampai seseorang menyentuh tubuhnya dengan lembut.

Ketika Kris menoleh, dia melihat ayahnya. Tegak di hadapannya dengan air mata berlinang. Saat itu Kris seolah-olah kehilangan kesadarannya. Rasanya dia tidak peduli apa-apa lagi. Dirangkulnya ayahnya. Dan untuk pertama kalinya, dia melakukan sesuatu yang tak pernah lagi dilakukannya setelah dewasa. Dia menangis dalam pelukan ayahnya.

"Siapa yang akan menjaganya nanti, Ayah? Siapa yang akan menemani Ari? Dia masih begitu kecil! Mengapa dia harus berjalan sejauh itu seorang diri? Dia belum tahu apa-apa! Lemah. Sakit pula. Siapa yang akan menggendongnya jika dia menangis?"

"Tuhan sayang pada anak kecil, Kris," bisik ayahnya penuh haru. "Dia tahu siapa yang harus menjaga Ari..."

Sesudah mengucapkan kata-kata itu, ayah Kris pun tak mampu lagi membuka mulutnya. Dadanya sesak menahan tangis. Misteri kehidupan yang satu itu memang belum terpecahkan sampai kapan pun. Ke mana manusia pergi sesudah hari kematiannya? Siapa yang akan menemani anak sekecil Ari sesudah dia kehilangan orangtuanya?

"Eyang! Yang!"

Suara Ari yang lincah ceria menerpa kembali telinga ayah Kris. Gemanya memantul berulang-ulang ke dinding hatinya yang paling gelap. Yang telah lima belas tahun tak pernah tersentuh oleh cahaya kasih sayang dan belas kasihan.

Segurat sesal membengkak menjadi sebongkah perasaan bersalah. Mengapa harus menutup diri dalam penjara dendam yang dibuatnya sendiri? Penjara yang memisahkannya dengan anak-cucu-nya!

Hampir enam tahun Ari dibiarkan Tuhan menjadi miliknya. Cucunya. Darah dagingnya. Mengapa harus disia-siakannya waktu sesingkat itu? Mengapa justru baru pada saat-saat terakhir dia menyadari kesalahannya? Bahkan sesudah air matanya pun tak mampu lagi membangunkan Ari! Menggugahnya dari tidurnya yang lelap!

Dan tiba-tiba ayah Kris tersentak dari lamunannya. Entah sudah berapa lama dia berbaring di kursi malasnya sambil melamun. Puntung rokok sudah bertumpuk-tumpuk di dasar asbak. Asap bergulung-gulung menyesakkan napas. Memedihkan mata.

Tetapi sekonyong-konyong dia terkesiap. Lamunannya buyar. Dipasangnyanya telinganya baik-baik.

Ada suara orang berjalan di depan. Langkah-langkah sepatunya demikian jelas menginjak kerikil di muka rumahnya. Siapa yang datang? Utusan Kris dari rumah sakit? Ah, pasti tentang Ari! Jangan-jangan...

Bergegas ayah Kris bangkit. Dan dia terpaksa duduk kembali. Pandangannya gelap. Kepalanya terasa enteng. Dadanya berdebar tidak enak. Keringat dingin serentak menerobos keluar dari pori-pori di seluruh tubuhnya.

Ayah Kris ingin bangkit secepat-cepatnya. Membuka pintu lebih dulu daripada istrinya. Lebih baik dia yang mendengar kabar buruk itu lebih dulu....

Sekuat tenaga ayah Kris memaksakan dirinya untuk bangkit. Tertatih-tatih menyeret kakinya ke pintu depan. Dadanya terasa berat. Seperti ada beban beratus-ratus kilogram yang menindihnya. Tetapi sambil menebah dada, digapainya

daun pintu... kosong. Tak ada siapa pun. Suara apa yang didengarnya tadi? Mungkinkah cuma sebuah ilusi dari hatinya yang sedang gundah?

Ayah Kris sudah hendak menutup pintu ketika tiba-tiba matanya menangkap sepucuk surat yang terhantar di dekat kakinya. Surat! Malam-malam begini. Siapa yang mengirim surat padanya?

Ragu-ragu dipungutnya surat itu. Amplopnya lusuh. Tanpa prangko. Tanpa alamat pengirim. Bahkan tanpa alamat yang dituju. Kosong melompong. Jadi benar ada orang tadi! Orang itu berada di sini! Melemparkan surat ini ke depan pintu....

Ada angin yang berkesiur menerpa mukanya. Lututnya terasa lemas. Tiba-tiba saja dia merasa dingin. Cepat-cepat ditutupnya pintu itu. Ayah Kris terbatuk-batuk. Dadanya terasa nyeri. Napasnya sesak. Terhuyung-huyung dia kembali ke ruang tengah. Dicarinya kacamataanya.

Diisapnya rokok yang tadi diletakkannya di
pinggir asbak. Tak sengaja, tangannya bergetar
ketika membuka sampul surat itu....

Surat itu hanya berisi delapan baris. Tetapi
sudah cukup untuk membuat rokok yang tinggal
separo itu jatuh dari sela-sela bibirnya....

Sesosok tubuh
Miskin dan papa
Dihanyutkan air sungai
Sampai ke muara
Utang nyawa
Terbayar lunas sudah
Karena lima belas tahun di
penjara

Tak cukup untuk membayarnya

Surat itu tidak ditutup oleh nama pengirimnya.
Tetapi ayah Kris tahu sekali siapa dia!

Seandainya tadi ayah Kris berhasil memergoki
Tato ketika dia mengantarkan surat kaleng yang
mirip penggalan puisi ini... barangkali dia masih
dapat mencegah pemuda itu melaksanakan
niatnya.... Dia dapat menjelaskan pada Tato, tak
perlu lagi mengalirkan darah mengorbankan
nyawa untuk mencuci dendam mereka.
Dendam itu telah pupus. Sakit hati telah lenyap.
Tidak perlu korban lagi! Ari dengan kepolosan
dan kejenakaannya telah membayar lunas
semua utang darah dalam keluarganya....

"Pak?!" tegur ibu Kris heran melihat suaminya
berjalan sempoyongan ke kamarnya. Matanya

yang masih merah bekas menangis menatap suaminya dengan penuh tanda tanya. "Kenapa, Pak? Sakit?"

"Tidak apa-apa." Ayah Kris menyembunyikan surat itu di balik tubuhnya. Dicobanya berjalan dengan tegak. Melangkah dengan mantap. Tetapi jalannya masih tetap terhuyung-huyung seperti dahan pohon tertiuup angin kencang. Berat sekali

rasanya mengangkat kakinya. "Cuma capek. Mau istirahat sebentar."

Mula-mula Dewi mengira Pinta sedang berbicara dengan seseorang. Dia baru kembali dari WC. Dan melewati tempat anak itu duduk

di lantai, di luar kamar Ari, agak jauh di sudut. Di tempat yang agak gelap.

Rumah sakit telah mulai sepi. Waktu berkunjung telah lewat. Tetapi Pinta minta izin untuk tetap tinggal. Demikian bersungguh-sungguhnya dia sehingga jangkakan Kris, perawat-perawat pun tidak tega mengusirnya.

Pinta mohon agar diperbolehkan menemani Ari. Malam ini saja. Dan karena tidak seorang pun yakin Ari masih dapat melihat hari esok, tidak seorang pun berani menyuruhnya pulang. Takut menimbulkan sesal.

"Tiap malam Pinta minta bisa lihat lagi," kata Pinta seorang diri. "Tapi malam ini, Pinta minta yang lain. Kalau Tuhan cuma mau mengabulkan satu permintaan saja, tolong kabulkan

permintaan Pinta! Jangan permintaan Ari! Ari selalu berdoa supaya Pinta bisa lihat lagi. Tapi Pinta sudah lama buta. Buta terus juga nggak apa-apa. Sama saja. Tapi Ari biasanya bisa lihat. Bisa ngomong. Bisa

tertawa. Bisa cerita. Tolong, Tuhan, suruh Ari bangun!"

Tiba-tiba saja Dewi sadar, Pinta bukan sedang bicara dengan seseorang. Atau bicara seorang diri. Dia sedang berdoa! Untuk Ari!

Anak gembel itu! Yang tidak pernah diperhatikannya. Yang selalu dilihatnya dengan rasa jijik dan curiga. Yang selalu dikuatirkan akan menularkan penyakitnya. Memindahkan kuman-kumannya pada Ari. Kini dia sedang berdoa. Untuk Ari. Dia bahkan rela kehilangan penglihatannya untuk selama-lamanya asal sahabat kecilnya dapat sadar kembali!

Air mata Dewi mengalir deras membasahi kedua pipinya. Dia ingat kata-kata Kris. Ingat pesan Ari yang terakhir.

"Kalau Ari bisa kasih satu mata Ari buat Pinta..."

Anak kecil! Mereka makhluk yang sering diremehkan karena usianya. Ternyata mereka punya sesuatu yang lebih dari orang dewasa. Mereka menghargai persahabatan dengan ketulusan.

Jika Pinta rela menjadi buta untuk selamanya asal Ari dapat sembuh, jika Ari rela memberikan matanya supaya Pinta dapat melihat kembali, mengapa Dewi begitu egois, tidak menghargai kemurnian persahabatan mereka?

Pinta mungkin akan menyesali Tuhan karena permintaannya tidak dikabulkan. Haruskah Dewi membiarkan Ari juga menyesali orangtuanya ka-

rena permintaannya yang terakhir tak diluluskan pula?

Dewi memang tidak rela Ari disakiti lagi. Tapi masih merasa sakitkah dia nanti? Dari tempatnya yang tinggi di atas sana kelak, tidakkah An lebih berbahagia melihat sahabat kecilnya sudah tidak buta lagi? Jika Ari lebih berbahagia meninggalkan sebagian dirinya di dunia untuk dikenang oleh orang-orang yang dikasihinya, mengapa Dewi harus menghalanginya karena menghendaki Ari pergi dengan utuh?

"Bu. Bapak ada?" tegur seorang perawat yang tiba-tiba telah berada di belakangnya.

"Di dalam." sahut Dewi menggagap. "Ada apa, Suster?" "Ada telepon untuk Bapak." Telepon? Berdebar hati Dewi. Malam-malam begini? Dari mana?

"Mas!" panggil Dewi dari ambang pintu kamar. "Ada telepon."

"Untukku?" tanya Kris heran. "Dari mana?" Dewi mengangkat bahu. Dia lupa menanyakannya. Dan perawat itu telah keburu berlalu.

Kris menyapu air matanya. Dia bangkit dari tepi pembaringan Ari. Dan menuju ke kantor perawat. Tidak sampai lima menit kemudian Kris telah kembali. Seluruh tubuhnya lemah lunglai. Wajahnya pucat pasi. Penuh bersimbah air mata.

"Wi..." Kris merangkul istrinya sambil menangis.

Dewi memeluk suaminya dengan menahan napas. "Ada apa, Mas? Telepon dari siapa?"

"Ibu..." suara Kris menggeletar menahan tangis.

"Ibu? Ada apa?" desak Dewi dengan dada berdebar-debar.

"Ayah..." Kris mulai terisak-isak. "Ayah... meninggal...."

"Mas!" sergah Dewi antara terkejut dan tidak percaya. "Tidak mungkin! Ayah baru saja dari sini! Sehat!"

Kris menyeka air matanya. Dan mengeringkan air yang mengalir dari lubang hidungnya.

"Ibu menemukannya di kamar... sudah tidak ada...."

"Tapi Ayah sakit apa?"

"Kata dokter, mungkin serangan jantung."

"Oh, Mas!" Dewi merangkul suaminya dengan air mata berlinang.

Kris memeluk istrinya sambil menangis.

"Ayah baru saja memaafkanku, Wi," desahnya pilu. "Aku belum sempat merasakan hari-hari damaiku bersama Ayah! Lima belas tahun aku menunggu hari ini, Wi. Hari Ayah mau menerimaku kembali! Mengapa justru hari ini juga dia sudah harus pergi meninggalkanku?"

"Tabahlah, Mas," Dewi mendekap suaminya erat-erat, seakan-akan ingin berbagi duka dengan belahan jiwanya. "Ayah tidak berpesan apa-apa sebelum pergi?"

"Ibu bilang. Ayah hanya mengatakan lelah, ingin istirahat.... Oh, Wi, mengapa Ayah harus pergi pada saat kita hampir kehilangan Ari?"

"Mungkin Ayah ingin menemani Ari, Mas," bisik Dewi terharu. "Ayah tidak tega membiarkan Ari pergi seorang diri... Tak seorang pun tahu betapa besar cintanya sebenarnya pada cucunya...."

Malam itu Dewi hanya berdua saja dengan Ari. Kris membawa Pinta melayat ayahnya.

"Kurasa saatnya sudah hampir tiba, Wi,"
terngiang lagi kata-kata Kris sebelum pergi tadi.
"Ayah telah pergi mendahului Ari. Firasatku mengatakan. Ayah telah menunggu Ari... mereka akan berjalan bersama-sama... berbimbingan tangan.... Mudah-mudahan Ari mau menungguku... mudah-mudahan masih ada kesempatan bagiku untuk mengucapkan selamat jalan padanya...."

Masih terbayang di mata Dewi bagaimana Kris berlutut di tepi pembaringan Ari. Menciumi

tangannya dengan air mata berlinang.

Membelai pipinya dengan penuh kasih sayang.

"Tunggu Papa ya, Ri... Papa akan ke sini lagi... Papa lihat Eyang dulu ya...." Kris menggigit bibir untuk menahan tangisnya. "Eyang

sudah pergi mendahuluimu, Ri... Ari jangan takut ya.... Eyang akan menemani Ari... Ari tidak akan sendirian...."

Malam ini pun Dewi telah pasrah. Dia sudah menyerah. Sudah rela. Firasatnya juga membisikkan, Ari akan meninggalkan mereka malam ini.

Hanya ada satu keinginan Dewi yang terakhir. Dia ingin Ari sadar. Sesaat sebelum meninggalkannya untuk selama-lamanya. Dia ingin mendengar Ari memanggilnya Mama untuk terakhir kalinya. Sebagai salam

perpisahan. Sesudah itu, dia takkan pernah lagi mendengar suara anaknya. Entah kapan mereka baru akan bertemu kembali. Entah kapan dia baru dapat mendengar tawa Ari lagi. Melihat matanya. Senyumnya. Entah ke mana harus dicarinya Ari jika rindu ingin bertemu.

"Bangunlah, Sayang," bisik Dewi malam itu, ketika sepi telah mendekap malam. "Bicaralah dengan Mama... sebentar saja.... Mama mohon, bukalah mata Ari... sekali lagi saja...."

Dewi membelai-belai kepala anaknya dengan penuh kasih sayang. Menunggu kalau-kalau mata Ari terbuka.... Tetapi mata itu tetap terpejam. Sementara panas badannya kian meningkat, sehingga kalung es di lehernya dan kompres di kepala serta sela pahanya seakan-akan sia-sia saja....

Dewi mengecup pipi anaknya dengan lembut. Dibelai-belainya pahanya. Seperti dulu. Seperti yang selalu dilakukannya sesaat sebelum Ari terlelap.

"Bangun sebentar ya, Ri?" pinta Dewi dalam nada memelas. "Ari sayang Mama, kan? Mama minta, Ari panggil Mama, sekali saja...."

Tepat ketika tengah malam merangkul bumi, Dewi melihat pelupuk mata Ari bergerak-gerak. Dengkurnya lenyap. Napasnya mulai tak teratur.

"Ari..." bisik Dewi sambil menahan napas. "Ini Mama, Ri.... Buka matamu, Sayang.... Panggil Mama!"

Dan Dewi sudah dalam keadaan separo sadar akibat histerianya ketika tiba-tiba dia melihat mata Ari terbuka. Ari menatap langsung ke dalam matanya. Seperti biasanya kalau dia minta sesuatu. Lalu bibirnya bergerak.

Dewi harus membungkukkan badannya lebih dalam. Mendekatkan wajahnya ke bibir Ari untuk mendengar suara anaknya yang terakhir....

"Mama..." desah Ari perlahan. Lemah. Lirih. Lalu dia menutup matanya kembali.

Dewi meraung sambil memeluk anaknya erat-erat. Dua orang perawat berlari masuk. Yang satu keluar lagi untuk memanggil dokter jaga begitu dia melihat keadaan Ari. Yang kedua memeriksa nadi Ari dan membesarkan volume aliran oksigen untuk membantu pernapasan Ari yang telah menjadi dangkal tak teratur.

"Tunggu Papa, Ari!" desis Dewi histeris. "Tunggu Papa! Jangan pergi dulu!"

"Berdoalah, Bu." Perawat itu menghela napas berat. "Saatnya hampir tiba.... Lapangkanlah jalannya...."

Saat itu pintu terbuka. Tetapi yang masuk bukan dokter. Melainkan Kris. Begitu melihat keadaan Ari, dia tahu, dia hampir terlambat. Dia menubruk tubuh Ari. Dan mendekapnya erat-erat.

"Terima kasih mau menunggu Papa, Ri," bisiknya menahan tangis. "Papa sudah rela.... Pergilah, Ri.... Eyang sudah menunggu Ari.... Selamat jalan, Sayang.... Suatu hari nanti kita akan bertemu lagi...."

Kris ingin menangis. Ingin menumpahkan kesedihannya. Ingin meraung. Tetapi ketika melihat napas Ari tinggal satu-satu, Kris sadar, tugasnya sebagai ayah belum berakhir. Masih

ada satu kewajiban lagi. Melapangkan jalan Ari ke surga. Diajaknya Dewi berdoa.

"Kami serahkan anak kesayangan kami ke dalam tangan-Mu, ya Tuhan.... Tolonglah pimpin dia. Tunjukkan jalan yang benar ke rumah-Mu. Lapangkan jalan yang harus ditempuhnya.... Dia kecil dan lemah... masih terlalu muda.... Bimbinglah tangannya, ya Tuhan, supaya dia tidak tersesat...."

Sesaat pelupuk mata Ari terbuka. Dia seperti menatap ayahnya. Lalu bola matanya terbalik ke atas. Dan kehilangan sinarnya. Napasnya berhenti. Bersamaan dengan berhentinya denyut jantung dan nadinya.

"Dia sudah berlalu," bisik perawat itu lirih.
"Selamat jalan, Sayang."

Dewi mencium bibir Ari yang masih terasa hangat. Diusapnya pelupuk matanya sampai tertutup. Dibelainya wajahnya dengan penuh kasih sayang. Lalu dia menelungkup di atas tubuh Ari dan menangis tersedu-sedu.

Kris masih menggenggam tangan Ari sambil menangis ketika Pinta muncul di pintu. Dalam kegugupannya bergegas menemui Ari karena takut terlambat, Kris telah melupakan Pinta.

Anak itu tertinggal di pintu gerbang. Entah bagaimana caranya dia dapat sampai ke sini. Tersayat hati Kris ketika membayangkan bagaimana gadis cilik yang buta itu tertatih-tatih mencari jalan ke tempat ini.

"Ari...?" desah Pinta sambil meraba-raba mencari pembaringan sahabatnya. Suara tangis Dewi membuatnya panik. Dia merasa sesuatu

telah terjadi. Sesuatu yang tidak menyenangkan telah menimpa sahabatnya.

Kris membimbing tangan Pinta menghampiri pembaringan Ari.

"Ari telah pergi, Pinta," desahnya getir menahan tangis. "Tetapi dia telah meninggalkan sesuatu untukmu... supaya kamu tidak pernah melupakannya.... Ari meninggalkan sebagian miliknya untuk dikenang oleh kita...."

Tidak mengerti apa yang dibicarakan oleh Kris, Pinta memegang tangan Ari. Mengguncang-guncangnya dengan halus.

"Ari..." panggilnya berulang-ulang. Ketika dirasanya Ari tidak menjawab juga, dia mulai menangis. "Pinta nggak mau apa-apa dari Ari.... Pinta mau Ari bangun! Bangun, Ri! Bangun!"

Saat itu dokter masuk bersama perawat yang memanggilnya. Sekali lihat saja, dia sadar, tak ada lagi yang dapat dilakukannya. Tetapi dia tetap melakukan tugasnya. Memeriksa jantung Ari yang sudah tidak berdenyut. Dan membuka pelupuk matanya sambil menyorotkan lampu senter.

Ketika dokter itu yakin sudah tidak ada lagi refleks cahaya di dalam mata Ari, dia menyudahi pemeriksaannya. Menyuruh perawatnya menghentikan infus dan oksigen yang masih mengalir walaupun tidak ada lagi yang menghirupnya. Lalu memutar tubuhnya menghadap Kris.

"Menyesal sekali, tidak ada lagi yang dapat kami lakukan."

"Masih ada sesuatu yang dapat Dokter lakukan untuk Ari." Kris menggigit bibirnya menahan perasaannya. "Memenuhi keinginan Ari yang terakhir...." Ketika mengucapkan kata-kata selanjutnya, air matanya mengalir deras membasahi pipinya. "Ari ingin memberikan sebagian miliknya untuk sahabatnya ini...."

Kris menyentuh bahu Pinta yang masih menangis.

"Jika kornea mata Ari masih baik, maukah Dokter menolong saya, memberitahukan apa yang harus saya lakukan supaya dapat mewariskan kornea Ari untuk anak ini?"

Pada hari yang sama, ketika hujan turun rintik-rintik membasahi bumi, Ari dimakamkan berdampingan dengan kakeknya. Di tepi liang lahat, dari dalam petinya yang mungil, Ari menyaksikan Eyang Putri dan ayahnya saling rangkul sambil menangis.

Kepergiannya ternyata tidak sia-sia. Kepergiannya telah menyatukan mereka kembali. Membawa damai di hati Eyang. Menyatukan keluarga yang telah belasan tahun terpecah belah.

Sementara itu, dalam sebuah kamar operasi, Ari juga menyaksikan peninggalannya yang lain. Sebuah kornea matanya yang ternyata masih baik, ditransplantasikan ke dalam mata Pinta, sahabat karibnya.

Pinta memang akan memperoleh penglihatannya kembali. Tetapi impiannya untuk melihat wajah sahabatnya bila dia dapat melihat kembali, tak pernah kesampaian. Dia hanya dapat melihat foto Ari. Melihat sepeda kesayangannya. Dan melihat batu nisannya.

Ari telah pergi jauh. Entah kapan mereka baru dapat bertemu kembali. Sekarang Pinta sudah dapat melihat mega-mega yang berarak di langit. Dan setiap kali Pinta melihat awan-awan itu, dia tidak pernah lupa menitipkan pesan untuk Ari.

"Kalau Pinta kangen sama Ari, bilang saja sama awan itu. Dia berjalan terus. Dia pasti lewat di tempat Ari."

Dan Pinta percaya, awan-awan itu pasti akan menyampaikan pesannya pada sahabatnya.

Tentang Pengarang

Awal karier Mira W. sebagai penulis dimulai pada tahun 1975. ketika cerpennya yang pertama berjudul Benteng Kasih dimuat di majalah Femina. Sesudah itu, cerpen-cerpennya banyak dimuat di majalah-majalah Ibukota.

Pada tahun 1977, novelnya yang pertama, Dokter Nona Friska, dimuat sebagai cerita bersambung di majalah Dewi, dibukukan dan

difilmkan dengan judul *Kemilau Kemuning Senja* pada tahun 1981.

Bukunya yang pertama, *Sepolos Cinta Dini*, diterbitkan oleh Penerbit Gramedia pada tahun 1978, setelah sebelumnya dimuat sebagai cerber di *Harian Kompas*.

Sampai sekarang bukunya telah berjumlah 60 buah, sebagian besar telah difilmkan dan disinetronkan.

Selain menulis, Mira W. juga menekuni profesinya yang lain sebagai seorang dokter dan staf pengajar di sebuah perguruan tinggi di Jakarta.

Buku-buku karya Mira W. selengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Sepolos Cinta Dini (Gramedia, 1978)
2. Cinta Tak Pernah Berhutang (1978)
3. Permainan Bulan Desember (1979, Gramedia 1999)
4. Tatkala Mimpi Berakhir (1979. Gramedia 1998)
5. Matahari di Batas Cakrawala (1980. Gramedia 1999)
6. Kuduslah Cintamu, Dokter (1980, Gramedia 1998)
7. Ketika Cinta Harus Memilih (Gramedia, 1980)
8. Di Sini Cinta Pertama Kali Bersemi (Gramedia, 1980)
9. Kemilau Kemuning Senja (1981)
10. Benteng Kasih (Kumpulan Cerpen, Gramedia, 1981)

11. Firdaus yang Hilang (1981, Gramedia 1997)
12. Cinta di Awal Tiga Puluh (1981, Gramedia 1996)
13. Seandainya Aku Boleh Memilih (1981, Gramedia 1999)
14. Masih Ada Kereta yang Akan Lewat (Gramedia, 1982)
15. Dari Jendela SMP (Gramedia, 1983)
16. Tak Cukup Hanya Cinta (1983, Gramedia 1995)
17. Seruni Berkubang Duka (Gramedia, 1983)
18. Saat Genta Cemburu Berdentang (Kumpulan Cerpen, 1989, diterbitkan oleh Gramedia pada tahun 1983 dengan judul Mekar Menjelang Malam)
19. Relung-relung Gelap Hati Sisi (Gramedia, 1983)

20. Tak Selamanya Gelap Itu Gulita (Kumpulan Novelet, 1984)
21. Jangan Pergi, Lara (1984, Gramedia 1998)
22. Merpati Tak Pernah Ingkar Janji (Gramedia, 1984)
23. Memburu Jodoh (Kumpulan Cerpen, 1984)
24. Galau Remaja di SMA (Gramedia, 1984)
25. Cinta Cuma Sepenggal Dusta (Gramedia, 1985)
26. Kidung Cinta buat Pak Guru (Gramedia, 1985)
27. Di Tepi Jeram Kehancuran (Gramedia, 1986)
28. Perisai Kasih yang Terkoyak (Gramedia, 1986)
29. Bilur-bilur Penyesalan (Gramedia, 1986)
30. Satu Cermin Dua Bayang-bayang (Gramedia, 1987)

31. Sematkan Rinduku di Dadamu (Kumpulan Novelet, 1987)
32. Luruh Kuncup Sebelum Berbunga (1988, Gramedia 2002)
33. Dakwaan dari Alam Baka (Gramedia, 1988)
34. Biarkan Kereta Itu Lewat, Arini (Gramedia, 1988)
35. Tersuruk dalam Lumpur Cinta (Gramedia, 1988)
36. Perempuan Kedua (1989, Gramedia 1998)
37. Cinta Seindah Tatapan Pertama (1989)
38. Trauma Masa Lalu (1990, Gramedia 1995)
39. Di Bahumu Kubagi Dukaku (Gramedia, 1990)
40. Sekelam Dendam Marisa (1991, Gramedia 1995)
41. Jangan Biarkan Aku Melangkah Seorang Diri (Gramedia, 1991)

42. Kuukir Pelangi Kasih di Hatimu (1991) 43.
Mahligai di Atas Pasir (1991, Gramedia
2001)
44. Sampai Maut Memisahkan Kita (Gramedia,
1992)
45. Di Ujung Jalan Sunyi (1993, Gramedia 1999)
46. Segurat Bianglala di Pantai Senggigi
(Gramedia, 1993)
47. Limbah Dosa 1, 2 (Gramedia, 1993,1994)
48. Nirwana di Balik Petaka (1994, Gramedia
1999)
49. Perempuan Tanpa Masa Lalu (Kumpulan
Novelet, 1995)
50. Bukan Cinta Sesaat (Gramedia, 1995)
51. Deviasi (Gramedia, 1996)
52. Delusi (Gramedia, 1998)
53. Jangan Ucapkan Cinta (Gramedia, 1998)

54. Semburat Lembayung di Bombay
(Gramedia, 1998)

55. Dunia Tanpa Warna (Kumpulan Novelet,
1999)

inzomnia